

Hanya Untuk Tuhan



DAFTAR ISI

Daftar isi	2
PENDAHULUAN	3
I. Pertumbuhan	6
II. Persaudaraan	13
III. Karya Kerasulan Hening.....	19
IV. Semangat Kesederhanaan	24
V. Ibu Kaum Miskin	41
VI. Tahap awal	49
VII. Tuhan Bersabda	62
VIII. Tugas Kunjungan	80
IX. Dalam Salib Ada Daya Semangat	87
X. Dibangun Di Atas Batu Karang	99
XI. Kedalam Tangan-Mu.....	110
KESIMPULAN.....	115

PENDAHULUAN

SUNYI HENING

Di sebuah bukit di dalam hati
batu berlian tersembunyi,
Di kedalaman samudera
mutiara berharga bertakhta,
Dalam gumpalan tanah bumi
Benih kehidupan tumbuh bersemi,
Dalam hati insani
alam raya dibatasi.

Kota Betlehem di waktu malam
penuh bintang gemerlapan,
Tersembunyiilah Sang Hyang Terang,
Hyang Mahakuasa di Nasaret berjuang,
Sang Kehidupan wafat di kapani
di puncak bukit Kalvari,
Hyang Mahakasih
terselubung kesucian dalam Hosti warna putih.

Sadari lahir
dalam kehidupan singkat setiap manusia,
Benih keabadian berlimpah ruah.
Dari yang sederhana sampai yang paling berharga,
harta benda yang amat langka
dalam persembunyiannya dapat dijumpa.

Sebab itu belajarlah hai jiwaku,
untuk hidup di tempat sunyi

untuk hidup tak diketahui,
Tersembunyi bersama Kristus dalam Tuhan sendiri.

Pujian soneta tempat sunyi bersama Kristus di dalam Tuhan, bergema di dalam hati Maria Anna, Pemimpin Umum Para Suster Notre Dame yang pertama. Dia, di dalam cintanya yang tersembunyi, merindukan hidup di Notre Dame, suatu kehidupan yang tak terlihat di dunia, sungguh-sungguh hidup tersembunyi bersama Kristus di dalam Tuhan. Gagasan kontemplatif inilah yang membentuk kehidupan rohaninya dan membuatnya menjadi alat yang handal di Tangan Tuhan untuk membimbing Kongregasi Para Suster Notre Dame di Coesfeld, yang melalui Kongregasi di Amersfoort, berkembang bagaikan tunas anggur di tanah subur atas usaha dan jerih payah Moeder Yulia Billiard.

Di bawah bimbingan Moeder Maria Anna, Kongregasi dibiasakan untuk hidup dalam keheningan, melaksanakan kerasulan doa kepada Hati Yesus dan Maria. Di dalam kehidupan ini berkembanglah kebijaksanaan seiring dengan meningkatnya usia dan rahmat, berisikan benih-benih kesucian – suatu kesucian yang menghasilkan buah berlimpah, tidak hanya di dalam kehidupan mereka yang hidup bersama dengannya saja, tetapi juga di dalam ribuan orang yang tinggal jauh di kota Münster pada abad sembilan belas, yang memperjuangkan cita-cita yang sama.

Riwayat hidup dan kepribadiannya akan mengungkapkan sumber rahasia kehidupan rohaninya serta kekuatan yang mendorongnya untuk melaksanakan karya amal kasih. Dengan menunjukkan tahap-tahap yang ia tempuh untuk menuju kesempurnaan, bab-bab berikut ini akan mengajak kita untuk mengikuti jejaknya. Tanpa disengaja, buku ini menjadi sebuah pujian – bukan ditujukan kepada Moeder Maria Anna melainkan pada rahmat Tuhan yang menjadikan dia sebagaimana

adanya, dan kepada Gereja Kudus yang berusaha menjadikan dia menjadi putri yang setia. Mengingat tujuan ini, bahkan kerendahan hati Moeder Maria Anna sekalipun, tidak akan merasa keberatan untuk penerbitan karya tulis ini.

Semoga kita diperbolehkan untuk memahami segi ilahi dan segi insani dari kehidupan ini, memadukan benang-benang kodrati dan adikodrati dengan semestinya dan menyingkapkan tabir rahasia kehidupan rohani serta hubungan yang tersembunyi dengan Tuhan yang telah dilipat oleh Moeder Maria Anna dengan saksama.

I. PERTUMBUHAN

Rumah Penasehat hukum, Joseph Scheffer-Boichorst, terletak di pusat kota Münster, di jalan yang dikenal dengan nama “Jalan Batu Tua.” Di sanalah Maria kecil, yang disebut Moeder Maria Anna, dilahirkan pada tanggal 13 Januari 1815. Seorang bayi lemah, dia baru berusia satu tahun ketika emban baptisnya membawanya ke Gereja St. Lambert untuk dibaptis. Dia diberi nama Maria Elisabeth Franziska, dan dengan demikian sudah sejak kanak-kanak ia dipersembahkan kepada Bunda Tuhan, kepada Bunda dia mengembangkan devosi seumur hidupnya.

Maria Elisabeth dibesarkan ditengah-tengah umat Katolik sejati, orang-orang Westfalia, yang hidup imannya sangat kuat, mendasarkan iman bangsa Saxon, moyangnya. Keluarganya setia mengabdikan Gereja, orang tuanya Elise dan Joseph, adalah pasangan muda yang baik. Ibunya adalah orang Katolik saleh yang patut menjadi kebanggaan Gereja. Hatinya lembut, ia adalah ibu bagi semua, dan menurunkan sikap ini kepada kedua putrinya, Antoinette dan Maria.

Oleh karena kesehatannya kurang baik, Maria mendapat perawatan serta perhatian khusus dari orang tuanya. Dia anak berbakat dan dengan segera menunjukkan kebolehnya di dalam hati dan budinya yang dipadukan dengan imajinasinya yang hidup serta pendiriannya yang teguh. Sikapnya yang periang membawa sukacita kepada semua orang dan ke mana saja ia berada.

Meskipun disposisi manusia adalah anugerah Tuhan, namun merupakan tugas pendidikan untuk mengembangkan serta mengangkat derajat anugerah itu. Maria dan kakaknya – yang usianya enam tahun lebih tua – sangat beruntung memiliki orang tua yang sangat memperhatikan

pendidikan anak-anaknya, yang disesuaikan dengan bakat dan taraf hidupnya. Agama merupakan inti pembentukan kepribadian mereka; pertama kali Maria belajar berdoa dan mengenal Bapa yang mahacinta di surga adalah dari ibunya. Sudah sejak kecil, ia bersama ibunya, yang tujuan utama dalam hidupnya adalah berbuat kebaikan, mengunjungi gubug-gubug orang miskin. Ia merasa puas ketika melihat anak kecil yang matanya berbinar karena menerima pemberian dari dia.

Kesehatan yang buruk menghalangi Maria untuk menghadiri sekolah umum, maka dari itu ia mendapat pelajaran dari para guru privat. Dengan demikian Maria dibesarkan di dalam lingkungan studi yang tenang dan karya amal kasih. Semangat kegembiraan, periang dan kejujuran merupakan ciri khas sifat-sifatnya, yang tetap menjadi miliknya seumur hidup, bahkan di dalam penderitaannya yang sangat berat.

Tahun 1829 membawa kegembiraan besar baginya, yaitu penerimaan Komuni pertama. Pesta Ludger tanggal 26 Maret adalah hari yang dinantikan, di mana Yesus masuk ke dalam hatinya untuk pertama kalinya. Dia mempersiapkan hari bahagianya dengan sungguh-sungguh, dan akhirnya menemukan kebahagiaan di dalam hubungan baru, hubungan penuh cinta bersama Tuhan di dalam rupa roti yang sederhana. Banyak rahmat yang dicurahkan oleh Tuhan ke dalam hatinya yang masih muda, dan kini gilirannya untuk berjanji : “Kepada Yesus aku selalu bertindak jujur – cintaku untuk Dia, kuperbaharui setiap hari.”

Janji ini diteguhkan ketika ia menerima sakramen Krisma dari Uskup Caspar Maximilian Droste zu Vischering di Katedral Münster pada hari Senin Pentakosta tahun yang sama. Roh Kudus mengobarkan api suci cinta ilahi, meskipun dari luar kehidupannya nampak tidak berubah,

namun seorang pengamat yang dekat tidak dapat gagal untuk menemukan selubung martabat keperawanan yang lama-kelamaan menyebungi gadis yang menjelang dewasa ini. Mempelai surgawi memeteraikan tanda cinta dalam bentuk keinginan untuk menjadi milik Tuhan sepenuhnya, Ia menyimpan rahasia Sang Raja, dan menghabiskan masa remajanya bersama orang tua dan kakaknya, Antoinette.

Ketika Maria berusia 15 tahun orang tuanya berharap agar perubahan suasana dan gaya hidup akan meningkatkan kesehatannya, maka ia mengirim dia ke sekolah asrama. Namun suasa dan kehidupan yang agak bebas tidak membuatnya kerasan, dan orang tuanya mengizinkan dia untuk pulang ke rumah. Pelajaran-pelajaran privat dan karya belas kasih dilanjutkan, dan dia menunjukkan bakat yang luar biasa di dalam menyesuaikan diri pada situasi, di dalam tugas-tugas rumah tangga, di gubung-gubug orang miskin atau pendampingan orang sakit. Sumber kekuatan ia timba dari Misa harian dan Komuni Kudus.

Sebagai seorang remaja, Maria diperkenalkan ke dalam masyarakat, dan dengan semangat muda ia menikmati keindahan dunia. Namun kenikmatan dunia tidak bisa memperdaya dan ia sering kembali ke kesunyian jiwanya, di mana ia memperbaharui keinginan yang telah meresapi seluruh pribadinya, yaitu, “Untuk Tuhan dan Kerajaan-Nya.” Secara lahiriah nampak tidak ada yang mengurangi kebahagiaannya, namun jiwanya mendambakan sesuatu yang besar, yang lebih luhur, yaitu pengorbanan. Sejak kecil Maria mengetahui bahwa pencinta Hati Kudus harus rela berkorban sebagai warisan mereka yang sah. Meskipun ia masih sebagai siswa di sekolah penderitaan Sang Juruselamat, ia ingin membuktikan untuk menjadi korban yang setia bila penderitaan lahir dan batin menimpanya.

Penderitaan besar pertama adalah ketika harus berpisah dengan Antoinette. Ketika Antoinette menikah dengan Arnold Schlüter, Maria menjadi pengiring pengantin menuju ke altar, dan suasana yang sunyi ini membawa pengorbanan yang menyakitkan. Kakak dan kakak iparnya tinggal di Coesfeld, sedangkan Maria tetap tinggal di Münster menjadi penghiburan dan mentari orang tuanya. Antara Maria dan ibunya sudah terjalin hubungan yang erat, dan ikatan cinta ini lebih mempererat hubungan mereka. Mereka berdua selalu bersama : berjalan-jalan, dalam melaksanakan tugas-tugas, dalam kunjungan-kunjungan ke gubug-gubug orang miskin dan yang sakit. Setiap kegembiraan mereka tanggung bersama, demikian pula dengan setiap penderitaan, sehingga terasa ringan.

Bahkan kemudian Tuhan mendesak di dalam lubuk hatinya, “Tuhan sendiri!” Ibunya sakit keras karena peradangan lambung. Maria hanya meninggalkan pembaringan ibunya bila digantikan oleh suster dari Clemens. Semua usaha untuk menyelamatkan ibunya sia-sia, dan pada tanggal 21 Juli 1836 dalam usia 46 tahun, ibu Scheffer-Boichorst meninggal dunia dengan tenang.

Di dalam dukanya, Maria berlutut di Kaki Salib, dan dari Hati Tuhan yang simpatik ia menimba keberanian, kepercayaan dan harapan. Kehadiran Tuhan di dalam lubuk jiwanya merupakan jawaban atas permohonannya :

“TINGGALLAH BERSAMAKU, YA TUHAN

Di kala aku kehilangan orang tercinta.

Kupanggil Engkau dalam kesedihanku ini.

Bila hatiku merasa sedih

Dan aku merasa sendirian di kegelapan malam,

TINGGALLAH BERSAMAKU, YA TUHAN!”

Terdorong oleh rasa haru, ia mulai melaksanakan tugas yang berat untuk menghibur ayahnya dan mengambil alih tugas yang biasanya dilaksanakan oleh ibunya.

Penderitaan-penderitaan yang ditujukan kepadanya oleh Tangan Cinta Ilahi bukan merupakan satu-satunya yang akan menguji kesetiaannya. Dengan sikap hati-hati yang berlebihan ia memenuhi setiap tugasnya, dan segera berkembang menjadi rasa takut-takut, akhirnya menimbulkan keragu-raguan yang tidak memberikan ketenteraman. Tuhan telah memasukkan dia ke dalam jurang kegelapan, desolasi, yang oleh Santo Yohanes dari Salib dinamakan malam rohani. Tetapi ia mengikatkan diri yang lebih erat dengan Tuhan dan taat sepenuhnya kepada pembimbing rohaninya, yang mengembalikan keseimbangan jiwanya meskipun baru terjadi sesudah beberapa tahun dalam perjuangan. Dia mencari Tuhan, ia datang untuk dipermuliakan dan disucikan, dan di sekolah penderitaan, Tuhan akan lebih meneguhkan hubungan persatuan dengan mempelai pilihan-Nya.

Ketenangan irama hidup Maria hanya terganggu satu kali, yaitu ketika mengadakan perjalanan ke Lüttich bersama ayahnya. Perjalanan itu dilaksanakan sehubungan dengan beberapa relikui milik keuskupan Lüttich yang ditipkan di katedral Münster pada waktu keadaan kurang aman. Kesalahpahaman telah terjadi antara keuskupan Münster dan Müttich tentang restorasi relikui, dan hasil gugatan adalah, Penasehat Hukum Scheffer-Boichorst berhasil menghadirkan relikui Mrg. Louis von Bommel, Uskup Lütich. Pada bulan Juni 1840, Maria bersama ayahnya mengadakan perjalanan disertai dua orang temannya. Kelompok kecil ini berangkat dengan kereta cepat melalui Heltern, Düsseldorf dan Aachen, dan akhirnya tiba di Lüttich pada tanggal 17 Juni.

Tujuan pertama adalah ke tempat kediaman Bapa Uskup, Bapak Scheffer-Boichorst menyerahkan relikui-relikui itu kepada Bapa Uskup yang menyambut mereka dengan gembira dan mengundang mereka untuk makan bersama. Sambutan yang ramah dari Bapa Uskup dan para stafnya membuat para tamu lupa bahwa mereka adalah para tamu dari tuan rumah yang terkemuka. Pada pesta penghormatan relikui, mereka diberi tempat terhormat, yaitu duduk berhadapan dengan Bpa Uskup. Seusai upacara, Penasehat Hukum ini diberi hadiah berupa potongan kayu yang agak besar, yang dulu digunakan dalam penyaliban Tuhan.

Bapak dan anak memanfaatkan perjalanan ini dengan singgah ke Belgia, mengunjungi kota-kota penting. Tujuan pertama adalah ke Brussels, di mana mereka melihat gereja-gereja dan bangunan-bangunan kuno. Dari sana mereka menuju ke Waterloo untuk melihat bekas medan pertempuran “La Belle Alliance” di mana panorama laut beserta gulungan-gulungan ombak yang menuju ke pantai sangat mengagumkan.

Dalam perajalanan menuju Ghent, mereka mengunjungi penjara yang dihuni seribu dua ratus narapidana; dengan hati-hati Maria memeriksa ruangan-ruangan para wanita, dan hatinya tergerak oleh Para Suster Mercy dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka menghadiri doa Kompletorium yang didoakan oleh para wanita semi biarawati di gereja Beguins. Koor dinyanyikan oleh para wanita dalam seragam jubah hitam dan kerudung linen putih, kapelnya disinari dengan beberapa lampu yang redup terangnya -- memberi kesan yang luar biasa pada Maria.

Dari Ghent mereka lewat Mecheln dan Löwen ke Namur, di mana perhatian mereka terarah pada biara besar milik Para Suster Notre Dame. Apakah Maria telah merasa bahwa sepuluh tahun kemudian ia

akan menjadi putri Moeder Yulia Billiard, pendiri yang jenazahnya disemayamkan di sebuah kapel di kebun biara?

Dalam perjalanan pulang ke Limburg, mereka melalui Vervier dan Spa, dari sana menuju ke istana para kaisar Aix-la-chapelle, di mana mereka menikmati pemandangan yang indah di katedral dan balai kota. Perhentian berikut adalah di Cologne, di mana Maria mengagumi keindahan katedral dan panorama sungai Rhein, yang sepanjang pantainya terdapat bangunan-bangunan istana kuno dengan hamparan kebun anggur. Melalui Rhein mereka singgah ke Bonn dan Seven Mountains. Kemudian kembali ke Münster pada pertengahan bulan Juni. Kenang-kenangan indah ini tak mudah dilupakan oleh Maria ketika ia kembali lagi melakukan tugas-tugas rumah tangga dengan cinta dan ketekunan.

Dan sekarang Tuhan berkenan untuk memutuskan ikatan-ikatan terakhir yang masih mengikat hati Maria pada dunia ini. Ayahnya yang tercinta tiba-tiba diambil dari padanya karena menderita stroke dan meninggal pada 2 Oktober 1842. Tuhan tidak dapat memberikan penderitaan yang lebih berat lagi kepada hati Maria yang lembut selain meninggalnya ayah yang sangat mendadak. Meskipun dia mengucapkan penyerahan Fiat sepenuhnya, ia tidak dapat dihibur dalam jangka lama, dan tetap berlinang air mata bila memikir tentang ayahnya.

Ketika menerima kabar duka, kakaknya segera ke Münster, berbagi duka bersama Maria. Pada tanggal 6 Oktober, jenazah bapak Scheffer-Boichorst dimakamkan di pemakaman keluarga di St. Lambert. Upacara pemakaman tidak hanya dihadiri oleh orang-orang miskin yang telah menikmati kebaikannya saja, tetapi juga oleh para anggota keluarga terpadang di Münster, dengan demikian memberikan bukti akan penghargaan serta rasa terima kasih dari warga kota.

II. PERSAUDARAAN

Setelah urusan keluarga diselesaikan, Antoinette membawa Maria ke rumah mertuanya untuk mendapat tempat tinggal ke dua di sana. Pada saat itu keluarga terpendang di kota, yang ditandai dengan kesederhanaan dan kesalehan. Di sini Maria mendapat sambutan yang hangat, sesudah duka akibat kematian ayahnya berangsur sembuh, ia mulai mengalami kebahagiaan baru.

Hubungan mesra dalam keluarga menyebabkan setiap pribadi mempunyai pengaruh di dalam kehidupan Maria. Ayah, Clemens August Schlüter, Kepala Kehakiman Münster, adalah seorang yang langka, berbudaya; ia terkenal karena penghakimannya yang tepat, saleh, yang merupakan perpaduan antara kesederhanaan dan kelembutan. Sebuah catatan dalam buku hariannya yang ditulis dalam tahun terakhir masa hidupnya, tertulis demikian : “Semoga Tuhan berkenan memberikan kepadaku kesegaran ingatan sampai ajal tiba.” Permohonannya dikabulkan. Ketika ia meninggal pada tahun 1861 dalam usia 90 tahun, sebuah surat kabar harian memberi komentar sebagai berikut :

“Orang Tua yang patut dihormati ini menyadari akan tugas dan kewajibannya disiplin, tertib ... Setiap hari Minggu, bahkan bila cuaca buruk, ia Nampak pergi ke katedral untuk memenuhi tugasnya sebagai orang Kristen ... Dia dicintai dan dihormati oleh para pemimpin maupun teman-teman sejawat, oleh kaum muda maupun kaum lanjut usia ...”

Dalam rumah orang seperti inilah Maria diterima dengan penuh cinta.

Di dalam pribadi isterinya, Maria menemukan sosok seorang ibu. Ibu Schlüter adalah seorang wanita saleh, keras terhadap diri sendiri namun penuh kelembutan dan murah hati kepada orang lain, khususnya mereka yang miskin; baik orang muda maupun orang tua menghormati dia. Ia gemar musik, puisi, khususnya liturgi. Meskipun sejak tahun lalu mata sebelah tak berfungsi lagi, setiap pagi ia masih membacakan bacaan rohani bagi putranya yang buta, Christoph. Dia meninggal pada tahun 1866 dalam usia 89 tahun. Annette von Droste-Hülshoff, seorang penyair yang sebaya dengan dia, memanggilnya dengan sebutan “ibu kecilku yang tersayang.”

Theresia adalah satu-satunya putri yang masih hidup di keluarga itu, ia sangat mirip dengan ibunya dan memiliki daya tarik bagi orang lain. Dia sebaya dengan Antoinette, kakak Maria, oleh karena itu, Maria dapat cepat bersahabat dengannya. Kedua orang ini berlomba-lomba untuk menyenangkan dan memberikan ketenteraman kepada orang tua yang keadaannya semakin mundur. Ditemani oleh Theresia dan ibunya, Maria mengunjungi orang-orang miskin, dan dengan demikian ia mendapatkan ganti atas kehilangan akibat kematian orang tuanya.

Maria juga mendapat sosok seorang kakak dalam diri Christoph Bernard Schlüter, profesor yang buta. Dia seorang yang pandai dan saleh, yang dapat menerima cacat matanya dengan gembira. Maria sering membacakan buku-buku untuknya dan dengan senang hati Christoph membicarakan aneka hal; dengan cara demikian Maria memperluas cakrawalanya dan memperoleh semangat untuk mencapai sesuatu yang indah dan suci. Dalam waktu yang singkat Maria hidup dalam suasana yang dibaktikan pada sesuatu yang luhur dan sehari-hari ia melihat teladan-teladan hidup keutamaan.

Ketenangan hidup di Jalan Batu Tua mungkin dapat dibandingkan dengan bangunan kuno Muses, pusat kesusastraan dan baca puisi yang sering dikunjungi orang, tempat di mana semangat hidup kristiani yang diungkapkan dalam bentuk pengetahuan, puisi, musik dan kesenian. Profesor Christoph sering mengadakan pembicaraan ilmiah bersama dengan rekan-rekan di perkumpulan sosial, antara lain, Annette Droste-Hülshoff, Emilie Ringseis, Profesor Junkmann, Louis Brill, Ferdinande von Brakel, Pastor Diehl, Kreiten dan Antonie Jüngst. Uskup Kellermann dan Vikaris Jenderal Paulus Melchers adalah sahabat keluarga ini. Christoph Bernard gemar musik, hampir tak ada alat musik yang tidak ia pahami dan ia mainkan. Ia suka mengiringi seorang pianis dengan memainkan seruling, ia juga pandai main piano, harpa dan siter. Musik dan puisi merupakan rekreasinya sesudah seharian bekerja keras di bidang penelitian dan produksi; hal ini menjadi sumber konsolasi dan membawa warta surgawi ke dalam kehidupannya yang gelap. Ia meninggal pada tahun 1884, menghembuskan nafas terakhir dengan mengucapkan : “O, crux ave spes unica!” Di tangan ada salib yang ia terima dari ibunya ketika mendekati ajal, yang kemudian menemani perjalanan hidupnya. Dengan demikian berakhir pula kehidupan seorang yang sangat berpengaruh pada Maria pada masa remajanya dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai rohani.

Seorang teman lain yang ia jumpai dalam lingkungan sosial Schlüter adalah Pauline von Mallinckriodt, di dalam dirinya Maria menemukan kesamaan. Seperti halnya Maria, ia mempunyai cita-cita luhur, menaruh perhatian besar pada kaum miskin dan suka melakukan laku tapa. Mereka berdua bercita-cita untuk meninggalkan kenikmatan dunia guna meraih kebahagiaan yang luhur. Ada satu keputusan penting di dalam pikiran mereka, yaitu, mengorbankan segala-galanya bagi Sang Juruselamat; menyerahkan hidup, harta milik serta tenaga bagi

pelayanan kepada Tuhan. Cara untuk mewujudkan keputusan itu belum jelas bagi mereka.

Tuhan menerima niat baik mereka dan menuntun mereka di jalan-Nya. Meskipun mereka berkeinginan untuk mencari kesempurnaan, namun sifat mereka sangat berbeda. Pauline mirip dengan Santo Paulus pelindungnya, seorang yang merindukan untuk melaksanakan amal kasih kristiani. Bersama dengan Rasul ia berseru “Caritas Christi urget me!”; cita-citanya adalah menjadi semua untuk semua agar dapat meraih segalanya bagi Kristus. Wawasannya luas, yaitu, menjadi pendiri komunitas besar, Para Suster Cintakasih Kristiani.

Sedangkan Maria, meskipun sama-sama ingin melihat meluasnya kerajaan Allah, ia hidup tenang, semata-mata untuk Tuhan dan untuk tugas-tugasnya. Seperti halnya Maria Magdalena, ia senang bersimpuh di Kaki Tuhan dan mendengarkan sabda-Nya. Tanpa rasa lelah ia memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan Tuhan di dalam diri sesama; berkat bimbingan cinta ilahi, ia mampu melihat kebutuhan kaum fakir miskin yang kemiskinannya tidak diketahui oleh banyak orang, kemudian dengan diam-diam ia membantu mereka. Dia memang bukan orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi pendiri komunitas religious, melainkan menjadi pembimbing dan pelindung Kongregasi yang mana Penyelenggaraan Tuhan baru saja memanggil keberadaannya, yaitu, menjadi Pemimpin Umum Kongregasi Para Suster Notre Dame yang pertama. Tugasnya adalah menanamkan semangat religius yang utuh kepada komunitas muda yang sedang berkembang pesat, yaitu mencinta Sang Juruselamat dan salib-Nya, cinta persaudaraan, kerendahan hati dan semangat ingkar diri; dengan demikian karya Tuhan disuburkan oleh berkat-Nya yang melimpah, agar tarekat dapat berkembang ke seluruh negara dan zaman serta membuahkan hasil yang melimpah.

Selama musim panas, Maria sering meninggalkan kebisingan dan debu kota, menyerahkan semua pemeliharaan pada angin dan minta bantuan Tuhan untuk menyegarkan alam. Pamannya telah memberikan kepadanya sebuah tempat peristirahatan di desa – “Klein Getter” – yang terletak di desa Amelsburen, jaraknya kira-kira setengah jam perjalanan dari Münster. Di tempat peristirahatan ini ia menghabiskan masa istirahatnya yang menyenangkan. Pagi-pagi benar ia bangun, berdoa di depan Sakramen Mahakudus dan Bunda Tuhan dan membuat meditasi singkat. Sesudah makan pagi yang disiapkan oleh pelayan, ia berangkat ke Amelsburen untuk membantu mempersiapkan Misa Kudus. Hampir seluruh waktu sesudahnya, ia habiskan untuk menikmati suasana keheningan di rerimbunan pohon-pohonan, dia dapat mengungkapkan kegembiraannya dalam nyanyian, tak ada pendengar lain selain Tuhan. Di sana, dengan dikelilingi oleh ciptaan-ciptaan Tuhan, ia membaca buku atau mengarang untuk orang-orang miskin yang ia cintai. Burung-burung, bunga-bunga memberikan suasana ketenangan; suasana kontemplatif yang demikian mengingatkan akan cinta pada Sang Pencipta dunia yang indah. Dia tenggelam dalam kebahagiaan yang disediakan oleh alam.

Para anggota pengurus rumah tangga sangat mencintai dia; merasa dihormati bila setiap tahun “Maria dari Münster” datang untuk berlibur bersama mereka, mereka melakukan segalanya untuk membuat kunjungannya menyenangkan. Sangat berat bagi Maria untuk meninggalkan orang-orang desa yang sederhana, meskipun ia kembali ke Münster dengan badan yang sehat dan jiwa yang segar.

Selama lima tahun Maria tinggal dalam keluarga Schlüter sampai suatu saat ada peristiwa yang sangat mempengaruhi hidup dan panggilannya masa depan. Pada tanggal 29 Maret 1847, ia bersama Theresia dan

ibunya kembali ke kota dan pergi ke katedral. Di sana mereka bertemu Bapa Uskup Kellermen, yang telah dipilih sebagai uskup Münster sesudah wafatnya Uskup Caspar Maximilian von Droste-Vischering. Uskup Kellermen baru saja keluar untuk membeli gambar-gambar suci untuk anak-anak sekolah. Ketika mereka memberi salam, mereka sangat terkejut melihat wajah Bapa Uskup yang pucat dan menanyakan tentang kesehatannya. Sebagai jawabannya, Bapa Uskup terhuyung-huyung dan jatuh. Nyonta Schlüter segera menangkap dengan dibantu oleh Theresia dan Maria. Dia menderita stroke yang melumpuhkan dan meninggal di pangkuan mereka.

Peristiwa menyedihkan yang terjadi di serambi katedral mengingatkan Maria untuk memperhatikan kesehatannya sehingga ia harus meninggalkan Münster dan tinggal di pedesaan yang tenang dalam waktu yang agak lama. Dia menerima undangan pamannya untuk tinggal di Nienborg, di perbatasan negeri Belanda. Dengan perpindahan Maria ke Neinborg maka berakhirlah tahap kedua kehidupan Maria Scheffer-Boichorst.

III. Karya kerasulan hening

Perpisahan Maria dari rumah tercinta, dari orang tua angkat yang baik hati dan keluarga kakaknya dirasa sangat berat. Ia tinggal bersama mereka selama lima tahun dan telah mendapatkan banyak bimbingan untuk perkembangan hidup rohaninya. Ia telah mengalami kebahagiaan dalam suasana yang indah di rumahnya yang kedua ini. Sekarang ia merasa tak berdaya dan tegang dalam memaksa diri untuk pindah ke tempat yang jauh dari kebisingan kota, tempat yang tenang di desa, demi kesehatannya. Ditemani oleh seorang pembantu rumah tangga ia pergi ke Nienborg, di mana pamannya menerima dia dengan senang hati dan mengantarnya ke desa yang menjadi rumahnya. Kebun mungil penuh bunga dan suara burung bulbul memberikan ketenangan dan kegembiraan. Di tempat terpencil ini, Penyelenggaraan Ilahi membimbing anak terpilih, yang belum menjadi milik Tuhan sepenuhnya, ke dalam asuhan-Nya. Di sini Tuhan ingin membentuk mempelai-Nya. Di sini pula ia akan belajar untuk melihat dengan jelas karya cinta Tuhan dan mengikuti bisikan rahmat ilahi untuk meninggalkan dunia dan hidup hanya untuk Tuhan saja.

Sampai saat ini letak desa Nienborg masih dikelilingi rerimbunan pepohonan, padang rumput dan hutan kecil. Meskipun letaknya terpisah dari masyarakat umum, namun tidak ada kesan seperti hutan rimba. Alam yang indah, sawah yang hijau, kuncup-kuncup, hamparan mawar hutan, di mana sejumlah besar kupu-kupu warna putih dan kuning mengerumuninya, nyanyian burung – semua ini menunjukkan adanya kehidupan di tengah-tengah keheningan di belahan bumi ciptaan Tuhan yang menyenangkan.

Maria terpesona oleh tempat yang indah dan tersembunyi, dan ia memutuskan untuk mempersembahkan waktunya di dalam keheningan

untuk berbuat kebaikan dan doa. Ia mengikuti jadwal harian di mana kedua aktivitas ini dapat dilaksanakan bergantian, tetapi doa mendapat bagian yang lebih besar. Tempat kesayangannya adalah gereja mungil yang sederhana, di mana bersama pelayannya mengikuti semua aktivitas di sana.

Tabernakel menjadi pusat perhatiannya, tempat Sang Juruselamat bersemayam. Setiap sore ia meluangkan waktu di sana dengan bersimpuh di Kaki Tuhan guna mendapat keberanian serta kekuatan untuk melaksanakan kehendak-Nya. Ia merasakan kebenaran kata-kata : “Tuhan di dalam tabernakel memperhatikan dan mencintai dirimu.” Ia selalu meperhatikan untuk menghias rumah Tuhan, ia banyak membantu pastor paroki. Padanya Maria merasa berhutang budi atas bantuannya dalam mengatasi kebimbangannya.

Tempat ini sebagaimana di rumahnya dahulu, selalu terbuka dengan sepenuh hati bagi orang-orang miskin dan menderita. Memperhatikan orang-orang miskin merupakan suatu devosi baginya Karena ia melihat Tuhan sendiri di dalam diri mereka, apa yang mereka lakukan terhadap Tuhan adalah apa yang ia lakukan terhadap saudara-saudarinya yang paling hina. Amal baktinya besar dan hal itu ia lakukan dengan tanpa ragu-ragu. Hal-hal yang kurang menguntungkan, bahkan perbuatan-perbuatan buruk para pengemis tak dapat mengurangi belas kasihannya. Amal baktinya bertambah bila melihat adanya kesengsaraan dan kemiskinan yang besar. Dengan keramahan dan kesiapsediaannya ia semakin dicintai dan dipercaya oleh semua, terutama oleh anak-anak dan orang-orang miskin. “Nona Maria dari Münster” merupakan sebutan terkenal di antara penduduk setempat, yang menganggapnya sebagai ibu dari para papa dan penghibur bagi yang berduka.

Maria mengorbankan diri dalam cinta, tanpa pamrih, ia merasa bahagia bila dapat mengerjakannya dengan diam-diam. Dengan demikian ia beruntung, bahkan sebelum masuk biara, banyak ahli waris yang hutangnya dibayar seratus kali ganda oleh kemurahan Tuhan. Perinsip-prinsip yang mendasari karya kasihnya adalah semangat untuk mencari jiwa-jiwa. Perhatiannya bagi keselamatan orang-orang yang menderita luar biasa. Sambil berusaha untuk meringankan penderitaan orang sakit, ia mendaraskan doa untuk jiwa orang sakit itu, yang sering kali lebih membutuhkan Dokter Surgawi ketimbang dokter duniawi. Dia berkorban untuk jiwa-jiwa para pendosa dan selalu membuat intensi-intensi untuk para pendosa berat dan untuk orang-orang tertentu yang membutuhkan bantuannya.

Hari-harinya dipenuhi dengan doa dan karya amal kasih, namun masih ada kekosongan di dalam jiwanya, dan kebahagiaannya belum sempurna. Ia sering berjalan-jalan di rerimbunan pepohonan yang tenang, di mana sebuah salib mengundangnya untuk beristirahat dan berkontemplasi. Di kaki Salib itu ia berdoa : “Tuhan tunjukkan padaku jalan-Mu, ajarlah aku berjalan di jalan-Mu.” Hati Sang Juruselamat tidak dapat menolak permohonan yang demikian. Rahmat mengetuk hatinya, awalnya tak terasa, makin lama makin keras. Ia merasakan dorongan di dalam jiwanya yang tak dapat hilang ... “Dengarkanlah putriku dan lihatlah, sendengkan telingamu. Tinggalkanlah saudara-saudarimu dan rumah ayahmu ...” Dengan rahmat Tuhan ia mulai memahami bahwa ia adalah satu dari mereka yang diberi tanda oleh Anakdomba, milik Tuhan sepenuhnya. Sapaan Tuhan semakin tegas : “Tinggalkanlah harta milikmu dan datanglah, ikutilah Aku.” Maria memutuskan untuk bebas sebagai anak-anak Allah dengan melepaskan seluruh harta duniawinya.

“Datang dan ikutlah Aku!” tetapi ke mana? Ia pergi ke Münster dan berbincang-bincang untuk mengeluarkan seluruh isi hatinya kepada mantan bapa pengakuannya, Vikaris Jenderal Paulus Melchers. Dengan mengetahui cintanya yang besar bagi anak-anak miskin, Vikaris Jenderal menasihatkan agar ia pergi ke Coesfeld menemui Pastor Theodore Elting yang sedang mendampingi para pendidik Kongregasi Suster Notre Dame dalam merintis Kongregasi mereka; di sana ia dapat minta untuk diperbolehkan tinggal sebagai tamu sembari mencari kejelasan untuk kehidupannya sebelum mengambil langkah terakhir.

Selaras dengan petunjuk Vikaris Jenderal, Maria pergi ke Coesfeld dan dalam berbincang-bincang dengan Pastor Elting ia mengetahui bahwa lembaga yang baru saja didirikan memiliki tujuan ganda, yaitu : “Untuk memberikan penghormatan dan kemuliaan Tuhan, bekerja demi penyempurnaan pribadi dan keselamatan sesama.; mengajar di sekolah-sekolah paroki, karya social untuk anak-anak papa miskin dip anti asuhan dan lembaga sejenis.” Sejak masa mudanya, Maria tertarik bekerja untuk kaum miskin, terutama untuk anak-anak yatim piatu. Oleh karena itu, ia mengikuti nasehat bapa pengakuannya untuk minta Pastor Elting agar diperbolehkan tinggal sebagai tamu. Dengan senang hati Pastor mengabulkan permohonannya meskipun biara sedang dilanda kekurangan.

Sekurang-kurangnya kini ia dapat melihat dengan jelas panggilan hidupnya. Tersembunyi dari pandangan dunia, ia akan memeluk Salib Yesus dalam semangat kesederhanaan dan cinta sebagai Suster Notre Dame yang miskin, hidup bagi kaum miskin. Dengan menyingkirkan setiap hambatan, ia segera melangkah menuju ke tujuan yang baru dan indah. Dia kembali ke Nienborg untuk menyiapkan urusan-urusan di sana, membicarakan dengan pamannya tentang kebahagiaan hidup kebiaraan, dan pamannya merestui keputusannya. Ia juga pergi ke

Münster, ke tempat yang ia cintai, ikatan-ikatan halus harus diputus. Terlebih, dirasa berat oleh Maria ketika berpisah dari kakaknya, Antoinette, dan delapan anaknya yang tak mau kehilangan bibi mereka karena ia telah menghabiskan masa-masa bahagia bersama mereka. Kini ia telah memutuskan ikatan-ikatan cinta alami ini karena mempelai Kristus harus siap sedia untuk meninggalkan segalanya bagi Tuhan. Akhirnya ia mengucapkan selamat berpisah pada rumah mungilnya di Nienborg. Penduduk sangat sedih ketika mendengar bahwa pendermanya hampir meninggalkan mereka. Bagaikan seorang ibu yang akan diambil dari mereka, mereka menangis sambil mengantar keretanya. Sebelum pergi Maria mempersembahkan monstran yang indah dan seperangkat patung Natal kepada gereja di Nienborg.

Di mana-mana penduduk merasa heran bahwa Nona Maria Scheffer-Boichorst harus menyerahkan seluruh harta miliknya dan mengenakan busana yang sederhana.

IV. Semangat Kesederhanaan

Keinginan kedua guru muda dari Coesfeld, Aldegonda Wolbring dan Lisette Kühling, untuk membaktikan talenta dan kekayaan mereka guna pelayanan bagi anak-anak miskin terwujud pada tanggal 20 April 1850. Bersama dengan sembilan anak, mereka pindah ke bekas biara kuno Annunciaden, yang dibeli oleh Pastor Theodore Elting, pastor pembantu Gereja St. Lambert, Coesfeld, untuk mereka. Sejak Napoleon mengusir para biarawati pada awal abad 19, tak ada lagi bunyi lonceng yang mengundang untuk ibadat, tak ada doa lagi yang menggema di dinding yang keramat. Kapel Maria Dikandung Tanpa Dosa yang indah dipergunakan untuk gudang dan kandang kuda; di mana-mana dindingnya retak. Kini rumah sudah diperbaiki menjadi tempat doa dan tempat karya yang tersembunyi bagi Tuhan dan bagi kesejahteraan banyak jiwa. Tunas baru telah ditanam dan kedua pendiri ini dengan penuh harapan menunggu perkembangan di bawah panji-panji Bunda Maria.

Atas nama Uskup Müller dan Vikaris Jenderal, Pastor Elting menunjukkan permohonan kepada Pemimpin Umum Para Suster Notre Dame dari Amersfoort, Belanda agar mengirim beberapa suster untuk memperkenalkan hidup kebiaraan kepada kedua postulant. Ketiga suster yang dikirim, Sr. Maria Brigitte, Sr. Maria Ursula dan Sr. Maria Angela tiba di Coesfeld pada tanggal 3 Juni 1850. Mulanya kedua postulan menerima mereka dengan perasaan tak menentu. Namun setelah beberapa jam bergaul dengan mereka, perasaan takut dan cemas berangsur hilang, bahkan memberikan tempat bagi persahabatan yang tulus dan suci. Selaras dengan rencana Penyelenggaraan Ilahi, rumah di Coesfeld dipersiapkan untuk menjadi tempat lahirnya Kongregasi Para Suster Notre Dame. Di sana para novis akan mempersiapkan diri dengan doa dan korban bagi karya mendatang di kebun anggur Tuhan,

dan menimba kebahagiaan rohani dari mata air Sang Juruselamat yang menguatkan jiwa dalam menghadapi kesulitan.

Maria menjadi kuncup pertama pada cabang yang masih muda di Coesfeld ketika Pastor Elting mengantarnya kepada suster pada tanggal 6 Agustus 1850. Sr. Maria Brigitte, pemimpin, memberikan bilik sempit yang sederhana sebagai tempat tidur Maria. Ia mengenakan pakaian sederhana dan hidup seturut peraturan-peraturan yang berlaku di biara.

Akhirnya sendirian di bilik, Maria merasa bahagia seperti di surga, kini ia sudah berada di tempat yang dikehendaki Tuhan. Ia berlutut di depan salib yang ada di dinding dan berdoa dengan doa Santo Petrus Claver :

“Ya Tuhan, apakah aku cukup pantas untuk tinggal di surga dunia ini? Bagaimana aku dapat menunjukkan rasa syukurku atas anugerah yang tak terhingga ini? Berilah aku rahmat-Mu, ya Tuhan. Terimalah aku sebagai hamba-Mu agar kelak dapat menjadi milik-Mu sendiri dan hidup bagi –Mu saja sampai pada akhir hayatku.”

Bagi Maria, semua yang ada di biara mengesan di hati. Semua ia terima sebagai hadiah pernikahan dari Mempelai Ilahinya, yang berupa, kemiskinan, bilik sederhana dan makanan seadanya. Ia sungguh-sungguh mengalami banyak kesulitan, namun itulah hidup yang ia dambakan. Keinginan untuk berulah tapa semakin bertambah dan ia laksanakan dengan tekun di dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaannya kepada Tuhan sangat besar. Perasaan-perasaan, semangat yang dimiliki oleh postulan atau novis ia ungkapkan dalam rangkaian kata sebagai berikut :

Ya Yesus, biarlah cintaku yang menggebu
Menjadi milik-Mu, hanya milik-Mu.
Agar cinta Hati Kudus-Mu
Dan cintaku berpadu
Menjadi satu.

Jangan biarkan dunia menggoda
Dengan segala tipu daya.
Dengan rela kuserahkan hatiku
Hanya kepada-Mu
Itulah janjiku.

Ya Hati Kudus yang manis
Betapa aku mencintai-Mu.
Tak ada kebahagiaan bagiku,
Bila terpisah dari cinta-Mu.

Hatiku merindukan-Mu,
Sejak fajar menyingsing,
Melaksanakan kehendak-Mu,
Mencintai-Mu,
Menjadi kesayangan-Mu.

Untuk sementara waktu para suster mengikuti Misa di geraja paroki, tetapi sejak tanggal 13 Agustus 1850 Tuhan bersemayam di kapel biara. Pastor Elting mempersembahkan Misa Kudus, dan ketika lonceng konsekrasi dibunyikan, Kristus turun untuk menempati takhta cinta-Nya. Ketika suster pimpinan menyalakan lapu Tuhan, para hadirin berlinangan air mata kebahagiaan. Maria sangat bahagia. Altar Nampak seperti surga baginya, di mana setiap saat ia dapat mengungkapkan semua kebahagiaan dan kesedihannya, keberhasilan serta kesulitannya

kepada Hati Sang Juruselamat. Ia dapat bekerja dekat dengan Tuhan dan melalui pelaksanaan tugasnya, ia menyampaikan salam kasih kepada-Nya.

Tak lama sesudah upacara pemberkatan kapel, Sr. Maria Brigitte di panggil ke Amersfoort dan Sr. Maria Ursula sebagai pimpinan. Maria sangat mencintai Sr. Maria Brigitte sehingga ia merasa tak dapat hidup tanpa dia, dorongan pertama yang timbul di dalam hatinya adalah mengikuti dia ke Amersfoort. Tetapi setelah ia menyadari tindakan yang tidak masuk akal ini, ia berkata pada diri sendiri “saya tidak datang ke sini untuk alasan-alasan manusiawi dan untuk Sr. Maria Brigitte, tetapi untuk Tuhan.” – dan ia tetap tinggal di mana saja Tuhan menghendaki-nya.

Pada tanggal 1 Oktober 1850, untuk pertama kalinya diadakan penerimaan busana biara di kapel biara. Uskup John George Müller menerimakan busana biara dan kerudung putih kepada dua kopendiri. Nona Wolbring dan Kühling, yang diberi nama Sr. Maria Aloysia dan Sr. Maria Ignatia. Dengan penerimaan busana biara ini, maka novisiat di Coesfeld dengan resmi dibuka.

Sementara itu, Maria semakin tertarik untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, oleh karena pemahamannya semakin jelas, ia semakin menyadari akan pentingnya dan luhurnya suatu pengorbanan. Dalam berbincang-bincang dengan Maria, Sr. Maria Brigitte tidak menemukan halangan apapun. Ia menunjukkan jalan kepada Maria bahwa menjadi seorang Suster Notre Dame adalah jalan untuk meraih kesempurnaan baginya : semangat lepas bebas; melaksanakan kehendak Tuhan bagi mereka yang ingin mengikuti-Nya lebih dekat; laku tapa dan matiraga; pembaharuan setiap hari dan pelayanan tanpa pamrih; semangat kegembiraan dan penyerahan

sepenuhnya kepada kehendak Tuhan yang suci yang diungkapkan dalam ketaatan. Kadang-kadang rasa kemanusiaan Maria memberontak dan menyebabkan badai di dalam hidupnya, namun rahmat Tuhan selalu memenangkannya. Menjelang Natal, ia minta kepada Pastor Elting dan Sr. Maria Ursula untuk diterima sebagai postulan di novisiat, dan permohonannya dikabulkan. Sebelum akhir tahun, diterima dua postulan lain, yang tegar dan rela berkorban, yaitu Getrude Perger dan Elisabeth Simminghoff. Kedua postulan ini menerima busana biara pada tanggal 20 Februari 1851, yang diterimakan oleh Pastor Elting dan mengenakan nama Sr. Maria Bernada dan Sr. Maria Jerome. Pada saat itu Maria merasa belum pantas untuk menerima busana suci.

Dengan masuknya para postulan, memaksa biara untuk membuka sekolah pendidikan guru yang diarahkan untuk menjadi anggota kongregasi di kemudian hari. Pada akhir bulan Januari 1851, siswa pertama datang, bagaikan batu sendi sekolah pendidikan guru. Beberapa minggu kemudian, datang seorang gadis kecil berusia 10 tahun sebagai penghuni asrama yang pertama. Bila tidak ada pelajaran sore, anak-anak dari kota datang ke biara untuk belajar menjahit. Dengan demikian secara bertahap lembaga mampu mewujudkan citra pendidikan yang tepat guna. Maria membantu di mana-mana, menyediakan diri untuk segala tugas. Semakin sederhana tugas itu, semakin ia mencintainya. Anak-anak miskin adalah kesayangannya dan ia berusaha untuk menjadi ibu bagi mereka.

Sarana di sekolah asrama sangat sederhana. Sebuah ruangan berisi empat dipan yang berfungsi sebagai ruangan kelas, kamar makan dan kamar tidur; sebuah meja ditempatkan di tengah-tengah ruangan dipergunakan untuk pelajaran, dan makan. Kesederhanaan ruangan mencerminkan kesederhanaan makanan. Selama musim dingin para susuter tidak mempunyai kentang ataupun sayur-sayuran; tepung

gandum yang dicampur dengan air dan garam sebagai pengganti kentang. Dengan demikian ada banyak kesempatan untuk melatih matiraga; di biara sering tidak ada makanan ataupun uang untuk membeli sesuatu. Kota Coesfeld sendiri juga dilanda kelaparan, meskipun dalam keadaan kekurangan, para suster menampung anak-anak miskin tanpa memungut bayaran.

Ketika musim semi membuahkan hasil-hasil pertamanya, suster yang bertugas di dapur ingin menghadirkan makanan yang lebih baik, ia memetik buah-buah talok yang belum masak. Akibatnya banyak suster sakit; dan Maria, yang kesehatannya tak pernah baik, sangat menderita, tetapi dengan tabah ia menahannya. Udara di dalam rumah sangat dingin, terutama di kamar tidur, lama-kelamaan ia menderita penyakit tulang dan ia harus tinggal di tempat tidur untuk beberapa waktu.

Sementara itu, Gertrudis Rauch dan Gertrude Fork, yang sudah masuk novisiat, dan pada awal bulan Mei Pastor Elting, yang sudah diangkat menjadi Direktur Kongregasi yang masih kecil, memberitahukan bahwa mereka diperbolehkan untuk mempersiapkan penerimaan busana biara tepat pada tanggal 27 Juni, Pesta Hati Kudus. Kini Maria tidak menolak lagi, dan ia memohon kepada Pastor Elting untuk menerimanya bersama kedua postulan untuk memasuki masa kanonik novisiat. Tentang penilaiannya terhadap diri sendiri, ia tuangkan dalam surat permohonan yang ia kirimkan kepada Pemimpin Umum di Amersfoort sebagai berikut:

“Semua untuk menambah kehormatan Tuhan

Ibu Pemimpin yang terkasih,

Sesudah para suster mempersembahkan Komuni Kudus untuk saya kemarin pagi, dan bapa pengakuan memberikan persetujuannya, saya memberanikan diri untuk minta diterima sebagai novis dalam Kongregasi ini. Apakah Anda mau menerima saya sebagai putrimu? Suster pimpinan biara telah berjanji akan menerima saya atas nama Anda, dan berkata bahwa saya diperkenankan untuk menerima busana biara pada Hari Pesta Hati Kudus. Nampak sangat cepat sehingga saya tidak tahu bagaimana saya harus mempersiapkan diri dengan baik dalam waktu yang singkat, terutama karena saya membutuhkan persiapan khusus, hidup rohaniku masih jauh dari yang diharapkan. Sejak masa muda, saya telah melalaikannya, dan sedikit sekali yang saya lakukan untuk keselamatan jiwaku. Bila seorang semakin menanjak usia, nampaknya semakin sulit untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, saya mohon kepada Anda dan semua suster untuk berdoa bagi saya, terutama dalam saat-saat ini agar saya menjadi Suster Notre Dame yang baik, dan dengan mengenakan busana biara dapat berkenan kepada Tuhan.

Pada siang hari tadi, kami memilih nama para orang kudus, saya menerima Santa Anna. Sudah sejak lama saya memang mempunyai penghormatan kepada Santa Perawan Maria. Bolehkah saya mengenakan nama itu?

Semoga Tuhan melimpahkan rahmat-Nya agar langkah-langkah yang kini kuambil dapat menambah kemuliaan Tuhan dan keselamatan sesama. Anda semua harus membantu saya untuk meraih kesempurnaan.

Saya berharap agar Anda mengabulkan permohonan saya, saya sudah siap.

Putrimu yang taat pada Kristus.

(Tanda tangan) Maria Anna.

Dengan penuh semangat dan kegembiraan, ketiga postulan mempersiapkan diri untuk menyambut hari pesta. Mereka bahagia karena penerimaan busana biara bertepatan dengan Hari Pesta Hati Kudus, di mana mereka dapat mengungkapkan keinginan untuk ingkar dari dunia dan mempersembahkan diri sebagai korban bakar di altar Tuhan. Hari pesta bertepatan dengan musim bunga mawar dan kapel dihias sangat indah. Hati mereka bernyala-nyala dengan cinta Tuhan, ketiga mempelai yang berbahagia berjalan menuju ke altar untuk menerima pakaian kemiskinan dan ingkar diri dari Pastor Elting sebagai wakil Bapa Uskup. Nama-nama mereka : Sr. Maria Anna; Sr. Maria Christina untuk Gertrudis Rauch; dan Sr. Maria Rosa untuk Gertrude Fork.

Akhirnya Sr. Maria Anna dapat mencapai cita-cita yang lama didambakan. Kini ia hidup miskin, tak memiliki harta apapun. Ia menjadi putri surgawi dan mempelai Sang Putra. Kini bersama dengan seorang nabi ia bernyanyi :

“Aku bergembira dalam Tuhan dan jiwaku bersorak-sorai dalam Allah sebab Allah telah memberikan kepadaku pakaian keselamatan dan jubah keadilan. Ia telah menyelubungi aku sebagai mempelai-Nya dan melengkapi aku dengan mahkota, dan sebagai seorang mempelai aku dihiasi dengan permata.”

Dengan penuh semangat dan cinta, ia memasuki masa novisiatnya. Kepolosan dan kejujurannya terhadap pimpinan luar biasa. Ketika ia merasa membuat kesalahan, ia tak dapat beristirahat sebelum minta

maaf. Kepada pinpinannya, ia mempercayakan bimbingan Tuhan atas jiwanya – setiap rahmat serta godaan. Pemimpin yang selalu bersatu dengan Tuhan, memahami pandangannya.

Dalam melaksanakan tugasnya, Sr. Maria Ursula yang menjabat sebagai pimpinan biara dan pimpinan novis, memperoleh kekuatan dari doa dan persatuannya dengan Tuhan. Dalam meditasi, ia berlutut tanpa bergerak, matanya memandang ke altar dan bibirnya menggumamkan doa. Ia sering berkata kepada para novisnya, “Sebelum berdoa, engkau harus mempersiapkan diri. Para pertapa zaman dahulu mengawali doadoda mereka dengan permohonan, ‘Ya Allah bersegeralah menolong aku’. Demikian pula hendaknya doa permohonan kita. Ia berusaha untuk memperkenalkan semangat religus yang dalam kepada para novis. Ia kurang mahir dalam bahasa Jerman; pelajaran-pelajarannya diberikan dalam bahasa campuran, Jerman dan Belanda. Oleh karena itu, ia sering menjadi penyebab lelucon di antara para suster muda, namun biji yang ditabur menghasilkan buah berlimpah di hati para novisnya.

Sr. Maria Ursula juga tahu bagaimana mencobai para novis. Suatu hari ketika seorang suster dengan tidak sabar mengetuk pintunya, ia mempersilakan suster masuk dan berkata kepadanya, “Silakan duduk dulu suster, saya hampir selesai.” Kemudian selama setengah jam ia membiarkan novis yang kurang sabar itu untuk merenungkan tentang dirinya, dan seraya berkata : “Suster, sikap tidak sabar dapat mengganggu persatuan kita dengan Tuhan.”

Bagi Sr. Maria Anna, masa novisiat adalah masa suci, dan dengan tak mengenal lelah ia berusaha untuk menyadari di dalam diri sendiri, cita-citanya sebagai seorang Suster Notre Dame yang sejati. Mencintai Kristus adalah tujuan dari seluruh usahanya untuk meraih

kesempurnaan. Cinta meningkatkan kekuatan batinnya dan untuk mengatasi setiap kesulitannya. Baginya, Ekaristi adalah segala-galanya karena Yesus adalah kekasih jiwanya, ia menemukan Yesus di altar, di dalam Misa Kudus dan di dalam Komuni. Penghormatan kepada Sakramen Mahakudus sungguh luar biasa. Sebagian disebabkan karena usaha ketekunannya. Ia berusaha untuk bertekun di dalam memenuhi tugas-tugasnya, hati-hati di dalam tugas, tepat waktu dan teratur. Tak ada tugas yang terlalu berat baginya, tak ada yang terlalu merendahkan martabat apabila dilaksanakan demi kemuliaan Tuhan. Setiap pokok penting di dalam Peraturan Suci dipandang sebagai hal yang sangat berharga dan suci, dan ia mematuinya dengan kesetiaan. Ia bersikap ramah dan lembut terhadap para suster dan selalu mempunyai waktu untuk melayani sesama.

Pada musim semi tahun 1852, salah seorang temannya, Sr. Maria Borgia, yang menerima busana biara pada tanggal 8 Desember 1851 menderita sakit keras. Sr. Maria Anna minta izin kepada suster pimpinan agar diperbolehkan merawat suster yang sakit. Hal ini dilaksanakan dengan penuh perhatian dan kelembutan sehingga semua berjalan baik, dan salah seorang novis berkata, “Siapa yang tidak mau sakit di biara bila engkau mempunyai perawat yang penuh kasih?” Sr. Maria Anna sendiri mengambil pelajaran dari si penderita, semangat dan cintanya dalam menanggung penderitaan karena Sr. Maria Borgia ingin menanggung penderitaan sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Sang Juruselamat, dan pada saat terakhir ia mempersembahkan pengorbanan masa mudanya. Sesudah kematiannya, Sr. Maria Anna berkata, “Kebahagiaan sebuah kematian adalah harga dari semua kekurangan dan penderitaan seumur hidup di dalam Kongregasi.”

Sejak di novisiat, Sr. Maria Anna menunjukkan rasa hormat kepada para pemimpin, khususnya kepada Pastor Pimpinan dan Pemimpin

Umum di Amersfoort. Ia mengungkapkan rasa cinta dan terima kasihnya melalui surat-surat. Pada tanggal 30 Desember 1851, ia menulis :

“Semua untuk menambah kehormatan dan kemuliaan Tuhan Ibu Pimpinan yang terkasih,

Pada awal tahun baru ini, saya mengharap agar hal-hal yang baik saja terjadi pada diri Anda. Semoga Tuhan menganugerahkan Tahun Baru yang membahagiakan, dan semoga Tuhan memberikan kesempatan kepada Anda untuk berbuat banyak hal demi kehormatan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa. Semoga Tuhan menganugerahkan rahmat-Nya kepada Anda agar Anda semakin menambah kesejahteraan jasmani dan rohani bagi Kongregasi. Semoga Ia menganugerahkan kesehatan dan panjang usia. Setiap hari saya akan memohon kepada Tuhan agar sesudah hidup yang singkat ini, Tuhan membalas segala jasa dan jerih payah Anda serta membimbing Anda agar semua jiwa yang dipercayakan kepada Anda dianugerahi kebahagiaan abadi. Sungguh, semua akan menjadi kenagan indah untuk memikirkan semua kesempatan yang telah Anda gunakan untuk berbuat kebaikan.

Beberapa hari yang lalu kami merasa cemas. Kami mendengar kabar bahwa Anda jatuh sakit. Oleh karena itu kami merasa senang ketika Anda sendiri menulis surat kepada kami. Suster pimpinan kami membawa air dari sendang Maria di La Salette untuk Anda. Semoga air itu dapat menjadi sarana bagi penyembuhan jiwa dan raga kita. Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya melalui tangan Bunda-Nya yang suci. Selalu membuatku merasa bahagia bila Tuhan yang mahabaik memberikan penghormatan kepada Bunda Maria melalui tanda-tanda yang nampak ... Saya juga menggunakan air itu selama Sembilan hari dan sekaligus berdoa novena kepada Bunda Maria Dikandung Tanpa

Dosa. Bila Tuhan berkenan, Ia akan memulihkan kesehatanku melalui perantaraan Perawan Maria, bila tidak, saya yakin Tuhan akan memberikan kepadaku suatu anugerah rohani. Tuhan tidak akan menolak permohonan yang baik.

Ibu pemimpin yang terkasih, silakan berdoa untuk saya; saya masih jauh dari keutamaan ini, dan terutama bila Tuhan memberikan penderitaan, saya merasa kecil hati dan tidak dapat berkembang baik lahir maupun batin. Saya merasa putus asa dan tak mempunyai keberanian. Namun Tuhan yang mahabaik berkenan membantu kita dan memberikan segala sesuatu yang kita butuhkan. Dia hanya ingin agar kita memohon kepada-Nya. Maukah ibu berdoa untukku? Tak ada seorangpun yang lebih membutuhkan doa selain aku ...

Kini perkenankan saya mengucapkan Selamat Tahun Baru dan selamat menikmati liburan bagi Anda seniri, bagi suster pimpinan dan semua suster. Silakan mengingat saya dalam doa-doa Anda.

Saya akhiri surat ini dalam Hati Kudus Yesus dan Maria.

*Putrimu yang taat dalam Kristus,
(Tanda tangan) Sr. Maria Anna, SND.”*

Hari pesta Pemimpin Umum, pesta Santo Yosef, merupakan kesempatan yang baik bagi Sr. Maria Anna untuk memberikan ucapan selamat atas nama novisiat. Dalam kesempatan seperti ini, dia selalu menjadi yang pertama untuk menawarkan jasanya. Ia menulis :

“Semua untuk menambah kehormatan dan kemuliaan Tuhan

Ibu Pimpinan yang terkasih,

Atas nama para novisiat dan postulan, dalam semangat saya datang ke Amersfoort untuk menyampaikan selamat. Semoga Tuhan selalu memberkati Anda dan mengabulkan permohonan Anda dalam mengupayakan keselamatan jiwa-jiwa serta kesejahteraan bagi Kongregasi. Semoga Anda masih diperkenankan untuk tinggal lama di kebun anggur Tuhan dan berhasil mengumpulkan banyak jiwa bagi Sang Mempelai, jiwa yang rela bekerja dengan diam dan tersembunyi di dalam Gereja Kristus dan dapat menghasilkan buah berlimpah bagi kehidupan abadi, jiwa yang akan menjadi intan permata di dalam mahkota surgawi Anda.

Anda telah dianugerahkan kepada kami oleh Tuhan yang mahabaik sebagai ibu rohani kami. Oleh karena kami mendapat kesempatan untuk berbahagia bersama Anda, maka kami mempunyai suatu permohonan, cinta dan doa, terutama bagi anak-anak yang jauh namun dekat di hati ibu. Doa tak mengenal jarak. Sertakan pula kami di dalam doa-doa yang Anda lambungkan ke surga. Doakan agar kami dapat menjadi orang saleh, semakin mengenal kebaikan Tuhan, semakin mencintai-Nya dan dapat memenuhi kehendak-Nya yang suci dengan setia, dan Bunda Maria yang telah menderita bagi kita; agar hati kita bernyala dengan cinta Tuhan; agar Dia memberi kita kekuatan serta keberanian untuk menyangkal diri dan rela bekerja demi keselamatan diri dan sesama, dan agar kita semakin dipersatukan dengan Tuhan.

Terutama mohonkan kami pada Bunda Maria dan Santo Yosef agar mendampingi kami. Sang Juruselamat tentu berkenan memberikan berkat kepada mereka yang memohon dengan perantaraan Bunda-Nya. Anda mengenakan nama kedua orang kudus ini, dan menaruh penghormatan khusus kepada mereka. Mereka tak akan menolak

apapun. Doakan kami agar kedua orang ini membimbing kami menuju pada hati Kudus Yesus, bersama jiwa-jiwa lain yang tak terhitung jumlahnya, terutama anak-anak agar sejak dini dapat menjadi milik Kristus sendiri.

Hari ini sesungguhnya para novis ingin bersama Anda di Amersfoort untuk menghaturkan selamat dan berbagi kebahagiaan bersama para suster di Belanda. Namun kami hanya dapat dipersatukan dalam semangat. Kami berharap agar dalam pesta Anda, pagi hari dapat diterimakan Komuni Suci dan memanjatkan permohonan untuk Anda di Kaki Sang Juruselamat; dan pada siang hari, kami akan membayangkan diri kami bersama Anda di Amersfoort dan merayakan pesta, duduk bersama Anda sambil minum secangkir kopi.

Sekian dulu surat kami, semoga Tuhan memberkati Anda. Sekali lagi kami haturkan semalat pesta dan tetap bersatu di dalam Hati Kudus Yesus dan Maria ...”

Pesta Santo Petrus Fourier tanggal 7 Juli 1853 semakin mendekat saat di mana ketiga novis tersulung, Sr. Maria Anna, Sr. Maria Rosa dan Sr. Maria Christina akan dipersatukan dengan Tuhan untuk selamanya dengan kaul suci. Sr. Maria Anna menampakkan kesungguhan hati untuk berjuang melawan keinginan yang tidak teratur dan hidup dalam Tuhan, memanggul salib, bermatiraga, semua diperbaharui setiap hari sebagai persiapan untuk menyambut hari besar. Ia hidup di hadirat Tuhan dan bergaul mesra dengan-Nya. Ia melaksanakan dengan saksama rahasia Sang Raja sehingga orang lain tidak menyadarinya.

Sikapnya sederhana dan bicaranya tidak dibuat-buat. Ia menyadari sepenuhnya akan ketidaklayakannya untuk diizinkan mengikrarkan kaul

suci. Ia merendahkan diri di hadapan Tuhan dan di hadapan para pemimpin serta para suster. Namun di balik kerendahan hatinya, seperti halnya di dalam sifat-sifatnya yang lain, Nampak benar-benar alami karena dilaksanakan dengan penuh kepercayaan. (43 *alinea 1*)

Parsiapan menjelang kaul, yaitu retret sepuluh hari, akhirnya dimulai. Retret adalah waktu untuk menyendiri bersama Tuhan, di mana jiwanya dapat berkontemplasi tentang kemahakuasaan, kebaikan dan kekudusan Tuhan, dan terbenam dalam sumber cinta-Nya. Semakin jelas pengertian Sr. Maria Anna tentang kebesaran Tuhan, ia semakin mampu untuk melihat bahwa kerendahan hatinya tak pernah cukup.

Upacara profesi dirayakan dengan penuh khidmat di kapel biara. Pastor Elting atas nama Bapa Uskup menerima kaul-kaul mereka.

“Saya mengucapkan kaul kemiskinan, keperawanan dan ketaatan untuk seumur hidup, seturut semangat dan isi Peraturan Suci.” Cincin perak tanda pernikahan dengan Kristus Nampak berkilau di jari kanan Sr. Maria Anna. Kerudung hitam serta mahkota yang dianyam dari semak myrtle dikenakan padanya. Ia dipersatukan dengan Tuhan yang dilayani oleh para malaikat untuk selama-lamanya.

Kristus dalam tabernakel hadir untuk merayakan pesta pernikahan di relung hati Sr. Maria Anna. Mempelai Tuhan ini tak dapat menahan rasa bahagianya karena kini ia telah resmi terikat dengan Tuhannya dengan ikatan yang tak terpisahkan, menjadi hamba-Nya seumur hidup. Ia telah membebaskan diri dari segala yang dapat merintangai jalan menuju ke Tuhan, dan kini ia tak dapat memiliki apapun untuk dirinya sendiri. Semua menjadi milik Kristus. Bersama Kristus ia akan mengarungi hidup. Mungkin jalan itu akan menuju ke Kalvari. Namun Tuhan akan berjalan bersama dengannya, masuk ke rumah Bapa.

Bersama mereka akan ada keluarga besar jiwa-jiwa orang beriman. Sementara itu, semakin jelas pemahaman Sr. Maria Anna tentang panggilannya sebagai seorang Suster Notre Dame untuk membimbing jiwa-jiwa kepada Tuhan. Ia tidak berbicara basa-basi ketika ia berkata, “Saya berjanji akan membaktikan diri pada pendidikan anak-anak sejauh diminta dari padaku.” Oleh sebab itu, ia merasa mempunyai tugas ganda untuk mengorbankan diri bagi jiwa-jiwa yang abadi. Dia dipenuhi dengan perasaan-perasaan Santo Paulus yang berkata : “Apa yang kurasa lebih menguntungkan, bila bukan membawa jiwa-jiwa itu kepada Kristus?”

Cita-cita serta perasaan yang demikian yang dimiliki oleh Sr. Maria Anna di ambang kehidupannya sebagai profess suster Notre Dame. Pernyataannya ini kelak dibuktikan di dalam kata-kata para suster di Amersfoort : “Bila ada seorang kudus dari Kongregasi kita, maka dia adalah Sr. Maria Anna.”

Tak lama setelah mengucapkan kaulnya, Sr. Maria Anna mendapat kesempatan untuk menunjukkan cintanya yang sejati pada salib, untuk membuktikan bahwa beban Kristus, meski berat namun terasa manis dan menyenangkan dirinya. Kakak iparnya, Penasehat Hukum Schlüter yang tinggal di Paderborn, menuntut tanah warisan Sr. Maria Anna untuk anak-anaknya. Ia memberikan alasan bahwa Sr. Maria Anna telah kehilangan hak sipil atas warisan oleh karena kaul kemiskinan.

Peristiwa ini menyebalkan Sr. Maria Anna. Ia merasa sedih karena pertengkaran berkisar pada masalah keluarga, yang disebabkan oleh anggota keluarganya yang terdekat. Secara pribadi, ia dapat melepaskan hak pemilikan atas tanah, namun ia tidak mau menentang Kongregasi, di mana ia sudah menjadi anggotanya, dan ia mempunyai kewajiban

untuk mempertahankan hak-haknya di hadapan kakak iparnya. Berulang kali ia mengatakan kepadanya : “Engkau bukan mengambil tanah itu dari padaku, melainkan dari anak-anak miskin.” Masalah ini dapat terpecahkan melalui campur tangan Bapa Uskup dan Pastor Elting.

V. Ibu Kaum Miskin

Berita tantang karya yang dilaksanakan oleh Para Suster Notre Dame segera tersebar, dan paroki-paroki meminta para suster dari Coesfeld untuk memberikan pelajaran dan pendidikan bagi anak-anak di sekolah-sekolah mereka. Caunt von Mervelt meminta seorang guru bahasa untuk sekolah putri di Lembeck, dan Pastor Hantjes meminta bantuan untuk sekolah di Aldekerk, dekat Geldern. Meskipun di satu pihak perluasan memberikan harapan masa depan yang cerah, namun di lain pihak nampak membahayakan untuk mengirim para suster muda. Bapa Uskup berkenan menerima permohonan Pastor Hantjes, maka pada tanggal 15 November 1853, Pastor Elting mengirim Sr. Maria Anna sebagai pemimpin, Sr. Maria Aloysia sebagai guru dan Sr. Maria Genevieve dari Kongregasi Amersfoort sebagai pengurus rumah tangga. Sr. Maria Innocentia, yang waktu itu masih berusia 11 tahun, mengatakan : “Apa yang bisa kami bicarakan adalah tentang para suster , kami belum pernah melihat biarawati dan kami ingin tahu mereka itu seperti apa. Salah seorang anak mengatakan, bila para suster berwajah seram dan suram, dia tak akan pergi ke sekolah.” Ketika kereta yang membawa para suster sudah mendekat, anak-anak yang berkumpul untuk menyambut mereka berdesakan ingin melihat wajah para suster yang sering mereka bicarakan. Sekilas pandangan pada wajah-wajah mereka yang lembut dan ramah telah mengubah ketakutan menjadi kepercayaan dan mereka tak sabar menanti sekolah untuk dimulai.

Pada upacara penyambutan pagi itu, para orang tua dan muda bergegas ke gereja, di mana Pastor Elting memberikan khotbah yang mengesankan tentang pentingnya pendidikan bagi kaum muda, banyak dari antara mereka yang terharu. Sesudah Misa, seluruh umat mengadakan perarakan menuju ke gedung sekolah yang sudah dihias untuk acara itu. Pastor mempersilakan Sr. Maria Aloysia masuk ke

ruangan kelas dan memperkenalkannya kepada lebih dari delapan puluh siswa.

Berhubung hari itu tidak ada pelajaran, para suster mempunyai kesempatan untuk mengatur rumah biara. Rumah ini sungguh-sungguh rumah untuk orang miskin, bekas biara kuno milik Fransiskan yang ada di Aldekerk sampai abat sembilan belas. Di tempat koor di gereja, tiga orang telah menunggu kedatangan Sr. Maria Anna. Mereka adalah Mary Sybil, seorang wanita yang sakit-sakitan; James, si tua timpang, yang kadang mendapat serangan epilepsy akibat minum minuman keras dan Elizabeth yang agak kekanak-kekaan. Pastor Elting seharian penuh tinggal bersama para suster, dan sebagai seorang ayah, ia memberikan petunjuk tentang pengelolaan sekolah. Menjelang sore sesudah memberikan berkatnya, ia pulang; keesokan harinya sesudah memberikan Misa serta menerimakan Komuni kepada para suster, ia kembali ke Coesfeld.

Tugas segera dihadapi Sr. Maria Anna. Keadaan yang serba kacau mengharuskan dia untuk meninggalkan sifat kelembutan hatinya guna menegakkan kebersihan dan keteraturan di segala bidang. Semua itu ia pandang sebagai “opus Dei” yang dibaktikan kepada Tuhan. Ia bekerja dengan hati-hati dan saksama, mata imannya terarah pada Yesus, yang ia layani dalam diri orang-orang miskin; dan dari Hati Kudus-Nya ia mendapatkan penerangan, konsolasi serta kekuatan. Ia menganggap sebagai tugas penting untuk menyembuhkan James dari ketergantungannya pada minuman keras dan mendorongnya untuk berusaha memeranginya. Usaha-usahanya tidak sia-sia. Orang-orang lanjut usia yang baik hati ini dipenuhi dengan rasa cinta dan syukur atas perhatian ibu angkat mereka. Ia memberi pelajaran kepada mereka,

berdoa bersama dan mempersiapkan mereka untuk penerimaan sakramen-sakramen.

Demikian pula ia lakukan terhadap para suster, penuh perhatian, berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan komunitas Notre Dame yang kecil seperti Keluarga Suci Nasaret. Mereka melaksanakan Peraturan Suci dengan setia, dan dalam semangat kegembiraan dan cinta, mereka bekerja untuk Tuhan yang mahabaik dan sesama.

Sr. Maria Aloysia berhasil baik dengan pelajarannya di sekolah, kadang-kadang dibantu oleh Sr. Maria Anna, yang menggembarakan anak-anak karena kehadirannya di kelas dan membantu mereka di dalam latihan menjahit. Nama baik mereka semakin dikenal. Ada satu kejadian yang menunjukkan popularitas para suster. Pastor Hantjes membangun menara baru di kapel biara dan pada peresmian ia mencatat di buku hariannya : “Ayam jantan di atas menara itu berkokok, NOTRE DAME!”

Dengan adanya pengelolaan panti jompo untuk kaum miskin oleh suatu yayasan, menyebabkan masalah-masalah yang sering menghalangi para suster. Pada suatu sore, ketika Sr. Maria Anna membawa lampu dari kamar tamu untuk penerangan saat berjalan ke gereja, ada pengurus yayasan yang mengetuk jendela dan berkata, “Lampu itu tidak untuk gereja.”

Pada musim panas tahun 1854, Sr. Maria Anna dipanggil untuk mengikuti retret ke Amersfoort. Dia berangkat melalui Wesel, di mana para suster dari Coesfeld bergabung bersama. Kunjungan ini sangat menggembarakan suster karena ia akan bertemu dengan Pemimpin Umum, yang ia cintai dan hormati dan ia berjumpa kembali dengan Sr. Maria Brigitte, yang kepergiannya dari biara Coesfeld sempat membuat

dirinya gelisah. Oleh karena seluruh waktunya dipadati dengan acara retreat, tanpa dirasa waktu kunjungan sudah habis. Para suster kembali ke biara dalam semangat yang segar, dan Sr. Maria Anna menulis ke Amersfeld :

“Terpujilah Yesus Kristus

Ibu Pemimpin yang terkasih,

Saya merasa terdorong untuk mengirim salam kasih dan ucapan terima kasih atas kesempatan indah yang Anda berikan kepada saya untuk tinggal di Amersfoort. Saya merasa puas dan Tuhan memperkenankan saya untuk melihat teladan para suster, dan semua kebaikan yang telah kudengar akan membuahkkan hasil di dalam jiwaku untuk keselamatan kekal. Saya tak dapat mengungkapkan dalam kata, bagaimana saya telah diperkaya dan digerakkan oleh karena melihat banyak suster saleh, berkeutamaan, dan diperkenankan untuk tinggal bersama mereka. Kesaksian ini membuat saya semakin percaya dan bangga karena saya juga termasuk anggota dari Kongregasi yang memiliki banyak suster yang penuh semangat bekerja untuk Tuhan. Silakan mengingat saya dan sampaikan terima kasih atas kebaikan suster pimpinan dan suster semua. Semoga Tuhan memberkati dan membalas kebaikan hati Anda.

Selama tinggal di sana saya terpicat pada Amersfoort sehingga pada awalnya perpisahan terasa sangat berat. Saya merasa kerasan dan sangat bahagia, terutama selama retreat saya khawatir kalau hal itu akan mengganggu kemajuan rohaniku. Saya takut kalau saya telalu mencari diri sendiri. Saya masih jauh dari semangat ingkar diri dan matiraga. Saya khawatir kalau saya hanya meninggalkan dunia dari

luarnya saja, sedangkan dalam batin saya masih penuh dengan semangat duniawi.

Ibu pemimpin yang terkasih, dalam surat pertama, Anda berjanji akan membantu saya untuk menjadi seorang kudus, bila saya mengikuti panggilan Sang Juruselamat. Janji itu memberikan kebahagiaan kepada saya, tetapi saya tidak tahu bagaimana pelaksanaannya, sasarannya terlalu tinggi dan saya merasa terlalu lemah dan tak dapat mencapainya. Saya berusaha mengikuti nasehat Anda dan menempatkan diri di bawah bimbingan Anda dan mempercayakan diri di dalam doa-doa Anda agar saya dapat menjadi dekat dengan Tuhan ... Tuhan telah membantu saya secara khusus dengan memberikan kepuasan, meskipun saya harus berpisah dari Anda dan kembali ke Aldekerk. Saya sering merenungkan kembali nasihat-nasehat Anda, namun saya tidak tahu bagaimana harus mengikuti nasehat itu. Anda mengatakan agar saya seharusnya tidak berfikir bahwa saya tidak berguna di Kongregasi. Pemikiran ini menimbulkan suatu perjuangan dan tekanan dalam diriku. Mungkin pemikiran ini disebabkan karena kesombongan atau karena saya telah melakukan hal-hal yang menyenangkan diriku di berbagai tugas. Saya berharap bisa memahami nasehat Anda dan kelak dapat melaksanakannya ...

Ibu pemimpin yang terkasih, silakan menerima ucapan terima kasihku untuk Anda, untuk suster pimpinan biara dan untuk semua suster ...

Dengan rasa hormat yang mendalam

Putrimu dalam Kristus,

(Tanda tangan) Sr. Maria Anna, SND.”

Pada awal liburan, 1 September sampai 15 Oktober, Sr. Maria Aloysia dan Sr. Maria Genevieve di panggil ke Coesfeld, sedangkan Sr. Maria Anna menjaga rumah sendirian selama enam minggu. Ia tidak dapat mengandalkan bantuan dari ketiga orang tua yang cacat mental itu. Pada suatu sore ada pencuri masuk rumah, dan ketiga orang itu hanya dapat berteriak tanpa berusaha untuk berbuat sesuatu. Pada sore yang lain, Sr. Maria Anna berdoa agak lama di gereja. Seorang laki-laki mendekati dia dan bertanya, “Apakah engkau sendirian?” Ia menjawab, “Tidak, ada banyak orang bersama kami.” Mendengar jawabannya, orang itu lari. Pernyataan suster benar karena memang ada Tritunggal Mahakudus dan para malaikat pelindung. Sr. Maria Anna kadang-kadang bercerita tentang peristiwa itu kepada para suster dan menambahkan, “Tuhan telah mengizinkan hal itu terjadi pada diriku, maka aku tidak akan pernah membebani suster dengan cara ini.”

Peristiwa yang menegangkan ini membuat Sr. Maria Anna jatuh sakit. Ia kembali ke Coesfeld pada awal bulan Desember untuk beristirahat. Sr. Madeleine, pemimpin biara, berusaha keras untuk memulihkan kesehatan Sr. Maria Anna. Ia belum dapat mengikuti acara seperti biasa dan hal ini ia rasakan sebagai beban, namun ia melaksanakannya dalam semangat ketaatan agar kelak dapat kembali bekerja bagi Tuhan dan sesama. Ketika ia tinggal di Coesfeld ada suatu kegembiraan yang besar, Bapa Uskup Müller pulang dari menghadiri penetapan dogma Maria Dikandung Tanpa Dosa di Roma. Pada saat berkunjung ke biara, ia memberi izin para suster sebagai para putri Maria, untuk merayakan pesta itu esok harinya. Ini merupakan pesta pertama di keuskupannya karena paroki-paroki baru akan merayakan pada bulan Maret tahun berikut, yakni pada pesta Kabar Sukacita. Kapel biara dihias dan patung Bunda Maria ditempatkan di altar. Pada pagi hari Bapa Uskup mempersembahkan Misa dan menerima Komuni Suci kepada para suster dan anak-anak. Sepanjang hari diliputi suasana pesta besar.

Ketika tanda-tanda musim semi mulai nampak dan kesehatan Sr. Maria Anna pulih kembali, ia mendapat tugas sebagai asisten Pimpinan Biara. Ia terima tugas baru itu seraya memandang Salib Sang Juruselamat. Dia cepat menyesuaikan pada tugas-tugas dan menjadi penopang yang handal bagi suster Pimpinan Biara. Pada akhir musim semi ketika Sr. Maria Madeleine dipanggil ke Amersfoort untuk beberapa waktu, Sr. Maria Anna mengambil alih tugas-tugas sepenuhnya. Ia menulis tentang jabatannya yang baru kepada Pemimpin Umum di Amersfoort sebagai berikut :

“Selama hidup saya belum pernah mengalami kaul ketaatan seberat seperti saat ini karena saya harus menangani segala hal dan saya tidak tahu bagaimana harus melaksanakannya. Saya bagaikan ban serep dari sebuah kendaraan, namun saya berharap agar Tuhan mengetahui bahwa saya tak mampu berbuat apapun, dan keadaan saat ini sangat buruk untuk jiwa saya. Kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh agar suster pimpinan memahaminya dan kemudian mengikuti kehendak suci Tuhan di dalam segala hal ...

Silakan berdoa untuk kawanan domba yang yatim piatu di Coesfeld, domba-domba yang tanpa gembala karena Pastor Direktur juga sedang pergi. Terutama berdoa untuk saya agar saya tidak tersesat, tetapi memahami suara Sang Gembala Ilahi dan dengan taat mengikuti panggilan-Nya... “

Sr. Maria Anna tidak menyadari bahwa Sang Gembala sudah memanggil domaba-Nya dan tak lama lagi ia akan mendengar permintaan-Nya untuk pengorbanan-pengorbanan yang lebih besar. Sang Ahli Pemahat yang terampil akan menggunakan palu dan pahat

untuk menciptakan sebuah patung yang indah untuk dinikmati keindahannya dan untuk kesuburan rohani bagi banyak jiwa.

VI. Tahap Awal

Selama lima tahun para suster dari Amersfoort membimbing Kongregasi muda di Coesfeld dengan penuh cinta dan kesetiaan. Kini sudah tiba waktunya tunas muda untuk dilepas guna mencoba kekuatannya sendiri, tunas yang masih lemah harus diperkuat oleh tangkai yang tua agar kelak dapat menyangga dirinya sendiri. Para suster Belanda telah memenuhi tugas mereka dan siap kembali ke Rumah Induk Para Suster Notre Dame di Amersfoort. Coesfeld harus berkembang sendiri menjadi Rumah Induk Para Suster Notre Dame dan kelak dikenal secara resmi. Semangat dan gaya hidup Ibu Yulia Billiard yang telah ditanamkan di hati para perintis muda di Coesfeld tetap menjadi pusaka yang berharga di lembaga yang baru, menjadi dasar hidup dan karya para suster dalam melaksanakan karya pendidikan bagi anak-anak.

Uskup Müller telah memberikan kebebasan kepada para suster dan novis untuk memilih, mengikuti para suster ke Amersfoort atau tetap tinggal di Coesfeld. Pemilihan ini dirasa sangat berat oleh banyak suster karena Amersfoort merupakan Kongregasi besar dengan banyak anggota, mempunyai pimpinan yang sah dan bersedia menerima mereka sebagai anggota; sebaliknya, Coesfeld baru saja mulai dan perkembangannya masih sulit diterka. Ketika Pastor Elting membaritahukan kepada para novis tentang kebebasan mereka untuk memilih, Sr. Maria Foreria mewakili para suster mengatakan, “Kami pergi ke Amersfoort.”

Pastor Elting bertanya : “apakah kalian juga akan pergi apabila Sr. Maria Anna menjadi pimpinan di Coesfeld?”

Sr. Maria Anna menjadi pimpinan kita? Tidak, kami tidak pergi karena ia seorang suci.” Kedua puluh dua novis itu tetap tinggal.

Unsur manusiawi tampak mewarnai dalam penentuan ini, hal ini membuktikan akan penghargaan tinggi terhadap Sr. Maria Anna yang dipilih bahkan oleh para suster muda karena kerendahan hatinya dan cintanya yang tanpa pamrih.

Pada tanggal 6 Juni 1855 pagi hari, semua suster dan novis dipanggil ke ruang pertemuan. Di sana Pastor Direktur memperkenalkan Vikaris Jenderal Paulus Melchers, yang kemudian atas nama Tritunggal yang Mahakudus menyatakan berdirinya Kongregasi Para Suster Notre Dame dan Coesfeld sebagai Rumah Induk. Sr. Maria Anna dipilih sebagai Pejabat Pimpinan sampai diadakan pemilihan kanonik. Melalui Vikaris Jenderal, Bapa Uskup merestui pertemuan ini sepenuhnya.

Pemilihan ini dirasa berat oleh Sr. Maria Anna. Ia memohon dengan sangat kepada Vikaris Jenderal dan Pastor Elting untuk mengecualikan dia karena ia merasa tidak mampu untuk menduduki jabatan itu. Namun kedua imam itu tidak menanggapi karena mereka tahu bahwa di dalam kesederhanaannya tersimpan kualifikasi untuk jabatan sebagai pimpinan yang cakap.

Santa Yulia selalu mendorong para putrinya untuk percaya kepada Tuhan dan ia tidak melihat keragu-raguan di dalam diri mereka manakala kehendak Tuhan menampakkan diri kepada mereka. Penerus Jerman yang pertama layak menjadi pimpinan yang suci. Dengan keberanian dan kerendahan hati ia mengucapkan Fiat-Nya. Namun, di lubuk hatinya ia berharap agar Tuhan segera menarik Tangan-Nya yang “menghukum” dari padanya. Tetapi Tuhan menentukan menurut kesenangan-Nya dalam membimbing jiwa-jiwa menuju ke kesucian.

Maka ia melakukannya untuk Sr. Maria Anna. Ia sendiri telah mempersiapkan altar korban dan menentukan korbannya. Sr. Maria Anna berdiri di ambang tugas yang berat, yang akan berlangsung selama tujuh belas tahun, baru kemudian ia diperkenankan untuk menyatakan kesanggupannya.

Saat-saat di mana para suster dari dua Kongregasi yang berbeda ini masih tinggal bersama dirasa sangat berat karena semua suster bersatu dalam ikatan cinta mesra, baik hubungan antara para suster ataupun dengan para pimpinan. Kini semua ikatan itu harus dihancurkan. Di samping segala urusan harus dibenahi, Sr. Maria Madelein tidak lupa memberikan petunjuk tentang tugas-tugas jabatan yang baru kepada Sr. Maria Anna sesuai dengan Peraturan Suci.

Pada tanggal 10 Juni para suster dari Amersfoort meninggalkan Coesfeld, Pastor Elting mengantar mereka sampai ke terminal bis. Sekembalinya dari mengantar, ia mengumpulkan para suster yang masih nampak sedih. Ia berbicara kepada mereka bagai layaknya seorang ayah kepada anak-anaknya, menghibur mereka dengan menunjukkan bimbingan Tuhan dan mendorong mereka untuk mempercayakan diri kepada Tuhan dan memperbaharui penyerahan kepada Bunda Maria. “Bunda Maria adalah pelindung Kongregasi, Pemimpin yang sejati, meskipun tidak Nampak, ia hadir di antara kita. Sebagai seorang ibu yang penuh cinta, Bunda akan memberikan berkatnya dan mengubah kepahitan menjadi kenikmatan.” Nasehat ini sungguh membangkitkan keberanian dan semangat yang besar di dalam diri para suster dan mereka ingin membuktikan diri sebagai para suster Notre Dame yang sejati. Dalam ibadat sore setelah Pastor memberikan ceramahnya, semua suster memperbaharui dan meneguhkan niat baik mereka. Sesudah itu para suster berkumpul mengelilingi pimpinan mereka yang baru, yang mereka panggil “Ibu

Jenderal.” Dengan rendah hati dan penuh kasih ia berbicara kepada mereka, mereka merasa kagum dan terharu. Meskipun sekarang ia menduduki jabatan tinggi, ia masih tetap sederhana seperti biasa dan sikap ini dipertahankan sampai akhir hayatnya.

Pimpinan Umum Amersfoort mengirim sepucuk surak, mengharapkan agar Tuhan melimpahkan rahmat-nya kepada Kongregasi baru dan agar Kongregasi baru dapat berkembang dengan pesat, baik kehidupan rohani maupun oraganisasi, banyak afiliasi dan diberkati dengan banyak anggota. Diharapkan agar hubungan cinta serta komunikasi yang sudah terjalin dapat dipertahankan.

Moeder Maria Anna mempunyai alasan untuk mempercayakan segala sesuatunya kepada Tuhan dan untuk mengharapkan bantuan serta berkat dari atas karena tugas berat telah menanti. Pada waktu itu , jumlah anggota Kongregasi ada sebelas suster profes dan dua puluh dua novis, delapan belas penghuni asrama, empat puluh dua siswa calon guru serta tiga puluh anak-anak miskin, yang semuanya menerima pelajaran di biara. Di Coesfeld para suster mengajar di dua sekolah dasar, sebuah sekolah menjahit dan sebuah sekolah taman kanak-kanak. Di samping lembaga pendidikan masih ada dua afiliasi . oleh karena jumlah suster profes sedikit, Moeder Maria Anna diberi tugas sebagai pemimpin umum merangkap sebagai pemimpin setempat dan pemimpin novis. Tugas sebagai pemimpin novis dirasa sangat sulit dan ia merasa tidak cakap untuk tugas itu. Oleh karena itu, dalam kesederhanaan sebagai kanak-kanak ia menulis surat kepada Bapa Uskup untuk meminta agar St. Maria Madeleine tinggal di Coesfeld untuk beberapa waktu dan menjabat sebagai pemimpin novis. Bapa Uskup meneruskan permohonan itu kepada Pimpinan Umum di Amersfoort. Moeder Mary Joseph menerangkan kepadanya, alas an-alasan yang ia anggap tidak semestinya untuk dikabulkan.

Bapa Uskup mengirim surat pribadi kepada Moeder Maria Anna. Pada bagian pertama, ia memberikan informasi tentang Peraturan Suci yang telah diterjemahkan oleh Pastor Elting dari bahasa Perancis, dan masih diperlukan tambahan-tambahan baru serta penyesuaian. Selanjutnya, Bapa Uskup memberitahukan kepadanya bahwa untuk mempertahankan hubungan baik, Para Suster dari dua Kongregasi sebagiknya pada hari tertentu saling mempersembahkan Ekaristi. Pemimpin dari Amersfoort mengusulkan kepada Uskup tanggal 31 Mei, yaitu hari di mana para suster Belanda dari Amersfoort untuk pertama kalinya pergi ke Coesfeld. Bapa Uskup memikir bahwa hari itu sangat cocok, maka ia menulis surat kepada Moeder Maria Anna :

“Kami menghimbau agar setiap tanggal 31 Mei sesami suster dan novis dari Kongregasi Coesfeld mempersembahkan Ekaristi bagi para anggota Kongregasi Amersfoort.”

Kemuadian ia melanjutkan :

“Akhirnya kami ingin memberitahukan kepada Anda bahwa Ibu Jenderal ... khawatir akan mengurangi kewibawaan dan keberhasilan Anda bila mantan pemimpin akan menjadi asisten Anda, demikian pula Sr. Maria Madeleine akan merasa kurang bebas untuk menduduki jabatannya. Ia yakin bahwa akan lebih baik bagi Kongregasi Coesfeld, bila untuk sementara waktu memegang jabatan sebagai pimpinan novis dan memilih salah seorang dari para suster Anda menjadi asisten dalam tugas-tugas Anda.

Meskipun kami tidak mengabulkan permohonan Anda untuk mendapatkan seorang yang baik dan terampil seperti Sr. Maria Madeleine, kami harus memberitahukan alasan-alasan dan maksud

yang diajukan oleh Pimpinan Umum, dan oleh karena itu, kini Anda harus mencari kebijaksanaan baru guna menentukan langkah selanjutnya.

Berdoalah kepada Tuhan dan mohon rahmat-Nya agar Ia memberkati karya-karya Anda. Kami berdoa bagi perkembangan Kongregasi Anda dan kami berikan berkat kegemalaan kepada Anda ...”

Moeder Maria Anna mengirim surat ucapan terima kasih kepada Uskup dan berjanji untuk bekerja sebaik mungkin dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Tuhan. Satu-satunya yang meringankan bebannya adalah komunitas kecil di Coesfeld yang diberkati oleh Tuhan, para suster hidup rukun, satu dalam pikiran dan perasaan, dalam harapan-harapan dan cita-cita. Setiap anggota bercita-cita untuk meraih kesempurnaan yang tinggi dan semua selalu siap membantu satu sama lain, baik di dapur maupun di sekolah.

Satu minggu setelah keberangkatan para suster dari Amersfoort, Moeder Maria Anna menulis surat kepada Sr. Maria Madeleine.

“Coesfeld, 19 Juni 1855.

Suster Pimpinan yang terkasih,

Pada hari Sabtu, Pastor Direktur pergi ke Braunsberg dan akan kembali minggu depan. Tadi malam kami menerima surat Anda, tetapi karena masih ada banyak hal yang harus diselesaikan, maka saya belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda sekarang. Para suster mengirm salam kepada Anda. Kami semua merasa berhutang budi pada Anda atas segala cinta yang telah Anda berikan kepada

kami. Semoga Tuhan membalas kebaikan hati Anda karena kami tak dapat membalasnya.

Kami senang bahwa Anda sampai di Amersfoort dengan selamat. Mungkin Anda ingin tahu tentang keadaan kami. Kami saling membantu dengan setia dan berusaha untuk mempraktikkan pelajaran-pelajaran yang telah Anda berikan kepada kami. Tetapi saya sungguh-sungguh merasa tidak mampu untuk memegang jabatan saya, baik dalam hal-hal jasmani maupu rohani, meskipun Pastor Direktur dan para suster berusaha sekuat tenaga untuk meringankan beban saya dan Tuhan yang mahabaik membantu saya dengan rahmat-Nya. Saya yakin ini merupakan anugerah khusus dari Tuhan bahwa kami dipersatukan dalam cinta. Apabila Tuhan mempertahankan cintakasih di antara kita, semua akan menjadi beres. Silakan berdoa agar tetap demikian adanya.

Anda tahu bahwa saya masih terlalu muda dalam hidup membiara dan masih membutuhkan bimbingan, bukan membimbing orang lain. Memberi pelajaran adalah tugas yang sulit karena saya tahu ketidakmampuan saya. Silakan berdoa untuk saya, terutama pada waktu memberikan pelajaran. Saya juga tidak tahu bagaimana mengurus urusan-urusan jasmani. Kami tidak menginginkan apa-apa selain memenuhi kehendak Tuhan yang suci, oleh karena itu, Ia akan mengarahkan segalanya yang diperlukan untuk keselamatan kita. Saya seharusnya mengakui bahwa Tuhan membantu kita dengan rahmat-Nya yang berlimpah. Semoga kehormatan dan kemuliaan Tuhan semakin bertambah, Ia berkenan menggunakan kami yang lemah dan tak berarti. Terlebih, Ia telah berjanji untuk menjadi Bapa bagi kaum miskin, para yatim, dan dari antara mereka adalah kami, yang telah kehilangan para pemimpin kami.

Oleh karena itu, berdoalah agar kehendak suci Tuhan telaksana di dalam segala hal agar semua dapat dilaksanakan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dia adalah kebijaksanaan abadi. Kami ini anak-anak Hawa yang buta, yang tidak tahu apa yang baik bagi diri kami. Saya mempercayakan diri kepada Tuhan dan berharap agar Anda berdoa bagi saya supaya Tuhan menggeser saya dari jabatan ini apabila hal ini berguna bagi kehormatan Tuhan dan keselamatan sesama. Selama Dia masih menghendaki saya untuk menduduki jabatan ini, Tuhan yang berbicara melalui keledai Balaam, dapat juga memberikan rahmat-Nya bila hal ini menjadi kehendak-Nya yang suci ...”

Meskipun Moeder Maria Anna merasa bahwa dirinya tidak mampu, namun dalam waktu singkat Ia dapat menguasai tugas-tugasnya dia berusaha untuk menyadari di dalam dirinya, nasehat Santo Agustinus yang diberikan kepada para pimpinan : “Meskipun ia dicintai, disegani dan dihormati, ia menganggap diri sebagai pelayan bagi semua.” Ia ingin menjadi pelayan bagi semua; oleh karenanya setiap saat para suster dan anak-anak dapat menemukan seseorang yang mau mendengarkan dan membantu. Maka seharian penuh ia sibuk membantu sesama, ia bangun pada jam empat pagi guna menemukan waktu hening untuk latihan rohani. Ia tidak ingin tugasnya akan mengurangi waktu yang diperuntukkan bagi Tuhan.

Sifat keibuan mendorongnya untuk memperhatikan kesejahteraan para suster, berusaha sebanyak mungkin untuk memberikan perhatian serta rekreasi sejauh diperbolehkan oleh aturan Kongregasi. Pada tahun-tahun pertama, makanan untuk para suster sangat sederhana, seringkali kekurangan. Pemasukan mereka sedikit; bangunan-bangunan dan peralatan membutuhkan banyak biaya. Ada lebih dari tiga puluh anak-anak miskin yang diberi penginapan dan makan tanpa dipungut bayaran. Lambat namun efisien, diadakan pembenahan-pembenahan –

Awalnya yang dibenahi komunitas biara – Inilah perhatian khusus Moeder Maria Anna yang sangat hati-hati.

Diyakinkan oleh slogan “**Bona Culina, Bona Disciplina**” yang artinya kira-kira “Bila urusan dapur baik, maka urusan karya juga baik,” Moeder Maria Anna berulang kali mengatakan pentingnya makanan, meski sederhana namun sehat, menguatkan dan bervariasi. Perhatiannya tertuju pada segala urusan yang ada di rumah. Setiap hari ia memeriksa ruangan-ruangan dan mengusahakan keteraturan dan kebersihan di segala tempat. Dulu tak ada tungku pemanas untuk memanasi ruangan, ia melengkapinya dengan pemanas yang lebih baik untuk memanasi kamar tidur yang luas, yang dibeli pada musim panas. Para suster juga tidak mempunyai pakaian hangat untuk musim dingin, kecuali beberapa mantel besar yang disediakan untuk umum. Moeder Maria Anna melengkapi kebutuhan-kebutuhan ini dan mengatur segalanya sesuai dengan budaya zaman, dan dengan demikian tercipta semangat kekeluargaan yang akrab di antara para suster.

Tradisi yang menjadi kegemaran para suster di Belanda yang telah diteruskan ke Coesfeld yaitu minum kopi dan makan kue-kue pada jam dua siang. Moeder Maria Anna menganggap bahwa tradisi ini tidak cocok untuk Kongregasi dan dirasa tidak sesuai dengan semangat kemiskinan dan matiraga. Dia menginginkan agar tradisi ini tidak dilanjutkan, tetapi ia takut akan menyebabkan ketidakpuasan, maka ia membicakannya dengan Pastor Elting, yang berjanji akan menyelesaikan permasalahan. Pada hari Minggu berikutnya, ia berkhotbah tentang ingkar diri dan semangat tobat dalam hal-hal kecil seperti yang dilakukan oleh Tuhan kita yang menderita di kayu salib. Kemudian tradisi itu ditiadakan atas persetujuan bersama tanpa ada keluhan apapun.

Moeder Maria Anna sangat memperhatikan kemajuan serta pertumbuhan kehidupan rohani para suster karena ia ingin agar para putrinya menjadi orang kudus. Ia sendiri memberikan kesaksian di dalam cara yang sangat sederhana. Demikian pula waktu memberikan pelajaran-pelajaran mingguan, ia memberikan bukti tentang kesuciannya. Dari dalam hatinya yang bersandar pada Tuhan, ia berbicara kepada para suster tentang bertambahnya cinta Tuhan di dalam jiwa mereka, berjalan di hadirat Tuhan, hidup tersembunyi di dalam Tuhan, mati terhadap diri sendiri. Tambahan pula ia membentangkan gambaran seorang Suster Notre Dame yang sejati kepada mereka, yang ia rangkum dalam pernyataan :

“Tuhan sendiri ada di hadapanku,
Yesus senantiasa menjadi Nahkodaku,
Maria menjadi penolongku
Diriku sendiri siap berkorban untuk-Mu!”

Ketika kehangat udara di musim semi menerpa kuncup-kuncup dan mengirim sari kehidupan untuk pertumbuhan dan perkembangan, demikian pula kemurahan hati Moeder Maria Anna memberi daya hidup, menyuburkan serta memberikan berkat pada komunitas kecil ini. Sikap kedisiplinannya tegas namun luwes, dan lembut, yang membuatnya mampu untuk melihat keseluruhan tanpa mengurangi perhatian terhadap tiap pribadi. Dia menaruh kepercayaan pada para suster dan tidak ada yang menyakitkan hatinya kecuali sikap yang tak percaya. Tugas yang dirasa paling berat baginya, juga bagi semua pimpinan, adalah tugas untuk menegur kesalahan. Bila dirasa harus dilaksanakan, Moeder Maria Anna mengatakannya dengan terus terang dan tegas; tetapi kemudian semua itu dilupakan dan kesalahan tidak disebut-sebut lagi. Dengan demikian ia menanamkan dan meneruskan cara pemerintahan di dalam Kongregasi yang ia pelajari dari Hati

Kudus, yang melunakkan perintah dan membuat ketaatan menjadi mudah serta menyenangkan. Walaupun demikian, ia sendiri masih yakin tentang kekurangan serta ketidakcokannya dalam tugas jabatannya.

Pada bulan Oktober 1855, empat novis yang telah ia persiapkan diizinkan mengucapkan kaul. Mereka adalah Sr. Maria Athanasia, Maria Appolonia, Maria Hildegardis dan Maria Calasantia. Bapa Uskup sendiri menerima kaul-kaul dari keempat mempelai Kristus yang baru; ia juga menerimakan busana biara kepada empat postulan. Perhatian pada sebagian kawanan domba terpilih ini mendorongnya untuk datang dan meyakinkan sendiri bahwa di Coesfeld segalanya diatur seperti semestinya. Bapa Uskup merasa puas melihat cinta dan persatuan di antara para suster, tetapi ia melihat Moeder Maria Anna nampak lelah, maka ia menasehatkan agar menjaga kesehatan. Dalam kunjungan itu, Pastor Elting mendapat izin untuk membuka sekolah bagi anak-anak miskin di biara; sampai saat itu mereka harus pergi ke sekolah-sekolah paroki. Izin itu membawa kebahagiaan besar bagi Ibu Jenderal karena kini melihat perkembangan mereka dari dekat.

“Tak ada cinta tanpa rasa sakit dari seorang ibu!” Pepatah ini juga menemukan kebenaran di dalam diri Moeder Maria Anna. Kesehatannya yang kurang baik menyebabkan dia tidak tahan menghadapi masalah yang berat dan ia menjadi sakit keras. Dokter dipanggil untuk memeriksa dan anehnya, menganjukan untuk banyak bergerak dan melarang untuk duduk. Ibu Jenderal berusaha untuk menaati perintah-perintah dokter. Pada akhir bulan Oktober para suster sangat sibuk mempersiapkan sayur-sayuran. Ketika pada suatu sore mereka duduk sambil bekerja sampai jam sebelas malam, Ibu Jenderal yang sakit itu juga ikut bekerja tanpa hentinya dengan berdiri. Akhibatnya, keadaannya semakin parah. Ketika dokter spesialis

dihubungi, diketahui bahwa Moeder Maria Anna menderita pembengkakan di seluruh tubuhnya, keadaannya sudah kritis. Dokter menganjurkan agar ia tetap berada di tempat tidur sampai bengkak-bengkak di tubuhnya hilang.

Meskipun mengalami penderitaan hebat di pembaringannya, Moeder Maria Anna tetap menjalankan tugas untuk memimpin komunitas dengan penuh cinta. Ia mengatakan, “saya menderita namun bila saya menganggapnya sebagai kehendak Tuhan maka semua penyakit akan lenyap. Maka dari itu, bersabarlah. Mengapa kita harus mengecualikan diri kita? Mengapa membuat banyak pengecualian-pengecualian? Hal itu tidak cocok untuk biarawati yang miskin, mempelai Kristus.” Dengan halus Pastor Elting mendesak agar ia memulihkan kesehatannya dulu, dan ia melaksanakannya dengan semangat ketaatan. Sekali-sekali ia mengumpulkan para suster, novis dan postulan ke kamarnya dan ia memberikan pelajaran di sana. Secara berangsur kesehatannya pulih kembali. Tetapi ia sudah tidak mampu lagi untuk menangani tugas berat seperti sebelumnya.

Pada awal tahun 1853 Pastor Elting telah memulai membangun kembali gereja biara. Gereja dibangun menurut gaya Ghotic, tepat di atas bekas gereja biara Annunciaden dulu. Seluruh bangunan kecuali menara, diselesaikan pada musim panas tahun 1855. Hiasan yang pantas untuk tabernakel diperhatikan oleh Moeder Maria Anna. Meja altar dan tabernakel dari kapel dipindahkan ke gereja baru; dia mempunyai kain sutera yang angat indah yang dipasang di atas tabernakel sampai tahun 1860, saat di mana seluruhnya diganti dengan altar gaya Ghotic. Secara berangsur patung-patung dari kapel dipindahkan ke gereja baru. Patung Maria Dikandung Tanpa Dosa ditempatkan di sebelah kanan altar, patung Yosef di sebelah kiri, Santa Anna di tempatkan di atas pintu sakristi, sedangkan patung Santo Aloysius dan Stanislaus di sebelah

menyebelah bangku penerimaan komuni. Patung Bunda kedukaan di tempatkan di bawah loteng untuk koor, di mana Ibu Jenderal sering meluangkan waktu untuk duduk di depannya. Pada bulan November 1855 pembangunan gereja sudah selesai, dan pada akhir bulan Bapa Uskup memberkatinya, merayakan Misa Kudus dan menerima Komuni kepada para suster dan anak-anak. Pada siang harinya Bapa Uskup mengunjungi sekolah, menunjukkan perhatian yang besar pada anak-anak miskin. Kepada para suster, Bapa Uskup berbicara bagai layaknya seorang ayah dan memberikan berkatnya.

Tanggal 25 April 1856 merupakan hari penerimaan busana biara dan profesi untuk pertama kalinya di gereja baru, dipimpin oleh Vikaris Jenderal Paulus Melchers. Lima tahun kemudian, yaitu tahun 1861, diberikan izin untuk membangun menara. Pembangunan selesai pada tahun berikutnya, dua lonceng dipasang di menara untuk mengundang para suster dalam menuaikan ibadat mereka. Lonceng gereja dibunyikan untuk pertama kalinya pada Hari Pesta Lilin.

Dengan demikian, sudah dari awal pemerintahan Moeder Maria Anna, baik dalam bidang jasmani maupun rohani diarahkan untuk menambah kemuliaan Tuhan, kehormatan Maria serta untuk keselamatan jiwa-jiwa.

VII. Tuhan Bersabda

Lebih dari satu tahun Moeder Maria Anna melaksanakan tugas jabatannya dengan setia dan menunggu pemilihan kanonik. Akhirnya Pastor Elting membawa sepucuk surat dari Uskup yang isinya tanggal 5 Oktober ditetapkan sebagai hari pemilihan Pemimpin Umum menurut Peraturan Suci, yang telah diterjemahkan oleh Pastor Elting ke dalam bahasa Jerman. Dengan hati berdebar para suster menanti saat untuk mengambil keputusan yang sangat penting, yang merupakan pengalaman pertama di komunitas mereka. Sekitar pertengahan bulan September, Pastor Elting memberikan latihan rohani, pada waktu itu dimohonkan berkat bagi keberhasilan pemilihan. Pada tanggal 28 September dilaksanakan upacara penerimaan busana biara dan pengikraran kaul, sesudah itu mulai diadakan persiapan untuk pemilihan kanonik.

Ibu Jenderal nampak bahagia. Dia yakin bahwa dirinya tidak memenuhi syarat sebagai Pemimpin Umum yang baik, yaitu, yang memiliki keutamaan tinggi dan persatuan erat dengan Tuhan agar mendatangkan berkat bagi Kongregasi; keteguhan hati guna menghadapi segala kesulitan dan melaksanakan segalanya untuk kehormatan Tuhan; tegas, rendah hati dan penuh kasih, mampu menghadapi kekurangan-kekurangan diri di dalam menangani tugas jabatan; cakap, memiliki pengalaman dan kemampuan dalam bidang menegemen, jujur. Dia yakin bahwa sifat-sifat ini tidak dimilikinya dan membayangkan bahwa para suster yang mempunyai hak pilih juga memikirkan demikian. Oleh karena itu, ia terbuai oleh suatu harapan bahwa sebentar lagi ia dapat menyerahkan tugas kepada orang yang lebih tepat.

Sebagai utusan Uskup, Vikaris Jenderal memasuki ruangan pertemuan didampingi oleh Pastor Elting. Atas nama Uskup, ia menyampaikan

sambutan kepada enam belas suster peserta pemilihan. Semua peserta sidang berlutut untuk berdoa dalam keheningan selama seperempat jam; kemudian pilihan ditulis dan dimasukkan ke dalam guci. Setelah suster terakhir memasukkan pilihannya, kemudian dihitung, dibuka dan dibaca. Dengan menahan napas setiap suster mendengarkan dengan saksama.

Hasil penghitungan suara ialah Sr. Maria Anna yang sampai saat itu menjadi Pejabat Pimpinan Umum, kini dipilih menjadi Pemimpin Umum oleh setiap suara kecuali satu. Selaras dengan Peraturan Suci, seketika itu juga hasil pemilihan diumumkan dan diteguhkan oleh utusan Uskup.

Dadu sudah dilempar : Sr. Maria Anna dipaku di Salib Tuhan sampai wafat. Dia diremukkan; air matanya berderai, dengan suara tersedu ia menjawab pertanyaan utusan Uskup : “apakah Anda menerima pilihan ?”

“Saya hanya menginginkan kehendak Tuhan, saya hamba Tuhan,” ia berbisik. Para suster bergegas mengerumuni dia dan menyampaikan rasa cinta dan hormat. Kemudian mereka menuju ke kapel dimana para suster lain, para novis dan postulan telah berkumpul. Prosesi dipimpin oleh Ibu Jederal yang masih berusaha menguasai perasaannya. Dari tangga altar, Vikaris Jederal memberitahukan komunitas tentang hasil pemilihan. Ia mengucapkan selamat kepada Ibu Jenderal dan terutama kepada suster atas semangat cinta dan persatuan yang ada di antara mereka. Ia mengungkapkan keinginannya agar para anggota Kongregasi semakin dipersatukan oleh ikatan cinta dan persatuan karena hanya dengan cara itu Kongregasi dapat tersebar luas dan dapat melaksanakan karya besar untuk pendidikan kaum muda, karena di mana ada persatuan di situ ada kekuatan. Lagu *Te Deum* mengakhiri peristiwa

penting di mana kini Kongregasi didirikan atas dasar yang kuat dan dilengkapi dengan sarana untuk melaksanakan karya misinya oleh Pemimpin Gerejawi.

Vikaris Jenderal mendorong Moeder Maria Anna untuk memeluk Salib dalam kerendahan hati, dengan kepercayaan serta penyerahan diri sepenuhnya sebagai bukti cintanya kepada Yesus yang tersalib. Nasihat Pastor Vikaris, yang juga mantan bapa pengakuannya, membesarkan hati Ibu Jenderal. Dia mengucapkan Fiat-Nya dan berniat untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan semangat baru, dan menjadi segalanya untuk semua. Kerendahan hati telah diteguhkan oleh ketaatan.

Pertanyaan muncul, “Mengapa para pemilih memberikan pilihan mereka pada Sr. Maria Anna yang sakit-sakitan dan nampak kurang mumpuni? Jawabannya mudah. Tuhan yang sudah sejak awal membimbing Kongregasi juga mengarahkan pilihan pertama. Dia mempengaruhi para pemilih dan mereka menulis nama orang yang Dia kehendaki. Dengan demikian, Dia memberikan kepada keluarga religius muda, seorang ibu mirip Hati Kudus-Nya, yaitu seorang ibu yang rela mengorbankan diri bagi semua, yang selalu mengambil tempat terakhir, yang akan memberikan semua penghormatan kepada Hati Kudus, bersedia meanggung segala kesalahan. Dia adalah alat yang handal di Tangan Tuhan.

Baik alasan-alasan manusiawi maupun ilahi mengatur pemilihan. Sejarah Kongregasi, *Their Quiet Tread*, mencatat tentang hal ini sebagai berikut :

“Kedua kopensi tidak pernah memimpin sekolah; mereka menhayati hidup kebiaraan untuk melayani dan mengorbankan diri; mereka tidak

bercita-cita untuk menduduki jabatan. Tuhan mempunyai rencana lain bagi mereka. Jabatan tidak mempunyai arti penting bagi Tuhan, yang penting adalah kerjasama dengan rahmat-Nya. Sebaliknya, Moeder Maria Anna menjadi Asisten Pimpinan Umum di Amersfoort; ia termasuk anggota yang tertua terlebih ia tidak memiliki ijazah guru sehingga tidak dapat menduduki jabatan itu ... “

“*Hebemus matrem per Dominum*” yang artinya “ Kami memiliki seorang ibu dari Tuhan.” Kesadaran para suster akan kata-kata ini nampak dalam luapan kegembiraan pada hari pemilihan, biasanya suasana di biara sangat tenang. Para suster memiliki seorang ibu yang akan membimbing mereka pada jalan berduri untuk menuju ke kesempurnaan, dengan perkataan dan teladan, dengan kewaspadaan dan kesabaran, dengan kebijaksanaan dan pengertian. Sesudah beberapa hari berkumpul di Rumah Induk, para suster kembali ke afiliasi masing-masing, mereka merasakan adanya kebenaran dari isi lagu yang sering dinyanyikan pada waktu rekreasi :

“Di banak ibu yang penuh cinta,
Di dalam hatinya kita semua berada,
Dengan sukacita uluran tangannya,
‘Tuk ringankan beban ananda.’”

Dengan mantap Moeder Maria Anna mulai melaksanakan tugas baru, yang sekaligus juga merupakan tugas yang lama. Dengan tenaga yang nampaknya tak kunjung habis, dengan wawasan yang jauh ke depan, dengan pemikiran-pemikiran yang praktis, dengan ketekunan dan ketelitian, dengan cinta dan perhatian, ia memenuhi tugas panggilannya. Prinsip kepemimpinannya sama dengan prinsip kepemimpinan Sr. Maria Madelein, yaitu, yang pertama dan utama adalah tekun dan menjaga kesinambungan semangat Kongregasi; pemimpin perlu

menyadari peribahasa “Taatilah lebih dulu Peraturan yang dikenakan pada orang lain.” Maka Ibu Jenderal berusaha sungguh-sungguh untuk memperhatikan perkembangan watak pribadinya, ia memahami cara untuk memadukan usaha keras ini dengan kemurahan hati serta keramahan. Meskipun dia adalah Peraturan yang hidup, dan di dalam tugas jabatannya tidak dapat bertenggang rasa dengan rusaknya Peraturan, maka ia menggunakan cara yang lunak di dalam mengoreksi para suster, wajahnya yang tenang dan suaranya yang lembut tidak memperlihatkan adanya emosi sekecilpun. Seorang suster yang telah lama bekerja dengannya berkata, “Moeder Maria Anna menegur setiap kesalahan, tetapi segera sesudah melihat tegurannya diterima, dia membesarkan hati suster yang bersalah dengan penuh kasih, dan akhirnya dengan cinta keibuan, ia memberikan Tanda Salib di dahinya, segala sakit hati lenyap dan suster itu bersedia berkorban untuk tugas apa saja.”

Moeder Maria Anna menekankan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan latihan-latihan rohani, persatuan dengan Tuhan dan dengan kaul-kaul suci; dia juga memegang teguh seluruh aturan, bahkan yang nampak kurang penting. Suasana hening dijaga dengan baik di lorong-lorong biara, tidak berbicara hal-hal yang tidak perlu, tak ada suara yang dapat mengganggu hubungan jiwa dengan Tuhan. Dengan cermat ia menghayati kaul kemiskinan, tak ada barang berlebihan di kamarnya, dan ia mendorong para suster untuk mencintai dan melatih kaul ini, yang di dalam Peraturan Suci dinamakan “ibu yang lemah lembut.”

Jabatan Pimpinan Umum memberi banyak kesempatan untuk memberikan konsultasi. Doa-doa Moeder Maria Anna yang mendalam dan pemahamannya tentang kejiwaan merupakan sumber kebijaksanaan dan nasehat-nasehat yang penuh kasih. Bila ada seorang suster mengeluh kepadanya tentang kekeringan dalam doa, ia menasehati,

“Persatukanlah dirimu dengan jiwa-jiwa yang bernyala dengan api cinta Tuhan, yang dengan penuh semangat mempersembahkan doa-doa kepada Tuhan.” Bila ada yang membicarakan tentang keprihatinan rohani dan banyak kekurangan diri, Ibu Jenderal akan mengatakan, “Tuhan memilih mempelai-Nya yang paling miskin dan paling hina guna memperkaya mereka. Dia telah berbuat demikian pula padaku. Maka dari itu, jangan takut.” Ia menaruh perhatian pada penderitaan batin para putrinya; hatinya ikut menangis bersama mereka dan perasaan semacam inilah yang tertanam di dalam diri para suster. Bila saya sungguh-sungguh tidak dapat membantu, saya dapat berdoa dan minta orang lain untuk berdoa agar Tuhan meringankan bebanmu.”demikian ia katakan kepada para suster yang dirundung duka, dan melepas suster dengan penuh kasih serta memberinya sebuah gambar Maria Penolong Abadi.

Cinta keibuan yang dinyatakan dalam perhatian kecil pada Hari Natal, yaitu mengirim kue ke afiliasi-afiliasi sesuai dengan jumlah anggota. Bingkisan itu membuat para suster merasa bahagia karena merupakan tanda bukti bahwa Ibu Jenderal selalu memperhatikan keluarganya.

Tugas Moeder Maria Anna yang dirasa berat adalah memberi pelajaran mingguan, dan bel berdering tanda panggilan bagi para suster untuk berkumpul setiap Minggu pagi. Ada suster yang bercerita : “Ibu Jenderal biasanya mulai dengan sikap malu dan tidak tenang. Kerendahan hatinya membuat dia untuk sulit berbicara di depan umum, tetapi setelah mengucapkan kata-kata pembuka yang ia ungkapkan secara sederhana, ia menjadi bersemangat. Bicaranya penuh wibawa dan memberikan kesan yang mendalam karena ia berbicara dari hati.” Para suster yakin bahwa orang yang sedang berbicara kepada mereka adalah seorang wanita yang suci, yang dengan murah hati berjalan di jalan kesempurnaan.

Bahan-bahan pelajaran kerap kali diambil dari buku *Visits karya Santo Alfonsus Ligouri*. Pada umumnya ia berbicara tentang cinta Tuhan dan cara-cara untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dalam doa.

“Bila latihan ini dirasa mudah, latihlah sesering mungkin. Sudah cukup bila satu kali mengalami bara api cinta Tuhan dan keinginan untuk mencintai-Nya di dalam tabernakel. Marilah kita berusaha untuk menyucikan karya kita melalui pibatinan, hanya melalui Yesus karya kita mempunyai arti. Marilah kita cermati pernyataan ‘Yesus, Engkau adalah segalanya bagiku; jangan biarkan aku sesaatpun tanpa menyadari kehadiran-Mu.’ Dengan demikian kita mempunyai intensi yang baik, mempunyai keinginan untuk memenuhi kehendak suci Tuhan di dalam segala hal. Marilah kita mencintai kesunyian. Bila tugas kita meminta kita untuk tampil di masyarakat, kita harus menaatinya; hati kita harus bersatu dengan Tuhan, dan apabila tugas sudah selesai, seketika itu juga kita harus kembali ke keheningan bersama Tuhan. Yang penting, jangan khawatir apabila tidak mengalami keberhasilan seperti yang kita kehendaki. Setiap hari mulai dengan kesetiaan baru dan ketekunan. Tak ada tempat pemberhentian. Di jalan kesempurnaan. Seorang suster Notre Dame setiap hari harus melangkah menuju ke Kalvari.”

Dia tidak memandang ringan terhadap penderitaan-penderitaan dan kesulitan-kesulitan, dan kesulitan-kesulitan hidup kebiaraan, tetapi ia tahu cara mengubah nada keras nasehat-nasehat Injil ke dalam kata-kata yang penuh harapan dan kepercayaan, dan dengan demikian ia membimbing para suster untuk mengarahkan pandangan kepada Tuhan yang akan menyambut mereka di akhir hayat . Cara-cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan doa, korban, iman dan keteguhan hati – semuanya ini dilandasi dengan semangat cinta.

Ibu Jenderal mengupayakan cara khusus dalam mendidik para novis. Beberapa kali seminggu ia memberikan pelajaran-pelajaran dan menerangkan Peraturan Suci dan kaul-kaul. Ia mengajar mereka dengan bermeditasi tentang hidup dan penderitaan Kristus, tentang merayakan pesta Tuhan dan para kudus yang bermanfaat bagi jiwa mereka. Dia tak henti-hentinya menanamkan sikap lepas bebas ke dalam hati kaum muda untuk menjadikan mereka kuat dan bebas melalui matiraga dan ingkar diri. “Jauhkan rasa untuk ingin dihormati,” ia mengatakan demikian dalam melatih keutamaan karena malu. Dalam hal ini ia berusaha untuk memenuhi mereka dengan semangat Tuhan, mempersatukan mereka dengan Tuhan melalui cinta dan penyelarasan serta kehendak.

Novisiat menjadi medan pendidikan kerja keras. Bila tugas-tugas lain memungkinkan, Ibu Jenderal bekerja bersama para novis, dengan demikian dapat meringankan beban mereka. Dia menghendaki agar para novisnya menjadi biarawati yang akan mampu memberikan kepada sesama, harta keutamaan dan pengetahuan yang mereka miliki, yang dapat membatu jiwa-jiwa dengan doa dan karya kerasulan serta dapat memenangkan mereka bagi Tuhan. Hati mereka hendaknya memancarkan kesucian bagi jiwa-jiwa. Ibu Jenderal sendiri menjadi teladan untuk doa dan karya yang demikian.

Alasan-alasan yang ditekankan pada para novis adalah cinta bagi Mempelai mereka. Ia kerap kali mengatakan kepada mereka : “Mengenal Hati Sang Juruselamat dan mengajar sesama agar mengenal dan mencintai Dia, melanjutkan penghormatan kepada Hati Kudus – adalah panggilan kita. Sang Juruselamat haus, haus akan jiwa-jiwa. Marilah kita memuaskan rasa haus-Nya dengan semangat kita.”

Para novis tidak menghargai pemimpin mereka apabila tidak belajar dari padanya untuk mencintai Salib sebagai harta, dan mencari penghinaan serta penderitaan. Ia sering mengatakan, “Seorang memelai selalu siap berbagi dalam perasaan-perasaan dan keyakinan dengan sang kekasih. Oleh karena itu kita harus memeluk apa yang dicintai oleh Yesus, yaitu, penderitaan-penderitaan dan penghinaan-penghinaan.

Selang beberapa tahun, salah seorang mantan novisnya berkata bahwa kata-kata Ibu Jenderal datang dari hatinya yang bernyala dengan cinta, sangat meyakinkan sehingga “perasaan-perasaannya menjadi perasaan-perasaan kita.” Benih yang ditabur oleh pemimpin ke dalam hati mereka kelak menghasilkan buah melimpah. Bagaikan sebuah pusaka, semangat para novis pertama diturunkan kepada kita sampai saat ini.

Tugas ganda sebagai pemimpin umum dan pemimpin novisiat menguras tenaga Ibu Jenderal. Pastor Elting mulai memikirkan cara untuk meringankan bebannya. Pastor mengusulkan agar Sr. Maria Ignatia yang sudah berpengalaman sebagai guru diberi tugas sebagai pemimpin novis. Dengan penuh kegembiraan dan syukur Ibu Jenderal menerima usulannya; dengan persetujuan Uskup, Sr. Maria Ignatia diangkat menjadi pemimpin novis pada tanggal 6 Februari 1858, dan saat itu pula ia memulai tugasnya. Setelah tempat tinggal yang baru bagi Direktur selesai, maka ruangan-ruangan yang sudah dikosongkan digunakan sebagai novisiat. Lantai bawah dipakai untuk kamar makan, kapel dan ruangan untuk penjaga pintu. Ada sebuah tangga menuju ke lantai atas, di mana ruangan-ruangan dipergunakan untuk tempat tidur dan kamar pemimpin. Ibu Jendderal merasa senang karena akhirnya para novis dapat tinggal terpisah dari para suster profess.

Pastor Elting tidak hanya mengajar di asrama, ia juga mengajar agama, ilmu pendidikan dan sejarah di sekolah pendidikan guru. Sr. Maria Bernarda, seorang novis yang dulu bernama Gertrude Perger dari Münster, telah menerima pendidikan dalam semangat Bernard Overberg; pendidikan ini dipadukan dengan bakatnya yang cemerlang untuk memimpin, nampaknya petunjuk ilahi telah memilih dia untuk memegang jabatan pimpinan di sekolah normal yang baru. Di posisi inilah Sr. Maria Bernarda ditugaskan, bagaikan batu dasar bagi prinsip-prinsip pendidikan di Kongregasi.

Bagaimanapun, pengaruh hidup pada pembentukan struktur ini perlu dicatat. Baik Sr. Maria Bernarda maupun Direktur dikobarkan oleh semangat kerasulan dan ingin memperluas wilayah karya pendidikan para suster, yaitu dengan menerima semua sekolah yang ditawarkan pada komunitas. Ibu Jenderal dapat memahami pandangan-pandangan suster; ia kagum serta percaya pada Sr. Maria Bernarda, bukan hanya sebagai biarawati yang rendah hati dan taat saja, tetapi juga sebagai pendidik yang berdedikasi dan memahami seluk beluk serta arah filsafat pendidikan di lembaga yang masih muda. Namun demikian, Ibu Jenderal juga menyadari akan pentingnya pengaruh kehidupan rohani yang dalam pada kaum muda, oleh karena itu perhatian utama diarahkan pada pendidikan religius para susternya. Ia menghendaki pembinaan yang terarah, tidak hanya pada bakat profesional saja, tetapi terutama pada pertumbuhan di dalam cinta ilahi yang bersumber dari kehidupan doa, terungkap dalam semangat ingkar diri, maka meskipun ia mengikuti petunjuk pejabat gerejawi dan mengirim para suster muda ke afiliasi-afiliasi kecil dan kadang jauh jaraknya, ia memandang perlu untuk mengadakan hubungan sesering mungkin guna menjaga penghayatan semangat religius dan menjauhkan diri dari semangat duniawi. Bahkan sampai sekarang pun Kongregasi menikmati warisan berharga yang diwariskan oleh Pemimpin Umum yang pertama, yaitu,

seorang biarawati pendidik yang ideal, yang bakat profesionalnya mendapatkan nilai dan jaminan dari persatuannya dengan Tuhan.

Namun demikian di benak Moeder Maria Anna muncul gagasan bahwa standar-standar profesional juga harus dicapai, oleh karena itu ia meminta agar peraturan-peraturan yang dibuat oleh Direktur harus diperhatikan sungguh-sungguh. Ia juga menyadari bahwa pelajaran dapat berjalan dengan lancar bila kesegaran jiwa dan raga dijaga dengan baik, maka ia memberi kesempatan kepada para novisnya untuk berolah raga dan rekreasi secukupnya. Perhatiannya pada karya di setiap bagian sangat besar, dan dengan senang hati ia memberikan nasehat-nasehat.

Ia memiliki wawasan yang baik mengenai kepribadian anak; hal ini nampak dalam sifatnya yang tegas namun lunak bila berhadapan dengan kaum muda; dia memberikan contoh tentang cinta yang penuh pengorbanan, yang sering dinasehatkan kepada para susternya. Di dalam rencananya di bidang pendidikan, cinta menjadi tongkat yang membuka hati dan mengubah anak-anak sehingga sadar bahwa tak ada hukuman yang lebih besar selain membuat guru kecewa. Setiap suster harus tampil di hadapan para siswa sebagai seorang Suster Notre Dame yang sejati, yang dapat memancarkan cita-citanya, yaitu, “Tuhan sendiri ada di hadapannya, Yesus selalu menjadi Nahkodanya, Maria menjadi penolongnya dan dirinya sendiri rela berkorban.” Apabila hal ini menjadi daya penggeraknya maka pelajaran akan berjalan lancar.

Anak-anak miskin dan sara menjadi perhatian khusus Moeder Maria Anna. Ia berkata :

“Apapun yang kita lakukan untuk saudara kita yang paling hina, diperhitungkan Tuhan sebagai dilakukan bagi-Nya. Jangan pernah menjadi kikir terhadap Sang Juruselamat. Bila kita mampu melihat

dengan mata para kudus, kita akan mampu melihat Kanak-kanak Yesus di balik pakaian rombongan serta di setiap tubuh yang cacat. Jangan pernah menaruh dendam pada kesalahan sekecilpun dan marilah kita buang segala kepahitan. Hendaknya hati kita mirip dengan sarang lebah yang akan mengeluarkan madu bila dipotong ataupun dilukai.”

Pada tanggal 1 April 1856, dua belas anak-anak Katolik dari rumah penjara Benninghausen datang untuk tinggal di Coesfeld. Masing-masing membawa alas tidur, kasur, dua helai sprei dan tiga helai selimut tebal. Mereka sangat miskin jasmani dan rohaninya, dan beberapa di antara mereka menyiratkan wajah jahat. Moeder Maria Anna justru ingin merawat anak-anak semacam ini. Sangat mengharukan melihat dia menyambut setiap anak, kanak-kanak milik Yesus. Setelah makan hidangan terbaik yang dapat disajikan dapur, mereka mandi dan diberi pakaian baru terbuat dari linen. Mereka memancarkan kegembiraan. Dua guru yang ikut mengantar berkata, “Dengan cinta dan perhatian keibuan, anak-anak akan merasa bahagia dan berkembang menjadi baik; mereka sudah terbiasa dididik dengan cara lain.” Inilah yang dikehendaki Ibu Jenderal -- membina mereka menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sebagaimana Yesus tidak memadamkan sumbu yang pudar ataupun mematahkan buluh yang terkulai, demikian pula Moeder Maria Anna. Dia juga menghendaki agar para suster bekerja dalam semangat kerasulan sejati untuk menyelamatkan mereka yang berada dalam bahaya dan mengembalikan yang jatuh.

Bila tugas-tugas bisa ditinggalkan sebentar, Moeder Maria Anna menggunakan kesempatan untuk mengunjungi anak-anak miskin kesayangannya. Dia duduk di antara mereka, dengan ramah berbicara dan membesarkan hati mereka, memberi hadiah kecil bagi yang paling rajin. Cintakasih serta kebaikannya yang tanpa pamrih juga diberikan

kepada mereka yang tinggal di biara; orang-orang miskin di kota juga dibantu meskipun ia sendiri miskin. Dia sangat bijaksana dan menjadi penasehat bagi banyak orang; dia dihormati oleh penduduk Coesfeld. “Betapa tinggi rasa hormat terhadap pribadi yang lemah dan sakit-sakitan dan betapa banyak kebaikan yang telah dibuatnya,” ungkap seorang pria yang akrab dengannya

Sebelum masuk biara, ia telah mencurahkan tenaga dan cintanya untuk melayani orang-orang miskin dan sakit. Tidak mengherankan bila ia senang untuk menjadi ibu bagi para putrinya yang sakit, ia sering membuat roti sendiri, khusus untuk suster muda yang sakit agar cepat memulihkan kesehatannya. Untuk memberikan kegembiraan kepada para suster yang sakit merupakan kesenangannya. Meski sibuk, setiap hari ia mengunjungi mereka, berusaha untuk memberikan hadiah-hadiah kecil bagi mereka -- kadang-kadang buket bunga dari kebun, buah arbei dan ceri yang dipetikinya sendiri, kadang-kadang sebuah gambar yang sesuai dengan musim dan keadaan orang sakit. Tak segan ia membenahi bantal dan menuangkan air minum. Dia bersedia untuk ambil bagian jaga malam, tetapi Pastor Elting tidak mengizinkannya. .

Dia tak pernah memikir tentang diri sendiri meskipun sedang menderita, ia berupaya untuk menyenangkan orang lain. Semangat ingkar diri dan penguasaan dirinya tinggi, bahkan para suster yang setiap hari bekerja bersama tak tahu bahwa ia menderita sakit parah. Dua hari sebelum wafatnya, ia minta seorang dokter untuk memeriksa dua orang suster yang sakit, yang datang ke Rumah Induk dari afiliasi. Ia tidak menanyakan tentang kesehatannya sendiri, meskipun ia merasa saat kematiannya sudah mendekat. Namun demikian, sepintas dokter melihat penderitaannya yang berat dan memerintahkan untuk menjaga kesehatannya lebih dulu.

Banyak contoh tentang perhatiannya untuk kesehatan para suster yang perlu dicatat. Ada seorang suster dari afiliasi dekat sungai Rhein yang mengalami pembengkakan di seluruh tubuhnya. Ketika menerima kabar, Ibu Jenderal langsung membawa suster yang sakit itu ke rumah Induk. Berhubung sakitnya parah, maka hanya boleh dibawa dengan kereta terbuka dan selama perjalanan Ibu Jenderal duduk di sampingnya dan berusaha sedapat mungkin untuk meringankan bebannya. Tak ada keluhan sepele katapun tentang perjalanan yang sulit ataupun tentang kekurangnyamanan yang dialaminya.

Suatu kali ada seorang suster yang minta izin untuk memberi kursus privat bahasa Inggris bagi salah seorang anak, Ibu Jenderal menjawab, “Engkau masih ingin memberi kursus privat di samping tugasmu yang banyak itu? Lebih baik pergi dan berjalan-jalan agar badanmu sehat!”

Bila ada suster yang mengungkapkan keinginannya untuk mengunjungi orang sakit, dengan senang hati ia memberinya izin, tetapi ia mengingatkan agar bertindak bijaksana. Dengan cara yang sederhana kadang-kadang ia menasehatkan demikian :

“Jangan mengulangi kesalahan yang pernah saya lakukan. Saya menginginkan kematian yang bahagia dan mudah bagi seorang suster yang sakit keras, dan saya mengatakan kepadanya, ‘Engkau harus bergembira karena sudah dekat dengan pintu surga dan sebentar lagi Tuhan yang mahabaik akan mengambil semua penderitaanmu. Sang Juruselamat akan segera datang dan anugerah akan dibawa-Nya serta.’ Hasilnya justru sebaliknya, suster menjadi takut dan bingung, mengira saat kematiannya sudah mendekat. Engkau harus membesarkan hati si penderita agar mempunyai pengharapan untuk sembuh ...

Peristiwa lainnya, ketika saya terlalu lama mendampingi orang yang cacat, saya berbicara kepadanya tentang kegembiraan surgawi, tentang iman yang teguh dan pasrah pada kehendak Tuhan. Si penderita nampaknya tidak tertarik. Lalu saya bertanya, 'Apa yang kaupikirkan, sayang?' Ia menjawab, 'Kuharap engkau mau diam.' Oleh karena itu, bila engkau mengunjungi orang sakit, berbicara sedikit saja dan hindari doa dengan suara keras dan terlalu panjang."

Untuk mengeluarkan seorang novis karena sakit merupakan hal yang berat bagi Ibu Jenderal, tetapi ketaatan pada Peraturan Suci membawa kemenangan. Seorang pemuda yang saleh dan kaya telah diterima di Kongregasi meskipun ia menderita epilepsy. Selama beberapa tahun penyakitnya tidak kambuh dan Nampak sehat. Namun pada pertengahan tahun kedua masa novisiatnya, penyakitnya kambuh. Meskipun beberapa suster mohon dispensasi, tetapi Moeder Maria Anna tetap memutuskan untuk mengeluarkan walaupun hatinya menderita.

Tentang Ibu Jenderal yang dengan sepenuh hati menyelaraskan diri pada kehendak Tuhan terbukti dalam peristiwa pemulangan novis yang tidak sehat. Sehari sebelum novis itu meninggalkan biara, terjadi wabah penyakit kulit. Ibu Jenderal memandang peristiwa itu sebagai pertanda ilahi bahwa novis itu tak boleh dikeluarkan. Suster itu tetap tinggal dibiara hingga mencapai usia 80 tahun, berkarya di panti asuhan.

Kepekaan pada karya Tangan Tuhan juga nampak pada peristiwa seorang pemuda yang datang ke Coesfeld untuk mencari penegasan tentang panggilanannya. Akhirnya para suster memutuskan untuk tidak menerimanya karena pendidikannya rendah dan tidak mampu untuk bekerja keras. Dengan sedih pemuda itu meninggalkan biara. Selang beberapa waktu pada pagi hari, Ibu Jenderal memberi tahu komunitas, "Kita harus menerima anak ini. Tadi malam saya sangat menderita

karena dia.” Pagi itu juga datang sepucuk surat dari pemuda itu yang isinya, sekali lagi ia mohon untuk diterima. Ia bercerita pada Ibu Jenderal bahwa ia baru saja menyelesaikan doa novena kepada Santo Yosef dan yakin bahwa Santo Yosef akan mengabulkan doanya dan ia menjadi anggota Kongregasi yang penuh semangat.

Hal tersebut menyatakan bahwa Pemimpin Umum pertama dibimbing oleh Roh Kudus, yang petunjuk-Nya ia laksanakan dan kepada-Nya ia percaya sepenuhnya. Dalam mengambil keputusan, ia menunggu petunjuk ilahi karena ia menganggap diri sebagai alat di Tangan Tuhan yang dapat dipergunakan ataupun dibiarkan seturut kehendak-Nya. Tipe kepribadiannya sanguinis, tidak mengakui adanya waktu yang nampaknya sia-sia yang disebabkan karena kelambanannya dalam bertindak, namun dalam keraguannya itu sebenarnya ia mempertimbangkan rencananya dengan sekuat tenaga dan kesungguhan. Oleh karena itu, ketika keputusan diambil ia sungguh-sungguh merencanakan tindakannya dengan hati-hati, dan hasilnya keputusan itu menjadi kokoh dan tak terbantahkan. Semua sudah dipertimbangan di hadapan Tuhan dalam doa dan ia tak mempunyai alasan untuk mengubah pendapatnya.

Moeder Maria Anna juga memperhatikan kesejahteraan jasmani dan rohani para suster di afiliasi-afiliasi. Ia tahu dari pengalamannya sendiri kehidupan di rumah-rumah cabang dan adanya gangguan-gangguan terhadap semangat hidup membiara yang telah mereka pelajari dari Rumah Induk. Beban dan kejenuhan kerja serta hubungannya dengan dunia luar cenderung untuk menarik jiwa dari cita-cita semula. Bertambahnya afiliasi-afiliasi kecil juga dapat membahayakan cinta dan persatuan di antara para suster. Pandangan Ibu Jenderal yang tajam mampu melihat kemungkinan adanya bahaya dan tahu bagaimana cara mengatasinya, oleh karena itu diadakan pertemuan-pertemuan tahunan

selama liburan panjang. Dalam pertemuan itu, semangat hidup membiara, ikatan persatuan dan persaudaraan serta keletihan fisik dapat dikuatkan dan disegarkan kembali.

Maka setiap akhir tahun pelajaran, masa-masa di perjalanan membuat para suster di afiliasi-afiliasi merasa gembira dalam menantikan saat reuni di Rumah Induk. Oleh karena Kongregasi sangat miskin, maka biaya perjalanan diusahakan semurah mungkin. Segala kesulitan dalam perjalanan terlupakan ketika mereka disambut dengan hangat di ruang masuk menuju ke Rumah Induk. Penyambutan yang diatur oleh Pastor Direktur dan Moeder Maria Anna sangat mengharukan, banyak suster meneteskan air mata. Para suster merasa kerasan dengan suasana di St. Annathal, semangat hidup membiara yang sejati diungkapkan dalam cinta yang tulus. Sesudah acara penyambutan mereka masuk ke ruang makan yang dihias khusus untuk menghormati kedatangan mereka; di sana santapan pagi yang lezat sudah menanti. Mereka merasa diperhatikan karena Ibu Jenderal menanyakan tentang keinginan-keinginan mereka. Dia sendiri melihat kamar-kamar tidur untuk mendapat kepastian bahwa setiap suster mendapatkan apa yang mereka perlukan.

Hari-hari dalam masa liburan terasa amat cepat. Satu minggu dipergunakan untuk retreat, diikuti acara penerimaan busana biara dan pengikraran kaul, yang membaharui hati para suster dalam mengingat kembali masa-masa bahagia di novisiat mereka. Waktu selebihnya dipergunakan untuk penyegaran rohani dan jasmani. Kehidupan profesionalitas juga disegarkan karena di dalam penataran-penataran yang sudah disiapkan dengan baik dan di dalam sharing di bidang pendidikan yang diadakan secara spontan membuahakan semangat baru untuk menghadapi tugas di sekolah. Ibu Jenderal Nampak bahagia menyaksikan reuni keluarga, di mana para putrinya siap menghadapi

kesulitan dengan gembira, tidak mencari kehormatan dan kesenangan diri, tidak takut untuk menjadi miskin dan dilupakan, tetapi dalam kesederhanaan bagi kanak-kanak menerima semua tugas dengan taat.

Pada pelajaran terakhir sebelum mereka pulang, sekali lagi ia menekankan tentang tugas suci mereka :

“Anak-anakku yang terkasih, tugas utama kita adalah menyucikan diri kita sendiri; jangan melupakan hal ini. Kita masuk Kongregasi untuk menjadi biarawati – sebab Tuhan telah memilih kita. Jadi ini adalah panggilan kita. Mengajar bukan tugas yang utama. Betapapun besarnya kesulitan dan beratnya pengorbanan akan menjadi lebih mudah bila kita berkembang dalam kesempurnaan; semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin erat kita dipersatukan dengan-Nya. Di afiliasi-afiliasi dapat timbul bahaya yang berupa kehilangan padangan pada tujuan utama kita, melupakan tugas rohani dengan mengorbankan diri kita sepenuhnya bagi sesama, atau menjadi putus asa dan murung.”

Setelah selesai pertemuan, para suster kembali ke medan tugas dengan disegarkan jiwa dan raganya, terutama mendapat penghiburan berupa cita-cita aktivitas komtemplatif dari ibu rohani mereka.

Sembari cita-cita itu mengatur kehidupan dan tugas-tugas Moeder Maria Anna, Kongregasi yang masih muda berangsur menemukan bentuk yang pasti. Berawal dari semangat ingkar diri; kesinambungan, pengorbanan; ditandai dengan kelemahlembutan dan kerendahan hati; dan kesempurnaan tertinggi terdapat di dalam Salib. Sejak awal dan dalam masa perkembangannya ditandai dengan cita-cita sejati bagi Kristus – inilah yang memberikan kekuatan serta daya tahannya.

VIII. Tugas Kunjungan

Ada yang cenderung untuk menamakan kunjungan-kunjungan Moeder Maria Anna sebagai suatu karya kerasulan. Memang benar, kunjungan-kunjungannya tidak menjelajah dunia yang jauh seperti Santo Fransiskur Xaverius yang mengarungi lautan dan di bawah terik matahari untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan, Sang Pemimpin. Namun kunjungan-kunjungan wanita yang lemah ini dimaksudkan untuk merasul, membimbing anak-anak yang masih polos kepada Hati Ilahi, yang hidupnya ditandai dengan kemiskinan, matiraga dan cintakasih. Oleh karena itu, mereka diberkati dengan keberhasilan karya kerasulan.

Kunjungan-kunjungan itu dirasa berat oleh Ibu Jenderal karena kehidupannya yang tersembunyi di balik tembok biara terganggu, juga membebani kerendahan hatinya dengan cara yang menyakitkan. Dia yang mencintai hidup yang tersembunyi, yang selalu memilih bagian yang terakhir dan terkecil bagi dirinya sendiri, kini harus nampak sebagai orang yang terhormat dan terkemuka. Tuhan sendiri mengetahui kekurangan serta pengorbanannya yang disebabkan karena perubahan iklim, sarana transportasi yang sangat sederhana dan jadwal afiliasi-afiliasi yang kurang sempurna. Cinta pada kemiskinan dan Salib telah mengajar Ibu Jenderal untuk mengetahui cara meringankan beban dalam perjalanan bagi suster yang mendampinginya, ia memilih tempat yang kurang nyaman bagi dirinya sendiri. Ia tidak merasa kehilangan, memeluk segalanya dengan cinta dan tak pernah murung ataupun berkecil hati. Ia mengikuti nasehat Pastor Varin : “Jiwa seorang pemimpin tak boleh sempit dan kerdil, tetapi harus besar dan luas, seluas samudera.” Oleh karena itu ia tidak berkecil hati.

Sedapat mungkin ia mendampingi para suster di ladang karya baru, yang dibuka oleh Penyelenggaraan Ilahi bagi mereka, dan membantu mereka untuk mengatur segalanya agar selaras dengan hidup kebiaraan. Di beberapa tempat mereka menjumpai orang-orang yang berpendapat bahwa merupakan suatu kehormatan untuk memiliki para suster sebagai pendidik bagi anak-anak mereka. Di tempat lain mereka berhadapan dengan prasangka, bukan saja dari orang tua dan anak-anak, tetapi juga dari para imam dan guru awam. Kadang-kadang penyambutan para suster sungguh-sungguh menjadi suatu kemenangan, di mana orang-orang yang penuh cinta dan hormat menyediakan tempat tinggal yang bersih dan lengkap. Di saat lain tak ada yang menyambut mereka, rumah kosong dan para suster menderita kekurangan. Mereka merasa puas dengan cara apapun mereka disambut atau dengan barang apapun yang disediakan. Dalam keadaan sulit, miskin dan malang, mereka tidak mengeluh; pada saat mendapat kehormatan dan dalam kelimpahan, mereka tetap melatih kesederhanaan. Ibu Jenderal bersyukur atas semangat baik yang dimiliki oleh para susternya.

Afiliasi pertama di mana Moeder Maria Anna menugaskan para susternya adalah di Weeze distrik Geldern, dibuka pada tanggal 5 Oktober 1855. Tiga suster mulai berkarya di rumah ini : seorang mengajar di sekolah putri, seorang lagi membuka kursus menjahit dan yang satunya mengurus rumah tangga.

Pada musim gugur tahun yang sama, cabang yang kecil mulai tumbuh. Sr. Maria Paula, Maria Apollonia dan Maria Cölestine pergi ke Münster disertai Ibu Jenderal untuk membuka sekolah taman-kanak-kanak. Pastor Direktur telah membeli sebuah rumah dan sebidang kebun di dekat geraja St. Ägedius, dan sebuah yayasan mengelola biaya hidup para suster dan anak-anak. Tetapi bendahara yayasan menyelewengkan

sebagian besar jumlah uang yang dipercayakan kepadanya untuk keperluan para suster dan akibatnya mereka sangat menderita. Ketika Ibu Jenderal mengunjungi mereka, ia berseru, “suster kalian nampak sakit!” Setelah mengetahui betapa sedikitnya mereka digaji, Pastor Direktur dan Ibu Jenderal membicarakan permasalahannya ke yayasan, dan setelah diadakan penyelidikan, belakangan hal tersebut diralat.

Pada tahun 1856 Pastor Schrörs, pastor pembantu di Dülken mengundang para suster untuk berkarya di parokinya. Pastor Elting yang selalu mengamati tempat-tempat baru agar supaya kesulitan-kesulitan besar dapat diatasi sebelum Ibu Jenderal tiba, mendapati rumah terlalu kecil dan sarana kurang memadai, dan sekaligus ia minta tempat tinggal yang agak baik. Akhirnya diperoleh sebuah rumah agak besar dan karya para suster di sana berhasil baik sehingga Ibu Jenderal diminta untuk mengirim seorang suster guna mengajar di sekolah menengah pertama dan seorang lagi untuk membuka sekolah menengah atas.

Pada musim gugur tahun itu, Ibu Jenderal menerima permohonan dari Geldern dan Goch, tetapi ada suatu kekhawatiran di benaknya untuk menugaskan para suster di sekolah itu. Oleh karena itu, ia pergi ke Münster untuk minta pertimbangan Bapa Uskup. Dia merasa diharuskan untuk mengirim para novis ke afiliasi-afiliasi dan menugaskan seorang suster yang baru satu tahun mengikrarkan kaul untuk menjadi pimpinan. Bapa Uskup menasehatkan agar mengirim para suster muda dan mengunjungi mereka setiap dua minggu. Dengan menaruh kepercayaan pada kebijaksanaan Bapa Uskup, ia mengesampingkan segala kekhawatirannya, mempercayakan para misionaris muda di bawah perlindungan Bunda Surgawi dan mohon kepada Tuhan untuk menjadi Bapa mereka.

Pada tanggal 13 Oktober 1856, Ibu Jenderal dan Sr. Maria Ignatia bersama empat suster berangkat untuk memulai afiliasi di Geldern. Di perjalanan timbul kekhawatiran baru di hati Ibu. Di beberapa tempat di Rhein, umat yang baik hati telah menunjukkan perhatian mereka dengan penyambutan yang meriah pada kedatangan para suster. Ibu Jenderal khawatir kalau para suster muda ini akan menganggap peristiwa tersebut sebagai penghormatan pribadi dan menjadi sombong. Maka meskipun dalam perjalanan, ia berusaha menunjukkan kepada mereka bahwa penyambutan yang meriah bukan semata-mata penghormatan bagi mereka secara pribadi, melainkan dimaksudkan untuk menghormati busana suci dan martabat mereka sebagai memelai Kristus. Terkesan oleh kata-kata Ibu Jenderal, mereka menantikan adanya penyambutan yang mengesankan. Tetapi untuk melegakan hati pimpinan, mereka masuk kota tanpa menarik perhatian. Pak kusir menanyakan tempat yang dituju dan ia diberitahu untuk pergi ke rumah walikota, dimana Pastor Elting sudah menunggu. Direktur mendekati kereta dan menerangkan bahwa rumah untuk para suster belum siap untuk dihuni, oleh karena itu mereka harus pergi ke restoran, di mana tempat sudah dipesan untuk mereka. Kereta berbalik kembali ... dan penyambutan besar sudah usai.

Di Goch keperluan untuk para suster sudah disiapkan dengan baik. Pastor yang sudah lanjut usia menerima mereka dengan ramah dan mengantar mereka ke sebuah rumah mungil yang sudah diperbaiki oleh umat. Pada tanggal 6 November 1856 pagi hari diadakan penyambutan. Para imam dan anak-anak mengiringi para suster dalam perarakan masuk gereja dipimpin oleh seorang pria yang menabuh genderang besar. Tempat duduk untuk para suster diatur di deretan tengah. Seusai Misa dan penyambutan, perarakan berjalan menuju ke sekolah untuk melihat ruangan-ruangan kelas. Penyambutan meriah itu sangat mengesankan di hati St. Maria Modesta, suster muda yang kelak menjadi

saka guru Kongregasi; ia sering menggembarakan para suster di rekreasi dengan menceritakan tentang penyambutan di Goch, terutama tentang pria yang menabuh genderang.

Pada tanggal 29 September 1859 Ibu Jenderal memberikan berkatnya kepada empat suster dan mengirim mereka ke Vechta, yang letaknya agak jauh di keuskupan Münster. Ia ingin mendampingi mereka tetapi kesehatannya tidak mengizinkan dia untuk menempuh perjalanan yang sulit. Pastor Elting yang sudah empat tahun mengadakan hubungan dengan para pemimpin setempat untuk mendapatkan ladang karya di kawasan bangsawan. Duchy dari Oldenburg, sudah berangkat ke Vechta beberapa hari sebelumnya. Ia menyambut para suster ketika mereka tiba sore itu dan mengantar mereka ke rumah sewaan. Rumah itu kosong, tetapi mereka dapat mengaturnya untuk malam nanti karena perlengkapan lainnya sudah tiba. Dibutuhkan kebijaksanaan agar supaya dapat menanggulangi lika-liku kesulitan yang direncanakan oleh seorang guru di sekolah dasar dan oleh kakaknya yang menjadi pembantu di gereja paroki. Moeder Maria Anna mengkhawatirkan akan para susternya di Vechta, yang mana ia tidak dapat berkunjung ke sana karena jaraknya jauh. Cinta dan perhatian mendorongnya untuk mengundang mereka bersama anak-anak untuk berlibur di Coesfeld. Empat jam perjalanan dengan kereta membawa mereka menuju ke Damme, di mana seorang sahabat Kongregasi menghidangkan makan malam bagi mereka. Mereka melanjutkan perjalanan dengan bis malam; pada pagi harinya mereka menuju Rhein dengan naik kereta api. Di Rhein mereka mengikuti Misa Kudus dan sesudah itu meneruskan perjalanan dengan naik kereta berkuda menuju ke Coesfeld. Para suster sangat gembira bertemu dengan Ibu mereka dalam Kristus, demikian pula mereka sangat sedih ketika masa liburan yang menggembarakan sudah usai.

Penyambutan yang ramah diberikan kepada Ibu Jenderal dan para suster di Welbeck di distrik Geldern. Sebuah rumah mungil yang indah disediakan bagi mereka; oleh karena dikelilingi pagar tembok, maka sangat cocok untuk rumah biara. Rumah ini baru saja diperbaiki dan segalanya diatur rapi – tak lupa memasang bunga segar. Para suster terharu atas cinta dan perhatian, dan bersyukur atas penyelenggaraan ilahi dari Bapa di surga.

Tak lama sesudah itu Ibu Jenderal menghadapi masalah kemiskinan besar di rumah lain, di mana umat menolak kehadiran para suster. Meskipun para suster yang bertugas di sana mengetahui keadaan, mereka tidak membutuhkan kata-kata penghiburan dari Ibu Jenderal. Mereka memahami bahwa ibu ratu mereka, yaitu kemiskinan suci, telah membangun rumah yang tepat bagi mereka, dan mereka melaksanakan tugas berat dengan senang hati. Tuhan memberkati pengorbanan mereka dan secara berangsur mampu merebut hati anak-anak dan akhirnya menjalar ke orang tua.

Pada awal musim panas tahun 1860, Ibu Jenderal menugaskan tiga suster ke Münster untuk membuka sekolah menengah atas. Menjelang akhir semester para suster dan anak-anak menerima undangan untuk wisata dari penyewa Villa Klein-Getter, tempat yang pernah dihuni oleh “Nona Maria dari Münster.” Kehadiran mereka disambut oleh penduduk dengan dua mobil terbuka yang dihias dengan untaian daun cemara. Penduduk yang baik hati melaksanakan itu untuk menyenangkan para putri dari mantan penolong mereka dan berupaya agar keadaan mereka yang singkat berkesan di hati.

Selanjutnya Ibu Jenderal menugaskan para suster ke Vechta. Count Von Landsburg telah memohon agar para suster mengajar di wilayahnya, dan dengan keretanya sendiri membawa para suster ke

tempat tugas yang baru. Dengan ramah Pastor memperkenalkan diri kepada suster dan mengundang mereka untuk makan di pastoran karena para pekerja masih memasang kompor di biara. Dengan ramah Ibu Jenderal menolak undangan karena ia masih menyimpan roti di peti. Pada jam satu siang, rekan-rekan Ibu Jenderal yang agak pemalu merasa sudah waktunya untuk menyegarkan tubuh yang sudah letih tetapi tidak menemukan kunci peti. Akhirnya mereka membawanya ke tukang kunci, yang mengatasi masalah mereka.

Dengan cara yang sama afiliasi-afiliasi lain dibuka, dalam waktu yang singkat jumlah mencapai tiga puluh lembaga. Dalam kunjungan tahunan di setiap rumah Notre Dame, biasanya Ibu Jenderal didampingi oleh Sr. Maria Ignatia atau Sr. Maria Bernada; Kunjungan tersebut menjadi sumber kegembiraan bagi para suster. Ia mengunjungi ruangan-ruangan kelas mendorong anak-anak untuk menjadi baik dan rajin; pada akhir kunjungan ia memberikan sebuah gambar suci. Sesudah itu ia memberikan konferensi kepada para suster dan memberikan nasehat kepada komunitas kecil itu untuk mempertahankan semangat hidup membiara dan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai keutamaan. Selama ia ada di sana, rekreasi diperpanjang untuk menambah kegembiraan. Apabila jarak perjalanan ke afiliasi tidak terlalu jauh, ia mengizinkan beberapa suster untuk ikut bersamanya, hanya untuk menyenangkan mereka. Ia juga mengizinkan para suster dari rumah-rumah yang berdekatan untuk bergabung dalam perjalanan guna memperkuat ikatan cinta kasih dan memberikan kesempatan untuk bertukar pandangan sehubungan dengan tugas mereka di sekolah.

Jadi dalam “tugas kunjungan, Moeder Maria Anna dapat melihat pertumbuhan Kongregasi yang berawal dari sebutir benih kecil dan berkembang menjadi pohon besar yang menghasilkan banyak buah.

IX. Dalam Salib Ada Daya Semangat

Tak ada cara yang lebih efektif bagi sebuah Kongregasi religius maupun pribadi untuk menarik bantuan Allah Bapa selain pengorbanan yang dipersatukan dengan Darah Kristus. Pengorbanan tidak hanya membuahkan kekuatan untuk memberi silih saja, tetapi juga memiliki daya adikodrati yang kreatif. Di sinilah letak rahasia Salib. Apabila Kongregasi Para Sustser Notre Dame dimaksudkan untuk mengemban tanda dari Tuhan, misinya dapat menjadi suci dan panen rohani di masa mendatang dapat melimpah, maka aluran di hati Pemimpin Umum pertama yang terpotong oleh Salib pasti sangat dalam. Bunga-bunga penderitaan akan mekar di jalannya untuk menyempurnakan pengorbanannya. Salib sungguh-sungguh menjadi Pohon Kehidupan yang harus ditanam di setiap Lembaga religius untuk memberi silih atas kekurangan dan untuk memohon rahmat. Tanah dimana pohon ini dibiarkan untuk tumbuh adalah hati Pimpinan. Sebagai wakil Sang Gembala Baik, Ia memiliki hak istimewa untuk mengorbankan diri dalam cinta bagi para susternya.

Tangan Tuhan memaku jiwa Moeder Maria Anna pada Salib selama hidup di biara, dan dengan rasa syukur ia mencium Tangan yang menghukum, memeluk Salib dengan cinta dan dengan rela meninggalkan kenikmatan dunia agar dapat menanggung penderitaan bersama Sang Juruselamat yang menderita dan mati bersama Dia. Oleh karena itu, dari usaha-usahanya untuk bersatu dengan Kristus yang menderita menjadi sumber berkat – bagi kesucian pribadi, bagi kesinambungan serta perkembangan Kongregasi yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Bunga mawar penderitaan Ibu Jenderal tidak hanya mekar dalam kehidupan di Kongregasi saja, nampaknya Tuhan sudah meletakkan unsur Salib-Nya sejak ia masih berada di ayunan. Sejak kanak-kanak ia lemah dan apa yang bisa dinikmati anak-anak sehat, tidak dinikmatinya. Kelemahan fisik merupakan percobaan yang berat bagi anak periang ini; terlebih gangguan syaraf tidak mengizinkan dia untuk menghadiri pendidikan di sekolah, dan dengan demikian ia tidak dapat mengikuti persaingan kecerdasan dengan teman-teman sebaya.

Ketika menginjak remaja, penderitaan menimpa dirinya dalam bentuk lain. Meskipun pada dasarnya sifatnya periang dan penuh cinta, kadang-kadang ia menjadi agak melankolis. Meskipun ia berjalan dalam terang rahmat, ia tidak lepas dari kegelapan yang menutupi pandangan batinnya dan melihat semua kedosaan serta ketidaksempurnaannya. Keadaan seperti ini, dengan segala ketakutan, kekhawatiran dan rasa sakit berlangsung selama lebih dari satu tahun, dan berkembang menjadi keragu-ruguan sehingga ia merasa harus mencari tempat yang sunyi di dusun untuk menenangkan ketegangannya.

Tuhan berkenan menyucikan jiwanya, bahkan sejak masa mudanya. Bagaikan emas yang dimurnikan di dalam api dan bulir padi yang ditumbuk agar terlepas dari kulitnya, begitu pula Moeder Maria Anna. Melalui pengalaman malam rohani, ia menjadi pas untuk persatuan yang agung, di mana Tuhan berkenan meninggikan dia. Tanpa bantuan orang lain ia harus mampu untuk menjadi pembimbing dan pemimpin bagi mereka yang mengalami kesulitan. Ia masuk biara sudah dalam keadaan siap. Di biara beban semakin berat dan menekan, jalan semakin terjal dan sulit; dan di setiap pemberhentian Jalan Salib, ia berdoa bersama Santo Ignatius, “Perkenankanlah aku ikut memangul Salib-Mu dalam segala penderitaan yang kuhadapi. Aku tak akan takut asal berada dalam cinta Kristus.”

Penderitaan-penderitaan yang berat itu ternyata tidak ditanggungnya sendiri, tetapi oleh seluruh Kongregasi; hal itu menyebabkan dia semakin menderita. Menjelang akhir tahun 1856, sesudah liburan salah satu muridnya membawa penyakit tifus ke biara. Pada awalnya penyakit itu tidak diketahui sebagai penyakit menular. Dokter hanya melakukan perawatan sederhana dan tidak melakukan tindakan preventif yang efektif. Para suster bergantian jaga di samping pembaringan di penderita. Pastor Elting mempersiapkan dia untuk penerimaan Komuni Pertama, yang ia terima sebagai Viaticum. Menyusul dua anak asrama lain menjadi korban dari penyakit yang sama dan dibawa ke rumah sakit, mereka meninggal di sana. Pada awal bulan Januari semua penghuni asrama harus meninggalkan lembaga; hampir semua dalam keadaan sehat ketika sampai di rumah kecuali beberapa anak yang menularkan penyakit pada keluarga mereka.

Dua novis meninggal, awan penderitaan bertambah gelap karena penduduk Coesfeld takut tertular, oleh sebab itu mereka mempekerjakan guru awam sebagai pengganti para suster. Pemerintah daerah memerintahkan dinas kesehatan untuk memeriksa biara dan mencari penyebab penyakit serta memeriksa kebersihan umum. Tindakan itu menimbulkan banyak kesulitan dari para suster. Mereka masuk dapur, gudang bahkan sampai ke biara. Mereka memberikan pengarahan-pengarahan tentang makanan dan menganjurkan untuk taat pada dokter pemerintah yang jarang mengunjungi penderita. Semua hubungan dengan kota terputus; tak seorangpun membawa makanan ke biara. Ketika Pastor Elting menyeberang jalan, penduduk menghindarinya. Namun demikian dengan bantuan rekannya, Pastor Von Galen dan para pelayan yang setia, ia membantu komunitas yang menderita dengan sekuat tenaga.

Wabah yang mengerikan itu berlangsung selama musim dingin, meskipun para suster berdoa dengan tekun dan menjaga kesehatan. Ibu Jenderal sangat sedih, ia berupaya untuk tetap tabah dan tegar, memberikan perhatian sedapat mungkin pada para penderita. Dia juga memperhatikan para suster yang sehat, ia membantu tugas-tugas mereka dan berupaya agar para suster terhindar dari wabah. Meskipun ia berhasil mengatasi kesulitan dengan bijaksana, namun sesungguhnya ia selalu menggantungkan harapannya pada Tuhan. Tak jarang para suster melihat dia berlutut di depan altar sampai larut malam, mempersembahkan diri sebagai korban agar orang-orang lain diselamatkan dan agar Tuhan menarik Tangan-Nya yang menghukum.

Pada hari Minggu Palma, karantina yang sudah berlangsung selama tiga bulan dicabut karena tak ada masalah baru dan para suster yang sakit sudah mulai membaik. Maka mulai diadakan pembersihan rumah. Setiap ruangan disemprot disinfektan, kertas lapiran tembok dilepas dan diganti dengan yang baru atau dicat. Sungguh merupakan tugas berat dan mahal bagi para suster yang baru saja terlepas dari musibah. Namun mereka gembira karena masa yang mengerikan sudah berlalu dan mereka dapat merayakan Paskah dengan kegembiraan khusus, bagaikan rombongan para pemusik yang tak kunjung henti menyanyikan lagu ALLELUIA. Puji syukur dan permohonan diunjukkan kepada Tuhan, yang membimbing para mempelai-Nya dari kegelapan di Gethsemane ke kemuliaan gunung Tabor dan kini bertakhta di altar biara. Pada pesta Santo Markus , 25 April, kegembiraan masih berlanjut dengan pengikraran kaul dari sebelas novis tersulung. Mereka tetap setia pada panggilan walau berhadapan dengan masa percobaan dan kini mereka dimahkotai dengan kemenangan.

Selama beberapa waktu tak ada yang menerima busana biara karena selama ada wabah tidak diperbolehkan untuk menerima postulan. Salib berat yang terjadi pada musim dingin yang lalu telah membawa berkat tersendiri, banyak panggilan dan karya Kongregasi berkembang pesat. Bagaikan burung Phoenix bangkit dari abunya, begitu pula karya para suster berkebang pesat melampaui sebelumnya. Meskipun ada pelecehan yang disebabkan oleh dinas kesehatan, banyak anak asrama yang kembali ke sekolah sesudah Paskah. Banyak postulan yang diterima dan pada musim gugur ada tiga belas pemuda menerima busana biara.

Empat tahun kemudian, yaitu tahun 1860, sebagai akibat dari timbulnya wabah tifus yang menelan korban enam suster, Bapa Uskup memberikan izin untuk merayakan Misa Kudus sebelum pentahaan Sakramen Mahakudus setiap Kamis kedua. Tradisi ini dirayakan pertama kalinya pada tanggal 6 Mei 1861.

Moeder Maria Anna belum dapat lepas dari kedukaan dan ketenangan dalam berjuang melawan wabah tifus, kini salib muncul dalam bentuk lain, yaitu, tersingkirnya salah satu dari penopangnya yang kuat – Pastor Elting. Mengetahui bahwa kesehatan Pastor Elting sudah menurun, Bapa Uskup berupaya untuk meringankan bebapnya; namun semangat Pastor yang tak kenal lelah ini tidak membiarkan dirinya untuk anak-anak miskin di Marienburg sampai akhir hayatnya. Ibu Jenderal mengucapkan banyak terima kasih kepada Pastor yang menjelang ajal, atas segala yang dilakukan untuk Kongregasi dan minta maaf atas segala sesuatu yang tidak berkenan baik dari dirinya sendiri maupun dari suster lain. Ia menjawab : Tidak, tidak, semua baik, semua berniat baik, dan sudah berusaha untuk menjalankan yang benar.” Ia memberikan berkatnya kepada Ibu Jenderal dan kepada seluruh Kongregasi, dan pada tanggal 21 Desember 1862 ia mengembalikan

jiwa kegembalaannya yang telah dimurnikan di dalam pelayanan bagi Tuhan dan Gereja, kepada Imam Agung Abadi.

Ketika kembali dari Misa pemakaman tanggal 24 Desember, Ibu Jenderal merasa hancur. Kini seluruh beban ada di pundaknya. Bagaimanapun, ia dapat menaruh harapan pada pejabat direktur, Pastor Vicar Rose, yang sudah membantu Pastor Elting selama tiga tahun. Pastor ini merupakan jawaban Bapa Uskup atas surat Ibu Jenderal setelah wafatnya Direktur :

“Yang Mulia Bapa Uskup,

Apa yang kami takutkan sudah terjadi. Pastor Direktur kami sudah wafat. Tuhan telah berkenan memanggil ke hadirat-Nya tadi pagi sekitar jam empat. Dia meninggal dengan tenang dan menyerah sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Bersama dia kami memuji Penyelenggara Ilahi yang selalu menyelenggarakan segalanya demi kebaikan ciptaan-Nya.

Kami berterima kasih atas segala cinta dan perhatian Bapa Uskup yang diberikan kepada almarhum Pastor Direktur, yang berarti juga pada Kongregasi kami. Kami mohon Bapa Uskup berkenan menjadi bapa bagi Kongregasi kami yang menjadi yatim piatu, karena kami ingin berkarya dalam semangat Gereja suci, dan dalam persatuan erat dengan Bunda Suci ini, kami ingin menggunakan kekuatan kami yang lemah untuk kemuliaan Tuhan.

Kami serahkan jiwa almarhum dalam doa Anda, dan dengan hormat kami mohon diri.

Putri yang taat setia,

(Tanda tangan) Maria Anna, Suster Notre Dame.”

Di bawah pengawasan Direktur Rose, rumah panti asuhan dapat diselesaikan, dan pada musim panas para suster dan anak-anak pindah ke tempat baru. Pemisahan anak-anak dari Rumah Induk di Coesfeld membuat lega, mulai saat itu persediaan susu dan sayur-sayuran didapat dari Marienburg.

Sekitar pertengahan bulan September, Pastor John Brinkmann, yang kelak menjadi Vikaris Jenderal, memimpin upacara penerimaan busana biara dan pengikraran kaul dan memberitahu Ibu Jenderal bahwa Bapa Uskup telah mengangkat Pastor Ferdinand Smale sebagai Direktur Kongregasi. Pada kedatangannya tanggal 7 Oktober 1863, Pastor Smale berkata bahwa timbul keberanian untuk melaksanakan tugasnya pada saat mendengar sambutan selamat datang dari Ibu Jenderal. Setelah beberapa waktu terasa bahwa Direktur baru adalah seorang yang sangat cermat dalam melihat segala hal dan sangat memperhatikan kesejahteraan para suster. Dengan tak mengenal lelah, ia memberi pelajaran kepada para suster dan anak-anak, berusaha agar pelajaran-pelajaran diberikan dengan sepenuhnya. Meskipun didorong oleh maksud baik dalam melaksanakan tugasnya di segala bidang, semangatnya yang luar biasa dan kecenderungannya terhadap kecermatan menyebabkan dia melampaui wewenang tugas jabatannya. Ia memeriksa di mana-mana, bahkan sampai pada urusan dapur, gudang dan kandang. Ia ikut campur tangan dalam segala hal; hal yang paling remeh pun ada dalam kekuasaannya. Dari pada berunding dengan Ibu Jenderal, ia memilih untuk memeralat beliau guna membawakan maksud maksud dan tujuannya.

Ibu Jenderal sangat menderita, namun ia menahan segalanya tanpa mengeluh, tak pernah kehilangan ketenteramannya meskipun mengahdapi banyak penderitaan. Ia berdoa dan berkorban sampai

Tuhan sendiri turun tangan melalui pengangkatan direktur baru oleh Bapa Uskup. Ia sering mengatakan kepada diri sendiri dan kepada para suster yang menderita bersamanya :

“Cintailah Tuhan dan cintailah salib; ini akan membawa keselamatan di dalam jiwa. Tanpa mencintai salib, segala sesuatu terasa berat; dan tanpa salib, cinta dapat menipu diri.”

Tuhan mengunjungi hamba-Nya yang setia dan menderita dengan penderitaan-penderitaan yang lebih berat. Namun ini adalah bagian dari jalan yang dipilih, jalan yang mulia menuju ke surga, yaitu ujian keutamaan sejati. Nampaknya Tuhan menyimpan bagi Moeder Maria Anna, suatu kebahagiaan surgawi di tingkat tinggi, setiap hari Tuhan memberikan kepadanya kesempatan yang lebih banyak untuk ingkar diri dan berkorban.

Seringkali ingkar diri ini datang dalam bentuk kerelaan atas kematian orang-orang tercinta. Pada musim panas tahun 1863 Ibu Jenderal menerima berita kematian ketiga anak kakaknya, Antoinette. Tahun berikutnya, kematian Sr. Maria Brigitte dari Amersfoort, Pemimpin di Coesfeld yang pertama. Ketika menerima berita itu, Ibu Jenderal langsung menulis surat belasungkawa :

“Coesfeld, 11 Oktober 1864

Semua untuk menambah kehormatan dan kemuliaan Tuhan

Para suster yang terkasih,

Kami turut berdukacita atas wafatnya Sr. Maria Brigitte yang baik. Kepergiannya tentu merupakan kehilangan besar karena almarhumah adalah suster yang saleh, melalui dia Tuhan telah memberikan banyak berkat. Kini Sr. Maria Brigitte sudah beristirahat di surga, setelah bekerja keras seumur hidupnya, ia menerima ganjaran atas kesetiiaannya. Marilah kita bergembira bersama dia dan percaya bahwa ia akan menjadi pengantara kita di takhta Tuhan, karena dengan penuh semangat ia bekerja di dunia untuk keselamatan jiwa-jiwa. Sementara itu, kita tidak akan melupakan jasa-jasanya dengan mendoakan agar Tuhan berkenan menerima dia dalam belaskasihannya, bila ketidaksempurnaan manusia masih harus menahannya.

Sr. Maria Yuliana dan novis kami Sr. Maria Loyola mengirim salam untuk Sr. Maria Walburgis, dan kami semua mengirim salam untuk Anda, terutama untuk Sr. Maria Madeleine. Kami mohon agar Sr. Maria Brigitte tidak melupakan mantan anak-anaknya di Coesfeld, tetapi akan berdoa bagi kami agar kelak kami dipersatukan di surga.

Kami mengingat dalam doa untuk Ibu Jenderal.

*(Tanda Tangan) Maria Anna
Pemimpin Umum Para Suster Notre Dame.”*

Pada tanggal 8 November 1869, Tuhan meminta pengorbanan dari Ibu Jenderal, yaitu, Sr. Maria Ignatia yang wafat untuk menikmati ganjaran abadi atas jasanya sebagai kopendiri Kongregasi. Selama bertahun-tahun Ibu Jenderal berbagi suka dan duka bersama Sr. Maria Ignatia dan bersaing dalam meraih kesempurnaan. Beberapa bulan kemudian menyusul wafatnya Bapa Uskup John George Müller dan seluruh Kongregasi merasa kehilangan seorang pembimbing dan sahabat.

Sepintas nampaknya Moeder Maria Anna sendirian dan menanggung beban berat. Tetapi semakin Tuhan menyingkirkan bantuan-bantuan yang kelihatan, semakin ia bersandar pada Tuhan.

“Tuhan
Engkau adalah mempelaiku,
Aku mempelai-Mu”
Mengapa aku harus takut?

Kuingatkan pada-Mu,
Tiap hari semakin berat salibku,
Kau juga tahu,
‘Kuingin semakin menderita bagi-Mu,
Menghabiskan diriku untuk-Mu.

Malam semakin pekat,
Bintang panduku semakin gemerlap.
Semakin sulit dan terjal jalanku,
Semakin kuharap bantuan-Mu.

Tuhan
Lindungilah aku,
Agar aku tetap setia pada-Mu
Tak melukai Hati Kudus-Mu
Dengan ketidaksetiaanku.”

Penganti Uskup Münster adalah mantan Vikaris Jenderal, John Brinkmann. Ia menugaskan Pastor Smale sebagai pastor paroki Bevergern, dan memberi Kongregasi seorang pengganti Pastor Elting yang layak dalam diri Pastor Henry Kiküm. Penugasan ini bagaikan

sinar mentari di kegelapan malam penderitaan, Ibu Jenderal merasa lega. Pastor melaksanakan tugasnya dengan bijaksana dan penuh perhatian, memperbaiki kerusakan yang dibuat oleh pendahulunya, dan komunitas mempunyai alasan untuk melihat Tangan Penyelenggara Ilahi dalam perubahan ini.

Namun mempelai Tuhan yang tersalib belum mengosongkan pialanya sampai tuntas -- penderitaan besar yang terakhir masih terbentang di hadapannya. Selama bertahun-tahun, pemerintah mendukung perkembangan lembaga. Tetapi kini, sesudah kemenangan Jerman atas Perancis, terjadilah perubahan suasana, politik masa depan mulai gelap. Dalam menjawab permohonan untuk membuka sekolah-sekolah di Nienkerk dan Kaldenkirchen, jawaban yang kasar mengatakan bahwa sudah bukan waktunya lagi untuk menempatkan biarawati di sekolah-sekolah. Tak ada yang diharapkan dari jawaban semacam ini. Dengan penuh kekhawatiran Ibu Jenderal memberitahukan hal ini kepada asistennya, dan seperti biasanya, ia memalingkan hatinya kepada Tuhan dalam doa. Seperti yang sudah terjadi, permohonannya tidak dikabulkan, tetapi Bapa yang ada di surga memberi peluang padanya untuk mengalami kesedihan dalam menyaksikan penghancuran dalam waktu singkat, apa yang telah dibangun dengan kerja keras dan pengorbanan selama tujuh belas tahun.

Dia diuji, dia sudah dihukum dan dimurnikan di dalam api penderitaan. Dia akan diizinkan untuk naik ke gunung Tabor. Dengan sukacita ia akan meninggalkan dunia fana, merebahkan diri di Pangkuan Bapa, yang sangat ia cintai seumur hidupnya. Tak lama lagi ia akan menyanyikan kidung Magnifikat dengan sukacita di dalam kemuliaan surga. Tuhan sangat dekat dan ia merasakannya.

Ketabahan hati Moeder Maria Anna dalam menghadapi penderitaan telah mendatangkan berkat bagi seluruh Kongregasi dan menjadi bantuan di dalam melawan badai. Kepahlawanannya yang mendorongnya untuk bersyukur kepada Tuhan atas penderitaan dan bahkan berdoa untuk minta penderitaan lagi, telah mengajar para putrinya untuk mengarahkan hati ke surga, dan bersama Bunda Tuhan bersedia menerima dari Tangan Tuhan, penderitaan-penderitaan serta kekurangan-kekurangan dengan berani dan syukur, dengan mana Tuhan akan mengunjungi Kongregasi pilihan-Nya pada tahun-tahun mendatang.

X. Dibangun Di Atas Batu Karang

Secara lahir, tak ada yang menarik dari kehidupan Moeder Maria Anna. Namun di dalam kehidupan batinnya, ia mencintai kesunyian dan mencari tempat tersembunyi, jauh dari pandangan dunia; ia sungguh-sungguh ingin memilih untuk tinggal di tempat terpencil. Ia merasa bukan bakat hati dan budinya untuk menjadi Pemimpin Umum, yang menariknya dari ketersembunyian yang ia inginkan; kerendahan hatinya telah menahan dirinya dari kehormatan dan dari jabatan tinggi; teladan keutamaannya yang luar biasa diwariskan turun-temurun. Meskipun secara lahir Moeder Maria Anna nampak kurang mumpuni, namun di dalam pandangan Tuhan ia adalah seorang yang hebat, dan Tuhan ingin menggunakan alat yang patuh ini untuk menyelesaikan hal-hal yang indah.

Sifat yang luhur berkembang di atas dasar iman yang dalam, karena iman dapat mengajar mereka untuk mengupayakan sesuatu yang luhur, indah dan mulia – Tuhan dan kemuliaan-Nya yang besar. Bagi Ibu Jenderal, iman adalah norma yang tak dapat diubah, yang menuntun setiap pikiran dan tindakan. Iman memberikan padanya kekuatan yang luar biasa serta keyakinan yang membuat dirinya memiliki sifat pahlawan, tak gentar menghadapi penderitaan dan percobaan dalam jangka waktu yang agak lama. Iman berkembang di dalam dirinya sehingga harta kasih yang tak kunjung habis itu dialami oleh mereka yang datang untuk memohon bimbingannya. Sungguh, iman yang suci itu membentuk dasar emas sepanjang hidupnya.

Iman yang peka akan kehadiran Tuhan mempengaruhi tindakannya baik lahir maupun batin. Iman pada Sakramen Mahakudus membimbing dia untuk mempertimbangkan masalah-masalahnya di hadapan tabenakel;

oleh sebab itu keputusan-keputusannya sangat bijaksana dan dapat dilaksanakan dengan teguh. Iman yang hidup membuat dia bersemangat untuk memahami dan menghayati kehendak Tuhan sehingga dapat mengatakan dalam kebenaran, “Bukan aku yang memimpin Kongregasi melainkan Tuhan.” Dalam Nama-Nya ia memimpin dan mengharapakan ketaatan demi cinta kepada-Nya. Permintaannya kepada para suster adalah agar mereka memberikan diri sepenuhnya dalam ketaatan buta.

Ia mengatakan kepada para suster tentang ungkapan rasa syukur yang sering ia unjukkan kepada Tuhan atas anugerah iman di dalam Gereja Katolik yang kudus,

“Kita tidak cukup berterima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang melimpah karena dilahirkan dan dididik di dalam Gereja Katolik. Bagaimanapun kita harus bersyukur kepada-Nya karena Ia telah memanggil kita yang hina ini untuk bekerja di kebun anggur-Nya, yaitu Kongregasi Notre Dame!”

Menyadari bahwa sesuatu yang luhur dapat timbul dari pengetahuan, maka ia berusaha keras untuk memusatkan pada kebenaran-kebenaran iman, dan mendorong para suster untuk melakukan hal yang sama; katekismus karangan Bernard Overberg selalu ada di mejanya. Ia setia pada ajaran Gereja, terutama sangat tekun dalam memperhatikan peraturan puasa karena peraturan ini tidak tercantum di dalam Peraturan Suci. Meskipun kesehatannya kurang baik, ia menjalankan puasa merupakan pemberian silih yang tepat, menghayati hidup dalam kepenuhan arti oleh para pecinta Yasus tersalib. Contoh lebih efektif ketimabang kata-kata, dan para putrinya berusaha untuk mengikuti semangatnya.

Salah satu dari buah hasil iman Moeder Maria Anna adalah penghargaan pada liturgi. Ia merayakan tahun liturgi Gereja secara benar. Dalam masa puasa ia menderita bersama Sang Juruselamat, dan masa Paska ia bersukacita bersama Dia. Pada hari Jumat Adi malam, kedamaian meliputi hatinya, memikir bahwa Yesus akan segera terbebas dari penderitaan dan telah memenuhi misi-Nya. Pada hari Sabtu Sunyi malam, ia merasakan gelora kemenangan, yaitu kidung 'EXULTET'; kata-kata indah yang menggema di dalam jiwanya : "Oh, kesalahan yang membahagiakan, yang menyebabkan hadirnya Sang Penebus ! Oh, malam yang penuh rahmat, saat yang dikhususkan untuk memberitahukan bahwa Kristus bangkit dari maut!"

Sebagaimana Ibu Jenderal mencintai Gereja, demikian pula ia sangat menghormati wakil Kristus. Ia selalu menaruh hormat pada imam suci karena imannya membuat dia mampu untuk melihat Kristus di dalam diri setiap imam, seorang utusan misteri ilahi dan perantara rahmat. Ia menghormati Bapa Suci dan berdoa untuknya. Kepada para Uskup, ia selalu menunjukkan rasa hormat, menganggap bahwa kunjungannya ke biara merupakan suatu kehormatan besar, dan berusaha untuk menyambutnya sebaik mungkin. Surat-surat yang ditunjukan kepada Bapa Uskup ditandai dengan penghormatan yang tulus dan kerendahan hati. Dia tanggap pada segala yang terjadi di keuskupan dan terdorong untuk berbagi penderitaan dan beban Bapa Uskup. Demikian pula para suster di afiliasi-afilias juga didorong untuk hormat dan taat pada para imam. Tak ada pengorbanan yang dirasa berat untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan dalam Ekaristi, pada tempat kediamannya dan kepada para imam-Nya.

Persatuan Moeder Maria Anna yang erat dengan Tuhan merupakan salah satu dari buah-buah hasil imannya yang hidup; kehidupan batin

yang sejati merupakan pokok pembicaraan yang sering dibahas bersama para suster.

“Seorang Suster Notre Dame yang sering menghadapi dunia harus sungguh-sungguh memiliki semangat wawas diri, yang meliputi penyerahan diri yang sempurna melalui matiraga, bertahan dalam derita dan selalu mengingat Tuhan dalam karya. Bila kita ingin memiliki kerohanian yang dalam, kita harus menghindari semua pandangan serta kata yang tidak perlu dan cinta diri yang berlebihan. Kita harus melawan sifat kita yang keras, tak terkendalikan dan menahan dorongan emosi yang tak teratur. Semangat wawas diri tidak menghalangi kehidupan yang aktif atau menghamabat semangat untuk berbuat kebaikan. Sebaliknya, akan menghidupkan, menyuburkan dan mengembangkan karya kita bagi Tuhan ... Tuhan yang mencinta dan menginginkan orang lain untuk mencinta. Tanpa semangat wawas diri, tak akan ada keutamaan sejati.”

Kata-kata yang demikian sering terdengar di dalam konferensi-konferensi Moeder Maria Anna. Dia yang pernah mengatakan pada dirinya sendiri ketika baru saja masuk biara, “Dengan rahmat Tuhan saya selalu lebih dekat dengan Dia daripada dengan dunia,” kini sebagai Pemimpin Umam, dengan rendah hati ia menyesal karena dihambat oleh tugas-tugas jabatannya untuk memberikan diri sepenuhnya dalam doa seperti yang ia inginkan.

Meskipun kadang doa-doanya nampak dingin dan kosong, namun selama berdoa wajahnya menampakkan adanya persatuan yang erat dengan Tuhan. Baginya, terutama selama meditasi, tarikan nafas merupakan saat pengumpulan kekuatan serta keteguhan melalui persatuan yang erat dengan Tuhan.

Ia memiliki cinta membara kepada Yesus di dalam Sakramen Mahakudus dan sesering mungkin ia mengunjungi Sang Narapidana Ilahi. Kadang-kadang bila ia sendirian di kapel, ia mengungkapkan rasa cinta serta hormatnya dengan gerakan tubuh. Waktu yang paling berharga baginya adalah saat sesudah menerima Komuni; ia sungguh-sungguh menimba kekuatan jasmani dan rohani dari Misa Kudus dan Komuni. Dari sumber adikodrati inilah ia menimba kekuatan yang terbukti dalam kepahlawanannya dalam menghadapi percobaan dan penderitaan. Juga menumbuhkan semangat untuk memperindah kapel, dan terutama pada prosesi pesta gerejawi seperti pada Pesta Tubuh Kristus.

Cinta pada Ekaristi dan penghormatan pada hati Kudus Yesus tak dapat dipisahkan karena cinta dan pemberian silih di dalam Sakramen ini merupakan factor yang sangat penting di dalam penghormatan pada Hati Kudus. Moeder Maria Anna tidak hanya berusaha untuk memberikan penghiburan kepada Hati Yesus atas tindakannya yang kurang berkenan pada Tuhan dan penghinaan terhadap Tuhan dalam Sakramen Cinta-Nya saja, tetapi ia juga menjadi sarana untuk mendorong para suster Notre Dame pertama untuk melakukan hal yang sama. Ia sering memberikan nasehatnya :

“Cintailah Hati Kudus Yesus. marialah kita bernaung di dalam Hati Kristus yang bersemayam di dalam Sakramen Mahakudus untuk selama-lamanya. Doa pagi yang indah mengingatkan kita tentang hal ini, ‘Di dalam Hati-Mu ya Yesus, hatiku dapat beristirahat,’ Marilahkita mendoakannya dengan sepenuh hati! Marilah kita membenamkan segalanya -- doa kita, pergaulan kita dengan sesama, karya serta penderitaan-penderitaan kita -- ke dalam dapur api cinta-Nya. Dengan demikian seluruh hari akan menjadi sesuatu korban yang berkenan kepada Tuhan.”

Semua yang mengenal Moeder Maria Anna tentu tahu bagaimana ia berusaha untuk menjadi murid Hati Kudus Yesus dengan melalui kelemahlembutan. “Belajarlah dari pada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati.” Dia yakin bahwa kata-kata itu khususnya ditujukan kepadanya. Bagaimana ia dapat membagikan kelemahlembutan Kristus serta cinta-Nya yang suci? Karena tanda, warisan dan semangat Kristus adalah kelemahlembutan dan cinta, yang menurut Santo Paulus diartikan, memaafkan, mengharapakan dan menanggung beban sesama. Oleh sebab itu, setiap orang – para suster, anak-anak, para karyawan menerima perhatian dari padanya. Selalu cenderung untuk memberi maaf, ia dapat bertindak keras dan tak kenal henti bila diperlukan, namun kekerasannya itu dibarengi dengan kelemahlembutan yang membuat ringan dan membawa sesuatu pemecahan masalah. Sifat ini semakin nyata seiring dengan perkembangan kesuciannya; kenyataannya orang yang paling dicinta adalah mereka yang telah melukai hatinya.

Di samping sikap lemah lembut yang merupakan sifatnya, Moeder Maria Anna juga memiliki sifat kerendahan hati. Thomas à Kempis yang menyukai perumpamaan dalam Injil tentang mutiara di tempat tersembunyi, dipahami sebagai kebijaksanaan surgawi yang membuat orang bersedia untuk rendah hati. Moeder Maria Anna berusaha sungguh-sungguh dapat dilihat kilau sinarnya. Pada waktu datang ke St. Annathal, ia telah mengambil sekap kerendahan hati sebagai dasar hidup rohaninya. “Saya memilih untuk tidak menjadi apa-apa.” Ia biasa mengatakan, saya hanya dapat menyelesaikan sedikit saja – saya berdoa pada Tuhan agar ketidaksetiaanku tidak menjadi penghalang bagi rahmat-Nya.” Bila berhasil, ia memuji Tuhan; bila gagal, ia menyalahkan diri sendiri. Apabila ia diterima dengan sikap dingin dan marah, ia berkata : ‘Ini memang benar dan baik untuk saya.’ Apabila

menerima penghormatan ia memikirkan, “ Mereka tidak memahami diriku, atau mungkin mereka ingin menyenangkan aku dengan cara yang berbeda.” Ia tak suka dipuji, tetapi bila mendengar tentang keberhasilan suster di afiliasi, ia ikut bersukacita dan memanjatkan doa syukur kepada Tuhan yang telah membawa keberhasilan.

Hanya ketaatan suci yang menyebabkan dia menerima jabatan sebagai Pemimpin Umum, dan sedapat mungkin ia menghindari penghormatan sehubungan dengan jabatan itu; ia mengatakan, “Tugas yang kuterima adalah menjadi pelayan bagi semua.” Barang yang paling sederhana di biara, cukup baik baginya, namun yang terbaik, belum tentu baik bagi orang lain. Ketika saudara-saudaranya berkunjung ke Coesfeld, ia mengajak mereka ke Marienburg untuk melihat anak-anak miskin kesayangannya. Belakangan, salam seorang kemenakannya berkata : “Kami berjalan bersama bibi di belakang kereta karena suster yang menuntun keledai harus menemani Ibu Jenderal dan bibi tidak mau merepotkan suster lain.

Kerendahan hati yang sejati menjadi dasar pemikiran dan perkataan yang meresapi seluruh tindakannya sepanjang hidup, bagaikan benang emas yang menyulam seluruh tindakannya menjadi suatu kesatuan yang indah. Jiwa yang rendah hati akan mendatangkan rahmat bagi diri sendiri dan bagi sesama sepadan dengan kerendahan hati yang dilaksanakannya. Usaha-usaha Moeder Maria Anna untuk kerendahan hati mirip dengan kerendahan hati Yesus, yang di dalam lubuk jiwanya menghasilkan panen yang melimpah bagi dirinya sendiri dan bagi Kongregasi. Pujian yang ditujukan kepadanya oleh Uskup Müller memang benar; mendengar sekelompok imam yang membuat perbandingan keutamaan para pemimpin Kongregasi, ia berbisik, “Tetapi yang paling rendah hati adalah Pemimpin di Coesfeld.”

Kerendahan hati membuat Moeder Maria Anna tulus dan mudah bersyukur. Untuk dapat bersyukur atas pemberian dan bahkan yang sangat sederhana dan untuk dapat mengatakan bahwa semua rahmat dari Tuhan dibutuhkan kerendahan hati. Ia tidak mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tetapi ia berterima kasih atas setiap bantuan, meskipun tidak banyak artinya. Waktu sakit, ia tidak lupa mengucapkan kata, “Terima kasih” atas setiap kebaikan yang diberikan kepadanya, meskipun hanya pemberian segelas air. Tak pernah mencari perhatian bagi dirinya sendiri, ia selalu siap untuk mengorbankan diri bagi sesama. Seorang suster yang sudah lanjut usia memberi kesaksian tentang kejadian sehubungan dengan puncak pengorbanan diri Ibu Jenderal :

“Pada hari Jumat Adi, sehari sebelum wafatnya, Moeder Maria Anna mengutus seseorang untuk memanggil saya. Saya gunakan kesempatan itu untuk meminta nasehat atas kesulitan yang saya alami. Di kamar hanya ada sebuah kursi dan sebuah dingklik. Ia mempersilakan saya duduk di kursi sedangkan dia sendiri duduk di dingklik. Ia berbicara kepada saya dengan kata-kata yang penuh kasih dan penghiburan serta memberi dorongan yang membuatku suka membayangkan peristiwa itu kembali hingga saat ini.”

Sebagai pencinta Yesus yang tersalib, Moeder Maria Anna mahir dalam matiraga dan pemberian silih. Ia lebih jauh menghayatinya, bahkan kadang-kadang melupakan kesehatannya yang kurang baik. Para suster sering mereka-reka untuk menjaga kesehatannya. Pada suatu hari Natal, ia berdoa di depan Sakramen Mahakudus di gereja sepanjang pagi. Udara sangat dingin, baik di gereja maupun di kamarnya tak ada tungku perapian di kamar Ibu Jenderal dan menanti sampai menjadi hangat. Kemudian ia memberi isyarat kepada Ibu Jenderal di gereja dan berkata, “Moeder, bolehkan saya mengganggu sebentar?”

“Ya, tentu,,” jawabnya.

“Tetapi saya ingin berbicara di kamar Moeder” Mereka pergi ke kamar, di mana Sr. Maria Nicola mengutarakan semua permasalahan dan permohonannya sampai Ibu Jenderal cukup hangat.

Sebenarnya tidak terlalu penting untuk menunjukkan keluhuran jiwanya, kemurnian hati yang dimiliki sejak kanak-kanak terpancar di matanya. Dengan kesetiaan ia menjaga pintu hatinya sepanjang hidup; oleh karena cintanya pada Mempelai Ilahi yang selalu ditandai dengan duri-duri pertobatan, maka seluruh hidupnya memancarkan kemurnian suci.

Penghormatan pada para kudus merupakan salah satu dari buah hasil imannya. Meskipun Moeder Maria Anna mencintai dan menghormati Santo Yosef, Santa Anna, Santo Ignatius dan Santo Antonius, penghormatan kepada Bunda Maria tetap menduduki tempat utama. Sejak dibaptis, namanya ditempatkan di bawah perlindungan Bunda Maria. Dia sering memikirkan Maria Dikandung Tanpa Dosa, di dalam diri Maria ia melihat semua contoh untuk menuju ke kesempurnaan. Maria membaktikan diri melalui kemurnian, kemiskinan, kerendahan hati, cinta akan penderitaan, sehingga layak untuk menjadi Bunda Surgawi. Rahasia keberhasilannya terletak di dalam pemahamannya akan kekuatan dari berkat dan cinta Maria. Dengan memahami Maria sebagai Bunda rahmat dan belas kasih, maka ia pergi kepada Maria bila mengalami keragu-ragunan. Sesaat setelah terpilih sebagai Pemimpin Umum, ia berkata kepada para suster :

“Anggaplah Maria sebagai Pemimpin dan Ibu. Bila ketaatan meminta sesuatu pengorbanan dari padamu, bawalah dengan penuh cinta dan

sukacita seraya memikir bahwa saya taat pada Bunda Tuhan yang kudus.”

Bila ia membuat tanda salib di dahi para suster, ia menyerukan nama Yesus dan Bunda-Nya : “Nos cum prole pia, benedicat Virgo Maria !” yang kira-kira berarti, Berkatilah kami ya Perawan Maria dalam Nama Yesus Putramu!”

Pesta Perawan Maria adalah pesta bagi biara Coesfeld, bulan Mei dikhususkan untuk menghormati Sang Ratu. Moeder Maria Anna menghimbau agar dalam menghormati Maria tidak hanya berhenti pada ungkapan lahiriah saja, seperti memasang bunga dan lilin, tetapi yang penting adalah sikap batin. Dia menganjurkan agar doa Rosario menjadi salah satu sarana yang ampuh untuk mencapai tujuan. Bila dalam perjalanan dan penundaan waktu kunjungan, ia mengisi waktunya dengan doa rosario.

Dalam penghormatan kepada Bunda Maria, Moeder Maria Anna menunjukkan kesetiiaannya pada cita-citanya untuk menjadi korban bersama Kristus, sebagaimana dilakukan oleh Maria sebagai co-redemptrix, seorang yang ikut ambil bagian dalam karya penebusan Kristus. Tempat kesukaannya adalah di kapel di depan Bunda Keduakaan; di sana ia membawa semua keduakaan dan kesulitan, kekecewaan dan penderitaan, dan selalu mendapatkan penghiburan, ketabahan serta harapan.

Meskipun ia tak pernah mendapat penghargaan gerejawi, ia memiliki keutamaan yang tinggi, ia patut diperhitungkan sebagai salah satu orang kudus di Kongregasi. Ia sungguh-sungguh mengahyati peribahasa yang sering ia katakan kepada para putrinya :

“Cintai yang merendahkan dirimu,
Korbankan yang dituntut kodratmu,
Tekanlah yang jadi keinginanmu,
Abaikan yang menyakitkan hatimu,
Hadapi rintangan dengan kepahlawananmu,
Syukur ‘tas segala yang menyalibkamu!”

XI. Ke Dalam Tangan-Mu.

Dua puluh tahun berlalu sejak Moeder Maria Anna mengenakan busana biara Para Suster Notre Dame, dan telah memohon Bunda Maria, kekuatan untuk berjalan di jalan yang sudah ditandai dengan salib. Kini ia sudah melewati lorong-lorong keutamaan dan sudah menyelesaikan misinya. Surga menuntut dari dunia, kembalinya putri terbaiknya, sementara Sang Mempelai Ilahi menyiapkan untuk mempersembahkan mempelai Salib-Nya sebagai buah hasil Penebusan-Nya kepada Bapa di surga.

Pada tahun-tahun terakhir masa hidupnya, kesehatannya melemah namun jiwanya nampak mendapat kekuatan baru. Ia tetap sederhana seperti ketika masuk biara, ia menggunakan wewenangnya sebagai Pemimpin Umum hanya untuk memimpin para putrinya dalam perjalanan menuju ke kesempurnaan, yang mana ia sendiri menjadi percontohan. Ia setia menghayati kemiskinan suci dan matiraga, ia terus-menerus mengingkari tubuhnya yang lemah sekalipun harus mendapatkan pertolongan kecil yang ia minta dari para suster. Meskipun penderitaannya agak berat, sedikitpun ia tak pernah kehilangan keramahan dan kebahagiaannya.

Pada hari Rabu dalam Pekan Suci tahun 1872, Ibu Jenderal menyambut dengan hangat para suster yang datang ke St. Annathal untuk berlibur, dan sekali lagi ia memberikan ucapan selamat datang kepada mereka dari meja yang satu ke meja yang lain. Pada waktu berjalan ke gereja untuk menerima sakramen pengakuan, ia berjumpa dengan salah seorang suster dan berkata, “Berdoalah untuk saya agar dapat mengaku dengan baik.”

Pada hari Kamis Putih, ia menerima Komuni di gereja sebagai Komuni Paska baginya, kemudian ia makan pagi bersama komunitas, dan pada sore hari ia memberikan penugasan kepada para suster meskipun sudah nampak kepayahan. Pada malam hari, atas perintah dokter yang baru memeriksa beberapa suster, ia beristirahat dan tak pernah meninggalkan kesunyian lagi. Ia nampak semakin lemah, tetapi masih menyambut setiap suster dengan ramah. Nampaknya ia merindukan saat terakhir agar dapat bersatu dengan Sang Kekasih. Tenaganya sudah dihabiskan bagi Tuhan; bagi Dia pula piala penderitaan telah dihabiskan sampai tuntas. Kini ia akan mengikuti panggilan-Nya dengan penuh minat dan sukacita.

Pada hari Jumat Suci, Pastor Direktur memberikan berkat serta berterima kasih kepadanya atas nama Kongregasi, di mana ia membaktikan pelayanannya. Dengan rendah hati ia mendektekan pesan perpisahan kepada para suster :

“Silakan mintakan maaf atas namaku kepada para suster atas segala kesalahan yang telah saya buat, atas contoh-contoh yang kurang baik, atas tugas-tugas yang telah saya abaikan. Saya mohon doa. Dari lubuk hati, saya mengampuni dan mencintai setiap suster tanpa kecuali. Saya minta agar semua mencintai Kongregasi dan melayani Tuhan dengan setia serta melaksanakan Peraturan Suci dengan saksama. Sungguh-sungguh dengan saksama.”

Dalam menjawab permohonan Pastor Kiküm, Ibu Jenderal berjanji untuk berdoa bagi seluruh Kongregasi dan setiap suster. Dengan rasa syukur ia menerima reliqui yang dipinjamkan kepada seorang suster yang sakit, kemudian duduk di kursi dan berdoa hampir sepanjang hari.

Pada hari Sabtu Sunyi sekitar jam setengah sepuluh malam, dokter memeriksa dan memberitahukan kepada suster bahwa bahaya tidak akan segera terjadi. Namun ia tidak mengetahui rencana Tuhan. Malam itu komunitas berdoa di depan Sakramen Mahakudus, memohon kesembuhan bagi ibu mereka; akhirnya mereka beristirahat dan meninggalkan Sr. Maria Georgia berjaga di samping Moeder Maria Anna. Sesudah suster menyiapkan kamar untuk penerimaan Komuni Paska, Ibu Jenderal berkata pelan : “Tak perlu berjaga. Tidurlah di kamarku. Saya akan memanggil bila perlu.” Ia taat, dan sesudah itu Moeder Maria Anna tidur pulas. Sekitar jam sebelas, Sr. Maria Isidora, petugas di Salus, membawakan makanan penyegar. Ibu Jenderal dengan pandangan yang memancarkan pancaran surgawi, mengucapkan terima kasih atas cinta dan perhatiannya. Ucapan terima kasih ini merupakan ucapannya yang terakhir.

Pada tengah malam Sr. Maria Georgia bangun dan melihat napas Ibu Jenderal tersengal-sengal, ia bergegas mendekatinya. Dalam sekejap ia menyalakan lilin kudus, memanggil suster yang bertugas di Salus dan memberitahu Pastor Direktur. Sr. Maria Isidora datang saat Ibu Jenderal menghembuskan napas terakhir. Ketika Pastor Kikum tiba, Ibu Jenderal sudah wafat, namun ia masih memberkati yang tak bernyawa itu. Kelumpuhan paru-paru telah merenggut jiwa yang bersemangat, kini penderitaan sudah berakhir.

(hal 114 alinea selesai)

Lilin pengorbanan sudah habis nyalanya. Senyuman tersirat di wajahnya bagaikan seorang kanak-kanak,, lembut, tenang dan damai tanpa pergulatan. Dia pergi untuk bertemu dengan Tuhan yang ia cintai dan dambakan. Hanya bagi Tuhan, ia telah mengorbankan diri sejak

masa mudanya dengan setia, tak ada pekerjaan yang dirasa terlalu berat, tak ada kesulitan yang terlalu besar dan tak ada kesakitan yang terlalu pahit.

Sebagaimana ketika ia hidup, demikian pula ketika wafat, ia sungguh seorang putri santa Yulia yang sejati. Salah seorang suster memberikan kesaksian :

“Seperti yang ia kehendaki, selalu rendah hati dan tidak menonjol. Ia telah pergi ke tempat yang lebih baik. Dia senang membantu sesama meskipun harus mengorbankan diri sendiri; tak pernah meminta sekecilpun dari orang lain; tak pernah menuntut dan puas dengan yang sederhana; ia telah menerima rahmat dari Tuhan untuk tidak meminta bantuan dari orang lain di saat penderitaannya yang terakhir. Bersama Pemazmur kita dapat berkata, ‘Sungguh berharga kematian para kudus-Nya.’”

Hati Ibu sudah tidak berdenyut. Namun cintanya kepada Tuhan dan sesama masih tetap menggema, dan masih akan berlanjut untuk membawa berkat ke dunia.

Pada hari Minggu Paska, 31 Maret jam empat pagi, Pastor Direktur mengumumkan kepada para suster tentang kehilangan besar Kongregasi. Di sela-sela air mata dinyanyikan lagu Paskah dan Te Deum; Pesta Raya Kebangkitan benar-benar menjadi Jumat Adi bagi Kongregasi. Namun sesudah Misa ketika para suster berkumpul di dekat jenazah ibu, mereka melihat wajah yang penuh kedamaian; hal ini mengurangi rasa duka mereka. Mereka amat sadar bahwa yang berbaring di sini adalah sebuah korban bakar dari cinta ilahi, tanpa sengaja mereka berdoa, “Moeder, berdoalah untuk kami! Perkenankan kami berjalan di jalan yang telah kaulalui. Perkenankan pikiran kami

mengarah ke surga dan semoga suatu hari kami dipersatukan denganmu di takhta Sang Mempelai Surgawi.”

Sepanjang hari mereka berdoa bergantian, dan ketika mereka berlutut di sana, mereka melihat bahwa kematian telah memberikan keremajaan dan kecantikan di wajah Moeder Maria Anna. Tangan yang memegang Rosario mengingatkan akan keteguhan hati dan bimbingan yang telah ia berikan kepada mereka. Mereka berdoa dan banyak dari antara mereka menyadari bahwa pengantara mereka yang baru telah mendengar permohonan-permohonan mereka. Semua merasa bahwa wanita yang berbaring dengan penuh kedamaian dalam busana biara Para Suster Notre Dame, yang ditandai dengan kesucian dan kedamaian di wajahnya yang pucat adalah seorang kudus. Mereka merenungkan tentang kesucian semasa hidupnya, kesucian yang penuh cinta dan menawan hati namun tegas. Dan seluruh kontemplasi ini menjiwai para suster untuk melakukan hal yang sama guna mencapai keutamaan yaitu, kesetiaan pada Peraturan Suci. Begitulah karya para kudus setelah mereka wafat.

Pada hari Rabu sesudah Paska, banyak imam, sanak saudara dan sahabat serta para suster mengadakan prosesi ke Pemakaman St. James, di mana Moeder Maria Anna dimakamkan di antara para susternya, yang kini bersama ibu, mereka menanti Hari Kebangkitan. “In memoriam aeterna erit justus ... Orang benar akan selalu dikenang.”

Kesimpulan

Moeder Maria Anna sangat memahami hubungan antara penderitaan dan cinta. Harta miliknya sejak masa muda yang berupa keinginan yang membara untuk mencintai Tuhan, sudah disumbangkan melalui matiraga berat yang tak berkesudahan akibat dari tuntutan tugas jabatannya sebagai Pemimpin Umum. Di dalam jabatan itu, ia dijauhkan dari keadaan di mana sifatnya yang pemalu telah membawanya ke : sifat introvert yang mandul dan suka berkhayal, mencari Tuhan dan kesunyian palsu. Sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatinya ketika suatu kali ia berbicara kepada para suster, “Tanda salib, cinta dapat menipu diri.”

Namun dalam kesempatan itu, sebenarnya ia juga mengungkapkan rahasia ketakutan batinnya : “Tanpa cinta, salib terasa amat berat.” Beban tugas yang hampir tak tertahankan bagi sifatnya yang pemalu dan ragu-ragu, ternyata tidak mengganggu cintanya yang teguh, yang mengubah kelemahan ini menjadi keuletan yang adikodrati – antara lain, iman dan kepercayaan yang teguh, sementara jiwa itu sendiri terbuka bagi kehendak Allah, hingga yang paling sederhana sekalipun.

“Tanpa cinta, salib terasa amat berat. Tanpa salib, cinta dapat menipu diri.” Di dalam kata-kata sendiri, keluhuran Moeder Maria Anna digambarkan dengan jelas. Rekan-rekannya sezaman mendapat kehormatan untuk mengalami keluhuran pribadi ini, menimba sukacita, konsolasi dan inspirasi dari padanya. Semoga manfaat yang sama dapat dialami oleh para putrinya yang berjuang selama bertahun-tahun untuk mengenal dan memahami Pimpinan Umum Kongregasi yang pertama. Semoga mereka memohon pertolongan dari bunda mereka yang suci dalam doa karena cintanya tak pernah surut. Ia akan menjadi pengantara

rahmat bagi mereka yang ingin menjadi serupa dengannya, yaitu, abdi Tuhan yang besar, putri kesayangan Gereja, pencinta Salib yang gigih, wanita yang hatinya merangkul seluruh dunia dan yang tangannya selalu terbuka dengan murah hati. Semoga mereka, para putri yang terpilih, yaitu para suster yang mengenakan busana biara yang sama dan menghayati Peraturan Suci yang sama, mengikuti jejaknya dan menjadi rendah hati serta cinta akan hidup tersembunyi sebagai :

Para Suster Notre Dame – Hanya Untuk Tuhan.